

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH PADA
ANAK USIA DINI DI LEMBAGA SAUNG BELAJAR ANAK
SEMARANG DAN RA HARAPAN UMMI SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

VINDA AYU PRIHATINI

NIM: 2203018007

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VINDA AYU PRIHATINI
NIM : 2203018007
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA SAUNG BELAJAR ANAK SEMARANG DAN RA HARAPAN UMMI SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Vinda Ayu Prihatini

NIM: 2203018007



PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Vinda Ayu Prihatini
NIM : 2203018007
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Bebasir Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang

telah diujikan pada: 24 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Shodiq, M. Ag</u> Ketua/Penguji	<u>22-07-2024</u>	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I</u> Sekretaris/Penguji	<u>15/07 2024</u>	
<u>Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.</u> Pembimbing/Penguji	<u>16/07 2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ikhrom, M. Ag</u> Penguji	<u>22/07 2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag</u> Penguji	<u>15/07 2024</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Vinda Ayu Prihatini**

NIM : 2203018007

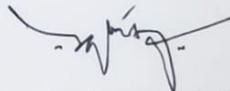
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd

NIP.197307102005011004

NOTA DINAS

Semarang, 27 Juni 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Vinda Ayu Prihatini**

NIM : 2203018007

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II



Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
NIP.197507052005011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 1970/Un.10.3/J2/DA.04.09/06/2024 Semarang, 25 Juni 2024
Lamp : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing**

Kepada Yth.
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd
Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
Di-tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang usulan penulisan tesis di Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, kami menyetujui judul tesis mahasiswa:

Nama : Vinda Ayu Prihatini
NIM : 2203018007
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang

Dan menunjuk :
Pembimbing I : Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Sofa Muthohar, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penulisan tesis tersebut. Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan.
3. Arsip.

Judul : Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di
Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan
Ummi Semarang
Nama : Vinda Ayu Prihatini
NIM : 2203018007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang. Pendidikan karakter berbasis fitrah bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparasi, yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data.

Temuan terpenting dari penelitian ini mencakup: Pendidikan karakter berbasis fitrah yang diterapkan di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang menggunakan pendekatan holistik dan terintegrasi yang mencakup pengembangan aspek moral, spiritual, sosial, dan jasmani anak. Kedua lembaga ini berfokus pada pembentukan karakter positif yang seimbang sesuai dengan fitrah alami anak-anak.

Di Lembaga Saung Belajar Anak, kegiatan seperti *small group time*, *Provocation Table*, *Tadabur alam*, sholat dhuha dan *physical exercise* membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kerjasama, tanggung jawab, dan kesehatan jasmani. Sedangkan di RA Harapan Ummi, kegiatan seperti tahfidz dan sholat dhuha memperkuat nilai-nilai spiritual dan disiplin, sejalan dengan metode Al Ghazali yang menekankan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Di RA Harapan Ummi juga terdapat kegiatan yang dapat mengemangkan fitrah jasmani anak yakni melalui kegiatan *drumband* dan juga senam.

Kedua lembaga ini mengakui pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan karakter yang baik. Dukungan dari orang tua juga dianggap sangat penting untuk memastikan konsistensi dan kesinambungan dalam penerapan nilai-nilai karakter di rumah dan di sekolah.

Meskipun pendidikan karakter berbasis fitrah ini menunjukkan hasil positif dalam pengembangan karakter anak, terdapat tantangan dalam memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai ini di berbagai lingkungan anak. Selain itu, diperlukan penyesuaian metode untuk memenuhi kebutuhan individu anak, agar setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi alami mereka.

Pendidikan karakter di Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada anak usia dini, meskipun pendekatan terminologinya berbeda. Di Saung Belajar Anak Semarang, konsep pendidikan karakter berbasis fitrah diterapkan dengan mengacu pada potensi dasar dan kecenderungan alami anak-anak, yang dikenal sebagai "fitrah." Sementara itu, di RA Harapan Ummi Semarang, istilah "fitrah" tidak secara eksplisit digunakan, namun pendidikan karakter tetap menjadi fokus utama.

Pendidikan karakter berbasis fitrah di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk anak-anak usia dini menjadi individu yang berkarakter kuat dan seimbang. Melalui berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan moral, spiritual, sosial, dan jasmani, kedua lembaga ini berhasil menanamkan nilai-nilai positif yang esensial bagi perkembangan anak. Peran guru sebagai teladan dan dukungan orang tua menjadi kunci sukses dalam implementasi pendidikan karakter ini. Meskipun demikian, konsistensi dan penyesuaian metode tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan setiap anak dapat berkembang optimal sesuai fitrah mereka. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan, pendidikan karakter berbasis fitrah ini memberikan pondasi yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi

individu yang bermoral, berpengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan karakter Berbasis Fitrah, Anak Usia Dini, Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, RA Harapan Ummi Semarang

ABSTRACT

This study aims to examine character education based on innate nature for early childhood at Saung Belajar Anak Semarang and RA Harapan Ummi Semarang. Character education based on innate nature aims to shape children with noble character, integrity, and responsibility through a comprehensive approach that includes emotional, social, and spiritual aspects. This research uses a qualitative method with a comparative study approach, involving observation, in-depth interviews, and document analysis to collect data.

The main findings of this study include: Character education based on innate fitrah applied at Saung Belajar Anak Semarang and RA Harapan Ummi Semarang uses a holistic and integrated approach that encompasses the development of children's moral, spiritual, social, and physical aspects. Both institutions focus on the balanced formation of positive character in accordance with children's fitrah tendencies.

At Saung Belajar Anak, activities such as small group time, Provocation Table, Tadabur alam, dhuha prayer, and physical exercise help children develop cooperation skills, responsibility, and physical health. Meanwhile, at RA Harapan Ummi, activities such as tahfidz and dhuha prayer strengthen spiritual values and discipline, in line with Al Ghazali's method which emphasizes a deep understanding of religious teachings. RA Harapan Ummi also has activities that can develop children's physical nature through drumband and gymnastics activities.

Both institutions recognize the importance of the teacher's role as a role model and facilitator in guiding children towards good character formation. Parental support is also considered very important to ensure consistency and continuity in the application of character values at home and at school.

Although this character education based on innate nature shows positive results in children's character development, there are

challenges in ensuring the consistent application of these values in various children's environments. In addition, method adjustments are needed to meet individual children's needs, so that each child can develop according to their natural potential.

Character education at Saung Belajar Anak Semarang and RA Harapan Ummi Semarang has the same goal, namely to instill moral and ethical values in early childhood, although the terminological approach is different. At Saung Belajar Anak Semarang, the concept of character education based on innate nature is applied by referring to the basic potential and natural tendencies of children, known as "fitrah." Meanwhile, at RA Harapan Ummi Semarang, the term "fitrah" is not explicitly used, but character education remains the main focus.

Character education based on innate fitrah at Saung Belajar Anak Semarang and RA Harapan Ummi Semarang has proven effective in shaping early childhood into strong and balanced individuals. Through various activities that support the development of moral, spiritual, social, and physical aspects, these two institutions have successfully instilled positive values essential for children's development. The role of teachers as role models and parental support is key to the successful implementation of this character education. However, consistency and method adjustments remain challenges that need to be addressed to ensure each child can optimally develop according to their innate nature. With a comprehensive and continuous approach, this character education based on innate nature provides a strong foundation for students to become moral, knowledgeable, and beneficial individuals for society.

Keywords: Fitrah-Based Characters Education, Early Childhood, Saung Belajar Anak Semarang, RA Harapan Ummi Semarang

TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	W
27	ه	H
28	ء	‘
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S Al-Insyirah:5-6

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat-Nya. Beriringan dengan pertolongan-Nya, kami sebagai penulis dapat melalui proses pengerjaan Tesis ini. Limpahan shalawat serta salam tak henti kami layangkan kepada Baginda agung Muhammad SAW dengan harapan dapat menjadi umat yang mampu memperjuangkan agama yang dibawanya.

Tesis dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang dibuat guna memehuni salah satu persyaratan mendapat gelar Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya Tesis ini tentu tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah mendoakan, membimbing, dan memotivasi. Maka sebab itu, dengan kerendahan hati kami ucapkan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Semesta Alam yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan dengan seluruh potensi-potensinya.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd dan Ibu Dr. Lutfiyah, S.Ag, M.Si selaku Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd dan Bapak Dr. Sofa Muthohar, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan juga pikiran untuk memberikan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan hasil penelitian sampai tesis ini selesai, trimakasih juga atas segala nasehat yang telah beliau berikan.
5. Para dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam dan staff pengajar di FITK UIN Walisongo Semarang yang telah membekali banyak ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Yayasan Saung Belajar Anak Semarang dan seluruh pendidik serta tenaga kependidikannya yang telah menerima penulis untuk menjadi bagian keluarga serta memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Kepala RA Harapan Ummi Kota Semarang dan seluruh pendidik serta tenaga kependidikan di RA Harapan Ummi Kota Semarang yang telah menerima penulis untuk menjadi

bagian keluarga di RA dan telah memberikan izin penulis untuk dapat meneliti di RA Harapan Ummi.

8. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tercinta yang telah memberikan beasiswa full (4 Semester) selama penulis menempuh pendidikan S2.
9. Yang Mulia Orang tuaku Ibu Siti Khoiriyah, Bapak slamet yang telah memberikan do'a serta support penuh terhadap penulis. Abah Nasikhun selaku Orang Tuaku yang telah menjadi jembatan untuk penulis bisa melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan juga adik-adikku Dewi Arum Setiawati dan Annisa Kailatul Aula yang telah memberikan support dan kasih sayang secara penuh kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 yang sudah kebersamai dan selalu kompak, terimakasih banyak atas pengalaman berharganya.
11. Terimakasih kepada diri sendiri, yang sampai saat ini masih mau berjuang dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Atas jasa-jasa mereka penulis mengucapkan banyak trimakasih, dan pada akhirnya penulis sangat menyadari sepenuh hati bahwa penulisan Tesis ini belum mencapai kesempurnaan, namun

penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat untuk semua yang membaca.

Semarang, 27 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vinda Ayu Prihatini', with a stylized flourish at the end.

Vinda Ayu Prihatini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENUNJUKAN PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
MOTTO	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Manfaat Penelitian	15
D. Kerangka Berfikir.....	16
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH	
PADA ANAK USIA DINI	32
A. Konsep Pendidikan Karakter	32
1. Definisi Pendidikan Karakter.....	32

2. Prinsip Pendidikan Karakter	37
3. Pendidikan Karakter dalam Islam	39
B. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	50
C. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali.....	57
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	76
E. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	100
F. Nilai Utama Pendidikan Karakter pada Anak Usia ini...	111
G. Pendidikan Berbasis Fitrah.....	115
1. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah	115
2. Konsep Fitrah.....	117
3. Klasifikasi Fitrah Manusia.....	120

**BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS FITRAH PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA
SAUNG BELAJAR ANAK SEMARANG DAN RA HARAPAN
UMMI SEMARANG..... 130**

A. Lembaga Saung Belajar Anak Semarang	130
1. Latar Belakang Lembaga Saung Belajar Anak Semarang	130
2. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang	145
B. RA Harapan Ummi Semarang.....	156
1. Latar Belakang RA Harapan Ummi Semarang.....	156

2. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di RA Harapan Ummi Semarang ... 165

BAB IV IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA SAUNG BELAJAR ANAK SEMARANG DAN RA HARAPAN UMMI SEMARANG TERHADAP PERILAKU SISWA..... 172

- A. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang.... 172
- B. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia dini di RA Harapan Ummi Semarang 181

BAB V ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA SAUNG BELAJAR ANAK SEMARANG DAN RA HARAPAN UMMI SEMARANG..... 187

- A. Perbedaan Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang 190
- B. Persamaan Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang 196

BAB VI PENUTUP..... 199

- A. Kesimpulan..... 199
- B. Saran 201
- C. Penutup..... 201

DAFTAR PUSTAKA	203
LAMPIRAN	215

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga manusia yang bermoral, beretika, dan memiliki nilai-nilai moral yang dapat berfungsi sebagai fondasi bagi kehidupan masyarakat. Pada era globalisasi saat ini, kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi memengaruhi perilaku dan pola pikir generasi muda. Seiring dengan itu, masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk membangun karakter siswa. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun individu yang memiliki rasa tanggung jawab, integritas, empati, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan mereka. Karakter yang kuat dan positif akan menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Di Negara Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum Nasional melalui Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan karakter selain aspek kognitif. Program pendidikan karakter di sekolah

biasanya meliputi berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan cinta tanah air. Pendidikan karakter di Indonesia juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas, seperti yang dilakukan oleh sekolah Saung Belajar Anak Semarang dengan kegiatan tambahan yaitu Tadabbur alam, sekolah-sekolah lain misalnya dengan program kepramukaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa di dalam masyarakat. Peran seorang guru sebagai contoh di sekolah dan partisipasi orang tua serta masyarakat sekitar sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

Era milenial meliputi kelompok orang yang lahir sekitar tahun 1981 hingga 1996, ditandai oleh perubahan signifikan dalam hal teknologi, komunikasi, serta gaya hidup. Berbeda dengan era generasi lainnya. Generasi milenial umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan serta keakrabannya dengan komunikasi, media serta teknologi digital.¹ Era milenial sangat membutuhkan pendidikan karakter karena akan menghadapi tantangan-tantangan unik dan kompleks yang dapat mempengaruhi perkembangan

¹Arum Rifda, 'Pengertian Generasi Milenial Dan Tahun Berapa Generasi Milenial', *Gramedia.Com*, 2021 <<https://www.gramedia.com/best-seller/milenial/>>.

pribadi, kelompok, dan sosial mereka. Era milenial juga diwarnai oleh koneksi mendunia melalui internet dan media sosial. Informasi dapat diakses dengan sangat mudah, akan tetapi seiring dengan hal tersebut, tantangan moral dan etika juga muncul, oleh sebab itu Pendidikan karakter menjadi krusial untuk membekali generasi ini, utamanya diajarkan sejak anak usia dini.

Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam sebuah kurikulum pendidikan, generasi milenial dapat dibekali dengan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan interpersonal yang digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

Pentingnya seseorang yang berperan dalam pembentukan karakter tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagai seorang peran utama guru, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat menjadi contoh yang penting bagi peserta didik. Dengan melibatkan model peran yang baik, peserta didik dapat belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku yang positif. Implementasi pada pendidikan karakter juga dapat bervariasi tergantung pada budaya, konteks sosial, serta sistem pendidikan masing-masing wilayah. Maka sangat penting untuk terus memperbarui dan mengevaluasi program pendidikan karakter agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter anak.

Terdapat seorang ilmuwan bernama Thomas Lickona, beliau adalah salah satu penggagas pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, Karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²

Thomas Lickona merupakan seorang ahli pendidikan yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang pendidikan karakter. Ia telah banyak berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di berbagai tingkat pendidikan. Dalam bukunya Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang paling inti. Lebih luas lagi Thomas Lickona lagi juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas

²Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2023), 283–90 <<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>>.

kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu, tetapi juga baik untuk masyarakat umum.³

Thomas Lickona meyakini bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah dapat membantu individu menjadi lebih baik, bukan hanya cerdas secara akademis tetapi juga cerdas secara moral. Pendidikan karakter dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan yang dapat membantu membentuk kepribadian dan moralitas. Thomas Lickona mengimplementasikan model pembelajaran karakter yang mencakup tiga tahap: mengajarkan nilai moral, mengajarkan pengetahuan tentang nilai moral, dan membantu peserta didik mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Thomas Lickona, beberapa nilai karakter dapat diidentifikasi. *Pertama*, kejujuran, kejujuran merupakan sikap yang menunjukkan integritas dan mengatakan kebenaran tanpa menyembunyikan tindakan yang dilakukannya. *Kedua*, keadilan, keadilan merupakan kemampuan untuk memperbaiki keadaan tanpa mendukung

³Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

⁴Muh Idris, 'Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII.1 <<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->>.

suatu keputusan tertentu. *Ketiga*, tanggung jawab, tanggung jawab merupakan kegiatan menuntut seorang individu untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, baik disengaja maupun tidak disengaja. *Keempat*, keberanian melibatkan rasa percaya diri yang kuat dalam mengambil sebuah keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan tersebut. *Kelima*, ketekunan merujuk pada upaya mengambil tindakan tanpa bermalas-malasan. *Keenam*, disiplin artinya segala tindakan yang dilakukan harus dilakukan dengan baik dan sesuai aturan.⁵

Sedangkan Karakter menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan moral dan akhlak, karena keduanya mempunyai arti yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin*, mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu bentuk ekspresi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menyebabkan tindakan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali juga menambahkan, baik moral maupun akhlak sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung penerapannya. Al-Ghazali sangat menganjurkan agar para pendidik membina akhlak peserta didik dengan memberikan

⁵Khoirun Nofik, Nur Hasan, and Nur Cholid, 'Konsepsi Pendidikan Karakter Islam Dan Barat: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Thomas Lickona', *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12.2 (2023) <<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/543/274>>.

teladan, latihan, dan kebiasaan yang baik yang bermanfaat bagi perkembangan jiwanya agar anak terhindar dari perilaku tercela. Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap terpuji pada diri anak.⁶ Apalagi jika penerapan pendidikan moral atau pendidikan karakter dilakukan sejak anak usia dini, akan lebih bagus karena pada masa ini anak memasuki usia *golden age* atau masa keemasan anak. Anak usia dini diibaratkan seperti spons yang mudah sekali menyerap.

Meneliti dan mengembangkan konsep pendidikan karakter berbasis fitrah tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang. Diantaranya dapat memberikan landasan moral yang kokoh bagi generasi mendatang. Hal ini membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral yang kuat. Pendidikan karakter berbasis fitrah juga dapat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Dengan memahami nilai-nilai fitrah, seseorang akan mampu mengambil sikap dan tindakan yang sesuai dalam menghadapi tantangan di zaman sekarang.

⁶Try Heni Aprillia and others, 'Pesantren and Tradition (Study Of Ta'dzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.01 (2023) <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2738>>.

Pendidikan karakter berbasis fitrah juga dapat mendorong pengembangan kepribadian positif. Melalui nilai-nilai agama, anak dapat mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa empati yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih baik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun pada saat ia berada di lingkungan masyarakat. Konsep fitrah sebagai dasar pendidikan karakter yang meliputi perkembangan jasmani dan rohani mengacu pada pemahaman bahwa manusia memiliki kodrat bawaan yang mencakup aspek-aspek fisik dan spiritual. Aspek jasmani dari fitrah mencakup pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang harus dijaga kesehatannya. Pendidikan karakter dalam hal ini dapat melibatkan pembelajaran tentang pentingnya hidup sehat, gizi yang baik, olahraga, dan perawatan tubuh.

Menurut terminologi, makna fitrah didefinisikan sebagaimana menurut al-Raghib al-Isfahani dalam penelitian Aas Siti Solichah⁷ adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu. Dari pengertian itulah dapat dipahami bahwa Allah Subhanau Wa Ta'ala telah menciptakan manusia

⁷Aas Siti Sholichah, 'Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur ' an', *Mumtaz*, 1.2 (2017) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2019.42-04/1718>>.

dengan potensi yang dimiliki untuk melakukan perbuatan dalam kehidupannya.

Potensi (fitrah) yang dijelaskan Al-Qur'an berbeda dengan teori Jhon Locke yaitu teori Tabularasa. Dalam teori tersebut setiap anak yang terlahir bagaikan kertas kosong, lingkungan yang akan mengisi potensi tersebut. Sedangkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir telah membawa potensi (fitrah), kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang melengkapi dan membentuk lebih lanjut potensi tersebut.⁸

Perlu diperjelas lagi bahwa setiap anak yang lahir di dunia ini mereka sudah beragama islam, Allah Subhanau Wa Ta'ala sudah memberikan karakter-karakter yang baik. Ada yang berpendapat bahwa mendidik seorang anak itu ibarat menggambar pada kertas yang kosong, mereka (orang tua, guru, masyarakat) dengan senang hati menggambar bahkan membentuk sesuka hati mereka, padahal kenyataannya mendidik seorang anak itu seperti menumbuhkan sebiji benih agar menjadi pohon yang besar, yang memiliki bunga bahkan memiliki buah. Tentunya menjadikan pohon yang besar itu perlu kita jaga, kita siram, kita pupuk, kita rawat supaya hasilnya maksimal. Tidak bisa jika biji tersebut di perlakukan

⁸Sholichah, Aas Siti, 'Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Mumtaz*, 1.2 (2017) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2019.42-04/1718>>

sesuka hati kita. Biji tersebut juga harus kita perlakukan sesuai dengan perkembangannya, sama halnya seorang anak. Jika kita sudah merawat biji tersebut hingga menjadi pohon yang besar, memiliki bunga yang lebat dan buah yang melimpah serta dedaunan yang rimbun, maka pohon tersebut dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk orang sekitar.

Didalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)"

Pendidikan karakter berbasis Fitrah mengajarkan kepada anak tentang pentingnya memiliki niat yang tulus dalam melakukan segala tindakan mereka. Seorang anak akan tumbuh dengan nilai-nilai keimanan, belajar untuk melakukan

⁹Admin Taf, 'Surat Al-A'raf Ayat 172', *Tafsir Web*, 2020 <<https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>>.

sesuatu dengan tujuan yang baik dan benar, tanpa motif tersembunyi. Nilai-nilai dari fitrah keimanan memberikan penghormatan pada kejujuran sebagai prinsip dasar. Anak-anak selalu diajarkan untuk berbicara jujur, berlaku jujur, dan menghargai kejujuran pada diri mereka sendiri maupun orang lain. Fitrah keimanan juga memberikan kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia. Anak-anak yang tumbuh dalam nilai-nilai keimanan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap segala tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain. Anak-anak yang tumbuh dengan dibekali nilai-nilai keimanan cenderung akan memiliki sikap yang lebih baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia dengan dua tujuan, sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan juga sebagai kholifah di muka bumi.¹⁰

Pendidikan pada usia dini memegang peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Anak-anak pada usia dini bagaikan sebuah spons yang dikasih air, mereka memiliki kemampuan daya serap yang sangat tinggi. Anak

¹⁰Abdul Kholiq, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by Ibnu Sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017).

akan cenderung lebih mudah menyerap informasi, termasuk nilai-nilai moral dan etika. Tahap awal kehidupan merupakan periode kritis dalam membentuk pola pikir seorang anak. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini dapat membentuk dasar untuk cara anak memandang dunia sekitarnya. Lingkungan di sekitar anak pada usia dini, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan seperti halnya Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang, memiliki pengaruh yang sangat besar, Nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan ini dapat membentuk dasar karakter seorang anak. Anak-anak usia dini belajar memahami perbedaan antara benar dan salah melalui pengalaman dan juga bimbingan dari orang tua maupun guru. Pendidikan pada tahap ini dapat memberikan kesempatan untuk memperkuat landasan moral dan etika seorang anak.

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang merupakan lembaga non formal yang didalamnya memiliki beberapa kategori kelas. Saung Belajar Anak Semarang juga merupakan lembaga pendidikan anak usia dini, dimana mereka memiliki beberapa program diantaranya: Program *Playdate*, yang di tujukan untuk bayi berusia 6-18 bulan, kemudian program kelas bulanan, kelas bulanan di Saung Belajar Anak Semarang diperuntukkan anak mulai usia 2-6 tahun. Selain kelas *playdate* dan juga kelas bulanan, Saung

Belajar Anak Semarang juga memiliki Kelas Regule *Multiage* dimulai dari usia 2-6 tahun. Saung Belajar Anak Semarang juga memiliki program *Daycare* dan juga *Afternoon Class*. Keunikan Saung Belajar Anak Semarang dari TK TK Lain adalah lembaga tersebut menerapkan beberapa kurikulum diantaranya, *Active Learning*, Kurikulum Merdeka, Montessori dan yang paling terbaru mereka menerapkan *Regio Emilia*.¹¹

RA Harapan Ummi berdiri pada 11 Juli 2019 yaitu merupakan RA baru yang sedang berkembang mempersiapkan anak usia dini untuk menjadikan pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama, sosial dan emosional serta pembentukan kepribadian dan karakter anak yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia serta mandiri. RA Harapan Ummi juga melatih anak agar terbiasa dengan hidup yang sehat, mempunyai daya cipta yang tinggi. Keterampilan menggunakan bahasa yang baik serta keterampilan motorik halus secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak secara individual.¹²

Dengan latar belakang yang ada, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: berbagai tantangan dan peluang yang diidentifikasi dalam konteks penelitian ini

¹¹Wawancara dengan pihak Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, Desember 2023

¹² Profil Lembaga RA Harapan Ummi Semarang 2023

mengarahkan pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu merinci permasalahan utama yang menjadi fokus kajian ini, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang?
2. Bagaimana Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang?
3. Bagaimana Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah pada Anak Usia Dini di

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

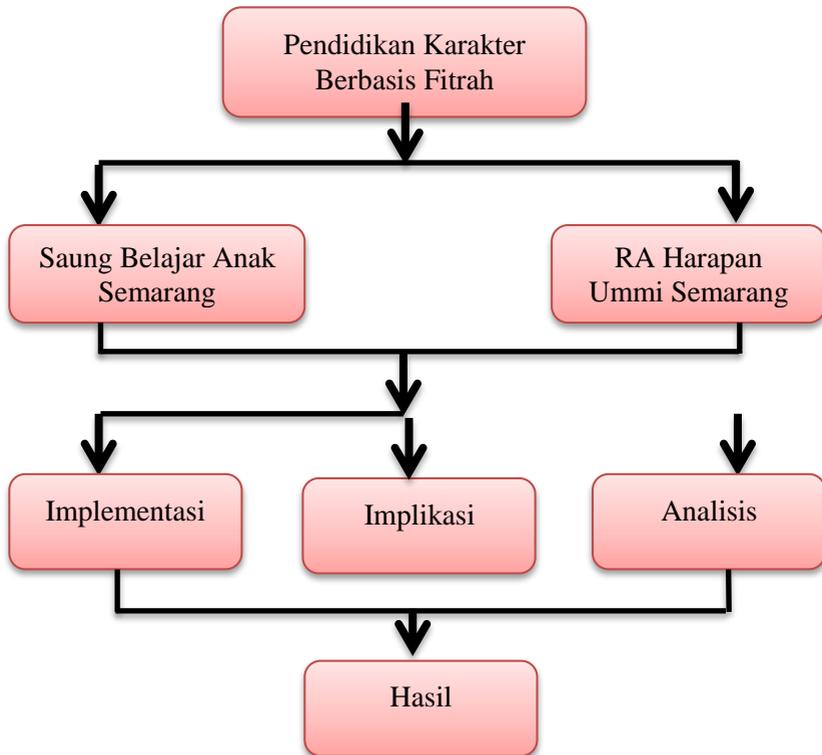
- a. Manfaat secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan gambaran terkait pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.
- b. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:
 - 1) Bagi dunia pendidikan, bagi sekolah dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan informasi, sekaligus sebagai sumbangan ilmu terkait pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar

Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

- 2) Bagi peneliti secara pribadi dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman tentang pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.
- 3) Bagi peneliti pendidikan lainnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama terkait konsep pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini diperlukan untuk menggambarkan alur pemikiran dari peneliti yang akan dilakukan. Diharapkan nantinya akan berguna untuk memecahkan masalah berdasarkan teori yang digunakan. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian “Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang” sebagai berikut:



E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³ Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Seperti yang disampaikan oleh Creswell yang dikutip oleh Farid Hamid, bahwa fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.¹⁴ Penelitian ini akan melibatkan upaya dalam mendeskripsikan, menganalisis serta mengkomparasikan implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga saung belajar anak semarang dan RA Harapan Ummi Semarang. Oleh karena itu, jenis penelitian yang dipilih ialah studi Komparasi.

Adapun subjek yang akan diteliti yaitu siswa, orang tua serta pendidik yang terdapat di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

¹³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

¹⁴ Farid Hamid, 'Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)', *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2009), 17–33.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah Saung Belajar Anak Semarang yang terletak di Gedung UTC Hall E Lantai 2 Ruang Prabu Sentanu dan Dewi Setyowati tepatnya di Jalan Kelud Raya No 02 Kelurahan Petompon, Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Penelitian ini InsyaAllah akan dilaksanakan selama rentan 2 bulan yaitu mulai bulan Juni 2024.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Saung Belajar Anak Semarang memiliki Visi yakni “Menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi diri anak melalui program bermain sambil belajar”. Saung Belajar Anak Semarang sendiri menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak agar dapat mengembangkan bakat serta kemampuan sedini mungkin dengan program bimbingan dan fasilitas yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Saung Belajar Anak Semarang memiliki beberapa konsep yang diangkat yakni: *Multiple Intellegence, Playing by Learning, Learning by Doing, Doing With Experience, Creative Play* dan *Individual Approach*.¹⁵

Selain di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, peneliti juga meneliti di RA Harapan Ummi Semarang. RA Harapan Ummi Kota Semarang terletak di jalan Karanglo Raya

¹⁵ Profile Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, 2023

No. I, Gemah Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50191. Lembaga RA Harapan Ummi berdiri pada 11 Juli 2019 yaitu merupakan RA baru yang sedang berkembang mempersiapkan anak usia dini untuk menjadikan pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama, sosial dan emosional serta pembentukan kepribadian dan karakter anak yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia serta mandiri melalui kegiatan keagamaan yang setiap hari dilaksanakan saat proses kegiatan belajar mengajar. RA Harapan Ummi juga melatih anak agar terbiasa dengan hidup yang sehat, mempunyai daya cipta yang tinggi. Keterampilan menggunakan bahasa yang baik serta keterampilan motorik halus secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak secara individual.¹⁶

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data tidak secara langsung.¹⁷

¹⁶ Profile RA Harapan Ummi Kota Semarang, 2023

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2013).

Adapun sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya Al-Qur'an, Hadits, buku-buku karya tokoh bidang pendidikan dari kalangan Islam dan barat, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara data penunjang atau data sekunder meliputi tulisan-tulisan beberapa tokoh pendidikan, tokoh psikologi, tokoh sosial baik dalam bentuk karya buku, jurnal, situs online yang berbicara gagasan seputar konsepsi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang. Penelitian ini akan membahas dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana implementasi, Implikasi dan juga analisis penelitian dari pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang. Serta adanya evaluasi terkait penelitian tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Rencana pengumpulan data menjadi unsur krusial dalam mewujudkan kebenaran penelitian secara ilmiah. Mutu penelitian yang aktual dan objektif memerlukan penetapan teknik dalam menghimpun data secara sistematis. Adapun

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1) Observasi

Observasi merupakan suatu metode yang membutuhkan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fakta yang berlangsung pada suatu objek penelitian.¹⁸ Dalam hal ini, rangkaian kegiatan pendidikan di Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang akan menjadi objek pengamatan secara langsung untuk mengetahui kinerja tenaga pendidik dalam menerapkan pola pendidikan karakter berbasis fitrah kepada anak usia dini saat proses pembelajaran berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara merupakan proses dialog yang dijalani oleh pewawancara (interviewer) kepada narasumber untuk menyerap informasi seputar objek penelitian.¹⁹ Pendapat lain yang sama dikemukakan bahwa wawancara merupakan proses komunikasi atau proses interaksi untuk mengumpulkan sebuah informasi

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991).

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

dengan cara melakukan kegiatan Tanya jawab antara pewawancara dan narasumber (informan).²⁰

Kegiatan wawancara ini dilakukan sebagai langkah pendalaman data yang diperoleh dari proses observasi. Adapun narasumber utama yang menjadi sasaran wawancara adalah guru di Saung Belajar Anak Semarang dan juga di RA Harapan Ummi Semarang. Wawancara bertujuan ini untuk menggali lebih dalam gambaran kompleks mengenai proses pembelajaran pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini sekaligus hambatan dan dukungan yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Dengan metode ini, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi lembaga serta pengajar dari aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko dalam menyalurkan layanan pendidikan khusus anak usia dini di Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen

²⁰ M Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 17.33 (2011) <<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>> [accessed 22 September 2021].

yang ada.²¹ Dalam makna lain dokumentasi merupakan proses penelurusan data seputar variable-variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sejenisnya.²²

Langkah dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat keabsahan data observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas sebagai penelitian yang sistemais dan objektif. Untuk itu, penetapan metode dokumentasi ini ditujukan untuk mendapatkan data secara rinci meliputi Sejarah berdirinya institusi, visi dan misi, kurikulum, program unggulan, keadaan guru dan murid dalam layanan pendidikan karakter anak usia dini berbasis fitrah di Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data.²³ Triangulasi pada penelitian ini digunakan peneliti sebagai pemeriksaan melalui

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

²² Samsu, *Metodologi Penelitian:Teori Dan Aplikasi Kuantitatif, Mixeg Methods, Serta Research Dan Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....* , 240.

sumber dan metode lainnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan telaah kembali terhadap data yang berasal dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sehingga maksud dari triangulasi ini untuk mengkroscek data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain²⁴. Adapun triangulasi yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu melakukan perbandingan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dapat diartikan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebelumnya dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti akan menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga akan

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)., 216.

menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

2) Triangulasi sumber,

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti akan menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Cara itu bertujuan untuk menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai macam pandangan yang dilakukan diharapkan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran otentik.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data dengan menggunakan analisis interaktif model Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman.²⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan bermanfaat. Terdapat tiga kegiatan dalam analisis data ini,

²⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Haberman, *Qualitative Data Analysis* (Beverly: Sage Publications, 1986), 16.

yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menyederhanakan data dan menghasilkan informasi yang dapat diinterpretasikan dengan mudah. Berikut ini penjelasan terkait tiga kegiatan dalam analisis data ini, meliputi:

1) Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan pengorganisasian data sehingga dapat membantu serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. Tumpukan data yang diperoleh di lapangan akan direduksi dengan cara merangkum, kemudian mengklasifikasikan nya sesuai dengan fokus penelitian. Data hasil penelitian yang akan direduksi nantinya diantaranya adalah data hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik mengenai Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang. Selain itu ditambah dengan hasil observasi yang memberikan gambaran lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2) Penyajian (*Display Data*)

Tampilan data (*data display*) merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk *display* (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi dan penggunaan display juga bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi merupakan bagian dari analisis. Dengan demikian, sajian data (*display data*) merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Maka, sajian data dapat dibuat dalam bentuk matriks, grafik, tabel, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, data yang akan peneliti sajikan meliputi data-data hasil wawancara, catatan riset dan data observasi yang berhubungan dengan Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

3) Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Verifikasi atau pembuatan/penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir.

Kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis. Dengan demikian, menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*) merupakan aktivitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.

Pada penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan dan mengkomparasikan bagaimana Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang. Kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat pembahasan lebih terfokus dan lebih mudah dipahami, penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan masing-masing bab memiliki beberapa sub bab yang menjelaskan topiknya, diantaranya:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berfikir, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang meliputi, Konsep Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona, Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali, Aspek penting pendidikan karakter pada anak usia dini dan juga membahas terkait pendidikan karakter berbasis fitrah.

Bab III dalam penelitian pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang menjelaskan tentang deskripsi lembaga serta tentang Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

Bab IV dalam penelitian pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang menjelaskan tentang bagaimana implikasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang terhadap karakter siswa.

Bab V berisi tentang Analisis pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang RA Harapan Ummi Semarang. Pada Bab ini akan

mendeskripsikan tentang bagaimana persamaan serta perbedaan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

Bab VI. Penutup Sebagai akhir dari pembahasan, maka dalam bab ini akan diambil kesimpulan, saran dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH PADA ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk semua generasi, terutama generasi saat ini. Melalui proses implementasi pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Didalam Agama Islam juga sudah disebutkan bahwa adab lebih utama dibandingkan ilmu, untuk memiliki adab yang baik, maka seseorang pastinya akan membutuhkan yang namanya pendidikan karakter. Dengan mengutamakan pendidikan karakter, kita tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, serta memiliki sikap empati yang baik. Pendidikan karakter membawa manfaat jangka panjang, yakni dapat mempersiapkan generasi selanjutnya untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, beretika, dan bertanggung jawab.

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan kebaikan, sifat-sifat manusia yang unggul secara objektif yang diinginkan oleh individu dan masyarakat secara

keseluruhan, menurut beberapa sumber. Pendidikan karakter ini merupakan upaya yang terarah (sadar) untuk menanamkan kebajikan yang merupakan atribus manusia yang bermanfaat secara objektif yang tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.²⁶ Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun individu yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata latin yaitu *educare*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam skala makro, pendidikan ialah upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang

²⁶Muhammad Hasan and others, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, ed. by Ahmad Choirul Ma'arif, IX (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023).

kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik.²⁷

Pendidikan secara hakikat merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga tumbuh interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan belangsung secara berkelanjutan. Selain itu, pendidikan juga definisikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan pola-pola tertentu sesuai dengan kemampuan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.²⁸ Oleh sebab itu, pendidikan secara umum disimpulkan sebagai kesadaran upaya dari orang dewasa dalam mewujudkan proses pembimbingan atau pertolongan terhadap pengembangan potensi jasmani maupun rohani kepada peserta didik yang berfokus pada tujuan tercapainya kedewasaan serta kemampuan menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan berpegang pada nilai-nilai yang berlaku.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan,

²⁷Abdul Rahmat, *“Pengantar Pendidikan, Teori dan Aplikasi”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014) hlm.13

²⁸Rahmat Hidayat dan Abdillah, *“Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya”*, (Medan: LPPPI, 2019) hlm. 24

hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka berkarakter berarti memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Pribadi yang memiliki tabiat yang baik atau prima adalah seseorang yang selalu mengupayakan diri melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengembangkan potensi dirinya dengan bekal kesadaran, emosi, dan motivasinya.²⁹ Karakter tersusun dari tiga komponen yang saling berhubungan yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*Doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika orang dewasa berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas bahwa seseorang itu menginginkan agar anak-anak mampu menilai perihal hak-hak asasi, kepedulian secara mendalam terhadap nilai-nilai hak-hak

²⁹Depdiknas, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm.639

asasi, kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.³⁰

Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari kurikulum nasional. Program-program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diluncurkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter diajarkan secara sistematis di sekolah. PPK mencakup lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Pendidikan karakter yang di terapkan di Indonesia memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Untuk membentuk kepribadian yang baik, dengan diterapkannya pendidikan karakter dapat membentuk perilaku yang baik, contohnya, memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, religius dan masih banyak yang lainnya.
- b. Meningkatkan ketrampilan sosial yang baik, dengan pendidikan karakter seseorang akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan baik didalam masyarakat, dan mampu menghargai perbedaan.
- c. Menanamkan nilai moral, seperti jujur, disiplin, adil, dan memiliki rasa kasih sayang.
- d. Memperkuat rasa cinta tanah air (Nasionalisme).

³⁰Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 15

- e. Mengurangi perilaku negatif, seperti bullying dan lain sebagainya.

Penanaman pendidikan karakter sejak dini adalah investasi penting untuk masa depan individu dan masyarakat. Dengan membentuk dasar moral yang kuat, mencegah perilaku negatif, mengembangkan kemampuan sosial, mempersiapkan pemimpin masa depan, mendukung prestasi akademik, membentuk kebiasaan positif, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik. Pendidikan karakter memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang unggul secara moral dan intelektual. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini guna membangun bangsa yang bermartabat dan berdaya saing tinggi.

2. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter adalah prinsip dasar yang dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika secara menyeluruh dalam diri peserta didik. Prinsip ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kehidupan sekolah, memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan kepribadian dan keterampilan sosial yang kuat. Guru dan staf sekolah harus berperan sebagai teladan yang baik, mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan

dalam perilaku dan sikap sehari-hari mereka. Peserta didik diajak untuk dapat berpartisipasi aktif. Lingkungan sekolah juga harus dibuat positif, aman, dan inklusif untuk mendukung semua siswa dalam perkembangan moral mereka. Pendidikan karakter juga harus dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, dengan keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk secara teratur melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap perilaku dan keputusan mereka, mendorong perbaikan diri yang berkelanjutan.

Pengembangan karakter dapat diimplementasikan dengan upaya menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis karakter yang baik. Karakter yang baik ini dapat diindikasikan melalui pemahaman dan kepedulian terhadap nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Oleh karena itu, karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh wilayah kognitif, afektif, dan perilaku.³¹

Dalam pandangan lain, pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Penanaman nilai-nilai sosial ini berfungsi sebagai kerangka

³¹Zubaedi, *“Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 47

acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Raven bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkan laku untuk memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.³²

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter telah ada sejak awal sistem pendidikan Islam, dan merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri.³³ Jika dilihat dari sejarah panjang dalam pendidikan Islam yang diawali dengan pendidikan yang dilakukan oleh malaikat jibril atas perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala mendidik baginda Rosulullah Shollallahu Alaihi Wasallam, pendidikan karakter merupakan visi utama dalam pendidikan Islam itu sendiri. Karakter menjadi hal yang sangat penting sebelum ilmu dan bahkan jauh sebelum adanya sains dan teknologi.³⁴ Banyak ayat al-Quran berbicara tentang

³²Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 48

³³Hilda Ainissyifa, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08.01 (2014), 1–26 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68/69>>.

³⁴Siti Pupu Fauziah and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhud*, ed. by Khoirul Umam, 1st edn (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020).

akhlak atau karakter, seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf. Ini adalah prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu yang beragama Islam.³⁵

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengkaruniakan fitrah kepada setiap manusia sejak manusia itu berada didalam kandungan, untuk ditumbuhkan sehingga dapat menjadi bekal manusia dalam menunaikan tugas sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan juga sebagai khalifah di muka bumi ini sehingga manusia itu memiliki pribadi yang baik dan bermanfaat bagi sesama.³⁶

Karakter pembawaan yang sudah ada pada diri manusia, dalam hal ini terkait dengan kadar kesamaan karakter antar pribadi seorang anak dibagi menjadi 2 yakni:

1. Semua Anak Sama

Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan karunia berupa karakter kepada semua anak yang lahir dengan

³⁵Abd Mukhid, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an', *Nuansa*, 13.2 (2016) <<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1102>>.

³⁶Kholiq, Abdul, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by ibnu sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017), Hlm 69

ukuran yang sama, contohnya kecintaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Aqidah), Kecintaan untuk beribadah, Akhlak, Adab, kecintaan belajar dan juga karakter perkembangan. Semua karakter diatas harus ditumbuhkan pada masing-masing anak.

2. Masing-Masing Anak Berbeda

Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga sudah memberikan karunia berupa karakter yang berbeda-beda pada setiap anak, contohnya adalah gaya belajar dan juga bakat. Karakter yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan ini perkembangannya berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi anak dan juga lingkungan sekitar, sehingga karakter ini yang membuat seorang anak menjadi unik, berbeda dari yang lain.³⁷

Kata karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan sebutan Akhlak. Pengertian akhlak sendiri berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata “*Khuluqon*” yang memiliki makna budi pekerti, tingkah laku, perangai maupun tabiat.³⁸ Islam memuji akhlak yang baik dan karakter yang baik, dan

³⁷Kholiq, Abdul, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by Ibnu Sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017), hlm 71

³⁸Fauziah, Siti Pupu, and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhud*, ed. by Khoirul Umam, 1st edn (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

meminta orang-orang yang beragama Islam untuk membangun dan mengembangkan dalam diri mereka.³⁹ Implementasi pendidikan karakter dalam islam mengacu pada karakter Rosulullah Muhammad Shollallahu alaihi wasallam. Didalam diri Rosulullah terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.⁴⁰ Seperti ayat yang dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4:⁴¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Selain yang dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat Al Qalam Ayat 4, dijelaskan juga didalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, tentang akhlak Rosulullah Muhammad Shollallahu alaihi wasallam:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi

³⁹Abdul Muhaimin, 'Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ary (Kajian Dalam Kitab Adabul Alim Wa Muta'alim', Nidhomul Haq, 2.1 (2017) <<https://ejournal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/20/236>>.

⁴⁰Mukhid, Abd, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an', Nuansa, 13.2 (2016) <<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1102>>

⁴¹Javanlabs, 'Surat Al-Qalam Ayat 4', Tafsir Q <<https://tafsirq.com/68-al-qalam/ayat-4#diskusi>>.

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Rosulullah menjadi contoh bagi umatnya dalam banyak hal, termasuk dalam perang. Semua ucapan dan tindakan Rosulullah Muhammad Shollallahu alaihi wasallam, baik saat damai maupun perang, Rosulullah tetap telah menjadi suri teladan. Keteladannya itu, bagaimanapun, hanya berlaku bagi mereka yang hanya mengharap rahmat Allah, bukannya hari kiamat sebagai hari hukuman, dan juga bagi mereka yang banyak mengingat Allah, karena dengan begitu mereka dapat meneladani beliau dengan kuat. Tidak gentar saat menghadapi musuh adalah salah satu contoh yang diberikan oleh Rosulullah. Pada perang khandak, orang-orang mukmin seharusnya meneladani ini. Ketika mereka melihat sekutu yahudi Bani Quraizah dan kafir Mekah, orang mukmin berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita." Setelah kekalahan kita di perang Uhud, kita akan menang, seperti yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya. Keimanan mereka menjadi lebih kuat karena kesulitan itu.⁴²

Pada masa perkembangan anak, beberapa ulama pendidikan memiliki pendapat yang berbeda terkait pembagian fase perkembangan anak, baik dari segi

⁴²admin tafsir web, ‘Surat Al-Ahzab Ayat 21’, *Tafsir Web.Com*, 2015 <<https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>>.

pembagian usia anak maupun penamaan pada setiap fasenya. Perkembangan anak disetiap fase memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Tuhfatul Maudud bi Ahkamil, Ibnu Qayyim didalam buku pendidikan karakter nabawiyah karya abdul khalik karakter perkembangan anak terbagi menjadi 4 fase:

1. Fase At-Thufulah, yaitu sekitar anak usia 0-7 tahun. Fase ini juga dinamakan dengan fase kanak-kanak, dibagi lagi menjadi 2 fase, yaitu:
 - a. Fase penyusuan, yaitu usia anak 0-2 tahun.
 - b. Fase pengasuhan, yaitu anak usia 2-7 tahun.
2. Fase At Tamyis, yaitu usia anak mulai 7-10 tahun, pada usia ini disebut fase tumbuh pikiran.
3. Fase Al Murahaqah, yaitu anak berusia 10 tahun sampai usia baligh kira-kira sampai 14 tahun, pada fase ini disebut juga fase persiapan baligh.
4. Fase Ays Shabab, pada fase ini diperkirakan anak berusia lebih dari 14 tahun atau usia sekitar 15 tahun keatas, fase ini disebut juga fase pemuda.⁴³

Terdapat tiga nilai utama didalam Islam yaitu akhlak, ilmu, dan juga iman. Akhlak merujuk kepada tugas serta tanggung jawab sebagai manusia yaitu sebagai abdullah

⁴³Kholiq, Abdul, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by ibnu sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017)

(hamba Allah), firman Allah Subhanau Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an Surat Ad-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁴⁴

Akhlak merupakan sifat yang telah ditanamkan dalam hati (hati) dan jiwa seseorang sehingga mampu mendorong mereka untuk berbuat kebajikan tanpa berpikir terlebih dahulu. Selain itu, karakter juga dapat didefinisikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya.⁴⁵

Setelah itu barulah ilmu dikembangkan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. disinilah manusia diperintahkan untuk berusaha dan ikhtiar untuk kehidupannya.⁴⁶ Sebelum seseorang benar-benar mampu memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan

⁴⁴Admin Tafsir web, ‘Surat Az-Zariyat Ayat 56’, *Tafsir Web.Com*, 2015 <<https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>>.

⁴⁵Fauziah, Siti Pupu, and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhud*, ed. by Khoirul Umam, 1st edn (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

⁴⁶Fauziah, Siti Pupu, and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhud*, ed. by Khoirul Umam, 1st edn (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

maksimal, ia harus memiliki akhlak yang baik. Tanpa akhlak yang baik, ilmu yang dimiliki dapat disalahgunakan, dan keberhasilan dalam hidup akan sulit dicapai. Hal ini juga merupakan perintah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada manusia, yaitu menjadi khalifah dimuka bumi ini. Mengatur, mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya alam supaya dapat bermanfaat untuk semua makhluk hidup. Konsep "Akhlak dulu baru ilmu" mengajarkan kita bahwa seseorang harus mengutamakan pengembangan akhlak sebelum mengejar ilmu pengetahuan. Akhlak yang baik akan menjadi pondasi yang kuat untuk memahami serta menerapkan ilmu dengan cara yang benar dan bermanfaat.

Setelah adanya akhlak dan juga ilmu kemudian yang ketiga adalah iman, yang berarti keyakinan terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk segala kekuasaan dan kebesarannya. Seorang muslim yang baik yang mengikuti contoh Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam menunjukkan tiga kualitas karakter ini. Inilah yang disebut pilar pendidikan karakter Islam, yaitu akhlak, ilmu dan juga iman.⁴⁷

Karakter telah melekat didalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan fitrah ini ternyata manusia mampu membedakan mana yang baik dan juga mana yang buruk,

⁴⁷Fauziah, Siti Pupu, and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, ed. by Khoirul Umam, 1st edn (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak hanya menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Yang terjadi selama ini mengatakan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing manusia menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Mulai dari sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.⁴⁸

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan pendidikan yang sangat meyakini bahwa setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah, maknanya setiap anak yang lahir sudah dibekali oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebuah keimanan, keislaman dan beberapa karakter-karakter yang cenderung mencintai kebaikan-kebaikan.⁴⁹ Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam merupakan sumber utama dalam penentuan karakter Islam dan juga semua tentang ajaran Islam lainnya. Dalam karakter Islam, ukuran baik dan buruk didasarkan pada kedua sumber ini yaitu Al-Qur'an dan Hadis, bukan pada ukuran manusia

⁴⁸Dahrin Sajadi, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 02.02 (2019) <<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/510>>.

⁴⁹Kholiq, Abdul, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by Ibnu Sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017)

karena, jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu tidak akan sama, karena setiap manusia pasti memiliki penilaian yang berbeda. Contohnya Seseorang mengatakan bahwa kopi itu enak, tapi orang lain belum tentu menganggapnya enak. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.⁵⁰

Dalam penelitian Asmaun Sahlan (2013)⁵¹. Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan.

Nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama sebagai berikut:

- 1) Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

⁵⁰Sajadi, Dahrun, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 02.02 (2019) <<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/510>>

⁵¹Asmaun Sahlan, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)', *Journal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2013, 139–49.

- 2) Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
- 3) Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
- 4) Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
- 5) Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.⁵²

B. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Dr Thomas Lickona adalah seorang ahli pendidikan yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang pendidikan karakter. Dr Thomas Lickona lahir di Amerika Serikat pada tahun 1943, adalah seorang psikolog perkembangan dan pendidik, Thomas

⁵²Mulianah Khaironi and Sandy Ramdhani, 'Pendiidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01.2 (2017), 82–89 <<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546>>.

Lickona juga merupakan otoritas yang dihormati secara internasional dalam bidang pengembangan moral dan pendidikan nilai. Dia merupakan seorang pendidik di Universitas Negeri New York di Cortland, di mana dia memperoleh penghargaan dalam pendidikan guru. Sebagai mantan ketua Asosiasi Pendidikan Moral, dia juga mengajar di Universitas Boston dan Harvard, dan dia telah berbicara di konferensi internasional yang membahas lokakarya guru, orang tua, pendidikan agama, dan bidang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai dan karakter nasional.⁵³

Thomas Lickona menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah karakter religius harus menggunakan dua nilai utama yaitu berupa nilai moral dan nilai non-moral. Untuk perihal nilai moral misalnya, berbuat jujur, adil, dan tanggung jawab dan sebagai nilai dasar yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini setiap individu diwajibkan untuk selalu berbuat kebaikan dalam berinteraksi dengan siapapun dan lingkungannya. Dengan kata lain, nilai ini menuntut manusia untuk melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukannya. Dengan begitu manusia

⁵³Yandi Hafizallah, 'Thomas Lickona's Concept of Character Education and Its Implications for Islamic Education in Schools', *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1.1 (2023) <<https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/60%0Ahttps://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/download/60/108>>.

atau seseorang itu harus melakukannya walaupun sebenarnya ia tidak ingin melakukannya.⁵⁴

Dalam buku *Educating for Character*, Thomas Lickona mengungkapkan nilai moral dikelompokkan lagi menjadi dua jenis yaitu nilai universal dan nilai non-universal. Sebagai contoh yang termasuk nilai universal adalah berbuat kebaikan kepada semua orang, mempunyai toleransi tinggi, menghargai orang lain, dan lain-lain. Pada dasarnya kita semua harus mengedepankan rasa hormat serta nilai manusiawi.⁵⁵

Adapun nilai non-universal merupakan nilai yang tidak menuntut pada persyaratan-persyaratan seperti yang ada pada nilai universal. Nilai-nilai ini berlaku untuk kegiatan keagamaan seperti taat terhadap perintah Tuhan, menjalankan puasa, membayar zakat, dan sebagainya. Nilai ini memang dirasa menjadi sebuah kewajiban bagi setiap individu, tetapi belum pasti orang lain menganggap hal yang sama juga.⁵⁶

Thomas Lickona meyakini bahwa untuk strategi pendidikan moral dapat dijalankan dengan menggunakan dua nilai pokok. Dua nilai yang dimaksud yaitu memiliki rasa hormat dan

⁵⁴Thomas Lickona, *“Educating for Character”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.61-62

⁵⁵Thomas Lickona, *“Educating for Character”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 62

⁵⁶Thomas Lickona, *“Educating for Character”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 70

tanggungjawab. Secara keseluruhan nilai itu dijadikan fondasi dalam pendidikan karakter.

Menurut Thomas Lickona hormat dan tanggung jawab penting untuk keperluan hal-hal sebagai berikut:⁵⁷

- a. Pengembangan jiwa yang sehat artinya manusia merupakan makhluk yang diberi akal untuk mengendalikan kesadaran. Apabila akal itu terganggu maka akan membuat jiwa menjadi sakit. Adanya agama Islam karena digunakan untuk memelihara akal dan hati supaya sehat karena ajaran Islam memberikan asupan makanan bagi akal dan pikiran.
- b. Kepedulian akan hubungan interpersonal, dalam hal ini hubungan interpersonal mempunyai 2 komponen yaitu pertama hubungan antara individu dengan individu, kedua hubungan kelompok kecil merupakan hubungan lebih dari 2 orang. Maka sikap kepedulian terhadap hubungan interpersonal harus ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki sikap terpuji dalam kehidupan bersosial di lingkungannya.
- c. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis artinya tatanan kehidupan sosial yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya sendiri tetapi diimbangi oleh rasa

⁵⁷Thomas Lickona, "*Educating for Character*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 69-70

perikemanusiaan. Agar peserta didik menjadi pribadi yang dapat diterima di semua lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat terwujud tidak sekedar memasukan kurikulum tentang masyarakat humanis tetapi harus dicontohkan oleh pengajar berupa perilaku ketika mengajar di kelas.

- d. Dunia yang adil dan ramai artinya ada banyak sekali manusia yang hidup di dunia ini dengan berbagai macam sifat dan watak. Tak jarang manusia bersikap tidak adil terhadap manusia lainnya. Hal itu diakibatkan oleh hilangnya rasa keadilan. Maka dari itu diperlukan sebuah tindakan nyata untuk menumbuhkan sikap keadilan dalam diri peserta didik baik berupa kurikulum maupun contoh nyata dalam lingkungan sekolah.

Thomas Lickona menyatakan hormat dan tanggungjawab adalah sebagai fondasi bagi sekolah. Nilai ini mewajibkan guru guna mewariskan pendidikan karakter untuk melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan. Dua nilai utama yaitu hormat dan tanggung jawab dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hormat

Thomas Lickona mengungkapkan hormat adalah memperlihatkan sikap dan apresiasi kita untuk menghargai orang lain. Menurutnya ada tiga macam nilai

hormat yaitu menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan.⁵⁸

Menghormati diri sendiri menuntut kita untuk memperlakukan hal-hal yang memiliki nilai alamiah dalam hidup sebagai seorang manusia. Akan tetapi, hal-hal yang mengarah pada perbuatan tercela yang dapat merusak diri harus disadari bahwa perbuatan tersebut merupakan hal yang salah, maka dari itu harus dihindari dan dijauhi. Selanjutnya, memberikan hormat kepada orang lain menuntut kita untuk memperlakukan semua orang, bahkan termasuk orang yang kita benci sekalipun yang mempunyai nilai tinggi untuk menikmati hak yang sama sebagai manusia. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Golden Rule ("Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri"). Selanjutnya hormat terhadap lingkungan yaitu kita tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan kasar kepada manusia, tumbuhan, dan hewan sekalipun dan itu merupakan sesuatu yang dilarang karena hormat terhadap lingkungan mengharuskan kita untuk berperilaku baik

⁵⁸Thomas Lickona, "*Educating for Character*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 70

dengan cara melindungi alam dan lingkungan serta segala kehidupan yang bergantung di dalamnya.⁵⁹

Bentuk penghormatan lainnya bisa dilihat dari contoh berikut. Misalnya, rasa hormat terhadap apa yang kita miliki berasal dari pemahaman bahwa apa yang kita miliki adalah bagian dari diri kita atau masyarakat kita bentuk lain dari penghormatan kepada orang lain adalah kesopanan.⁶⁰

2) Tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona tanggung jawab adalah secara bahasa berarti potensi yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian, dan secara aktif memberikan tanggapan terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.⁶¹ Tanggung jawab memberikan arti nilai moral yang seharusnya. Ketika rasa hormat mengatakan "jangan menyakiti," sesungguhnya tanggung jawab mengatakan "berikan pertolongan."

⁵⁹Thomas Lickona, *“Educating for Character”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 71

⁶⁰Thomas Lickona, *“Educating for Character”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 72

⁶¹Thomas Lickona, *“Educating for Character”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 73

Tanggungjawab juga berarti perbuatan untuk saling memerlukan satu sama lain, peduli dan tidak membiarkan orang lain mengalami kesusahan. Dengan kata lain, nilai ini mewajibkan setiap individu untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Jangan sampai menambah beban dan kesulitan baru untuk mereka.⁶²

C. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Ghazali

Karakter tidak dapat dikembangkan secara instan, tetapi juga perlu menjalani suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam Sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa.⁶³

Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu berpikir terlebih dahulu. Pendidikan Islam secara hakikat adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak

⁶²Thomas Lickona, *“Educating for Character”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 74

⁶³Abdul Majid dan Dian Andayani, *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya

dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Sementara akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal shalih. Iman merupakan maknawi (abstrak) sedangkan akhlak ialah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁶⁴

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa misi memperbaiki karakter manusia. Sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”

Hakikat dari karakter adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbul berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa direkayasa dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul perilaku-perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itu disebut budi pekerti yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul itu perilaku-perilaku buruk, maka haiat yang

⁶⁴Saepuddin, “Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali”, (BIntan: STAIN SAR Press, 2019) hlm. 26

demikian itu disebut budi pekerti yang buruk.⁶⁵ Adapun beberapa metode pendidikan karakter sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Ghazali adalah sebagai berikut;

1) Metode Inkulkasi (penanaman)

Metode Inkulkasi (penanaman) nilai merupakan lawan dari indoktrinasi. Beberapa contoh inkulkasi diantaranya ialah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih kompleks (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan.⁶⁶

Al-Ghazali menegaskan bahwa tata cara membiasakan anak-anak adalah bagian dari perkara penting

⁶⁵Saepuddin, *"Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali"*, (BIntan: STAIN SAR Press, 2019) hlm 31

⁶⁶Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan"*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 233

⁶⁶Imam Ghazali, *"Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama"* terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011, hlm 258

dan sangat kuat keperluannya. Sebab, anak-anak yang masih kecil itu merupakan Amanah bagi orangtuanya. Hati mereka yang suci diibaratkan mutiara yang indah, halus, dan bersih dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Anak-anak akan mudah menerima setiap lukisan yang dilukiskan dan mereka akan memiliki kecenderungan terhadap sesuatu yang ditanamkan dalam hati mereka. Oleh sebab itu, jika seorang anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan dan diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, maka mereka akan tumbuh pada jalur kebaikan. Disamping itu, di dalam pahala seorang anak terkandung pahala bagi kedua orangtuanya, pendidik, dan gurunya.⁶⁷

2) Metode Latihan (*riyadhah*)

Metode latihan (*riyadhah*) dalam dunia pendidikan adalah sangat penting. Salah satu hal penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan ini adalah suatu perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena Sebagian besar perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan.⁶⁸

⁶⁷Imam Ghazali, "*Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*" terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011) hlm. 259

⁶⁸Siti Rohmah, "*Akhlak tasawuf: memahami esensi, upaya pakar dan ide suatu praktik yang berkembang dalam tasawuf*", (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021) hlm. 9

Menurut Al-Ghazali, kebutuhan jiwa manusia terhadap hikmah, perasaan cinta kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya ibarat kebutuhan manusia kepada makanan dan minuman. Semua itu merupakan urusan Ilahiyah dan menjadi kebutuhan yang diperlukan oleh tabiat hati manusia. Oleh sebab itu, setiap hati yang cenderung berpaling dari mencintai Allah, maka hati itu telah terjangkit penyakit, kecuali jika sesuatu yang dicintai itu dapat mengantarkan manusia pada aktivitas mencintai Allah sekaligus membantu pada kepentingan agamanya.⁶⁹

Dengan demikian, akhlak mulia dapat diupayakan melalui jalan pelatihan (*riyadhah*). Pelatihan ini berupa permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dijalankan agar perbuatan itu menjadi tabiat bagi hati. Ini merupakan keajaiban hubungan antara hati dan anggota tubuh (jiwa dan tubuh manusia). Karena segala sifat yang lahir dari hati akan berpengaruh dan membekas pada anggota tubuh sehingga secara pasti anggota tubuh itu tidak akan bergerak kecuali sesuai dengan kehendak jiwa dan hati manusia.⁷⁰

3) Metode Keteladanan

⁶⁹Imam Ghazali, “*Ihya’ ‘Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama...*” Jilid 5, hlm. 209

⁷⁰Imam Ghazali, “*Ihya’ ‘Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*” terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011), hlm 210

Merujuk pada konsep yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, maka seorang pendidik merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan. Karena bagi siswa, pendidik dijadikan sebagai sosok teladan, sosok panutan, dan sosok idola. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk menjalankan peran dan fungsinya secara professional.⁷¹

Dalam ini, Al-Ghazali menetapkan delapan tugas utama kepada seorang pendidik. *Pertama*, seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya harus mempunyai niat dan tujuan untuk melindungi para muridnya dari siksa neraka. Sementara tugas orangtua adalah menyelamatkan anak-anaknya dari kesengsaraan hidup di dunia. Tugas seorang pendidik lebih besar dibandingkan tugas orangtua. Bahkan seorang guru adalah orangtua sejati bagi para muridnya. Jika orangtua menjadi sebab atas keberadaan anak di kehidupan dunia yang fana, maka seorang guru justru menjadi sebab anak memiliki bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal. *Kedua*, seorang guru harus mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah SAW. *Ketiga*, seorang guru tidak diperbolehkan menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada para muridnya. Setelah selesai mengajarkan ilmu-ilmu lahiriah, seorang guru harus mengajarkan ilmu-ilmu

⁷¹Rusydi Ananda, “*Profesi keguruan Perspektif Sains dan Islam*”, (Depok: Rajawali Pers, 2019) hlm. 3

batiniyah. *Keempat*, seorang guru berusaha mencegah para muridnya dari watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara-cara halus, seperti sindiran. *Kelima*, seorang guru tidak diperbolehkan untuk merendahkan ilmu-ilmu lain di hadapan para muridnya. *Keenam*, seorang guru dianjurkan mengajar para muridnya hingga mencapai batas kemampuan pemahaman mereka. Tidak diperbolehkan bagi seorang guru menyampaikan materi pelajaran melebihi kapasitas kemampuan mereka. *Ketujuh*, mengajarkan murid yang memiliki keterbatasan kemampuan dengan sesuatu yang jelas, lugas dan sesuai dengan tingkat kemampuan pemahamannya. *Kedelapan*, seorang guru harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang hendak diajarkan kepada para muridnya serta tidak boleh berbohong atas apa yang disampaikannya.⁷²

Imam Al Ghazali sangat menekankan pentingnya memberi teladan yang baik. Beliau percaya bahwa cara terbaik untuk memberi nasehat adalah melalui tindakan nyata. Seorang penasehat yang berakhlak mulia dan mempraktekkan apa yang ia ajarkan akan lebih mudah diikuti dan dihormati oleh orang lain.

4) Metode Pembiasaan

⁷²Imam Ghazali, "*Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama...*" Jilid 1, h. 123- 128

Karakter kepribadian anak ditentukan oleh fase awal kehidupannya. Kebiasaan dan kecenderungan yang menentukan manusia menjadi pribadi pembangun atau penghancur, pribadi disiplin atau pengacau, pribadi penuh cinta damai atau suka membenci. Fase ini juga akan menjadi dasar baginya dalam mempelajari pola-pola perilaku utama yang akan menjamin keterikatan dengan norma-norma sosial dan mampu beradaptasi dengan kaidah-kaidah hidup bermasyarakat dan aturan kontrol sosial serta potensinya untuk mampu bergaul secara sehat dalam sebuah masyarakat dan membangun relasi yang baik dengan orang lain.⁷³

Menurut Al-Ghazali, sifat pertama yang menonjol pada anak-anak adalah sifat rakus dalam hal makanan. Seorang anak hendaknya dididik mengenai sopan-santun saat makan, seperti halnya mengambil makanan dengan tangan kanan, membaca basmalah saat mengambil makanan, tidak tergesa-gesa dalam memakan, mengunyah makanan dengan baik, tidak terlalu cepat dalam menyuap makanan, dan tidak mengotori tangan dan pakaiannya dengan kotoran karena makan.⁷⁴

⁷³Universitas Al-Azhar dan Unicef, *“Hak dan Perlindungan Anak dalam Islam; Pandangan Islam tentang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Tindakan-tindakan Berbahaya”*, (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2022) h. 20

⁷⁴Imam Ghazali, *“Ihya’ ‘Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama...*, Jilid 4, h. 261

Orangtua atau pendidik menghindari anak dari bergaul dengan anak-anak kecil lainnya yang terbiasa bersenang-senang, bermewah-mewahan, dan memakai pakaian yang dapat membangga-banggakan dirinya dan juga dijaga dari bergaul dengan anak-anak lainnya yang senang mendengarkan sesuatu yang dicintainya. Karena anak-anak yang dibiarkan pada fase permulaan pertumbuhannya, maka menurut kebiasaan, anak itu menjadi dewasa dengan pribadi yang buruk perilakunya, pendusta, pendengki, ahli mencuri, pengadu domba, senang meminta-minta, banyak berkata sesuatu yang tidak bermanfaat. Demikian itu, seorang anak dapat terhindar dengan diberikan pendidikan melalui pembiasaan yang baik.⁷⁵

Seorang anak hendaknya diberi kesibukan di Madrasah agar ia dapat belajar Al-Qur'an, Hadis-hadis yang mengandung cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang baik sehingga dalam jiwanya tertanam rasa cinta kepada orang-orang shalih. Selain itu, orangtua atau pendidik tidak diperbolehkan memperbanyak perkataan terhadap anak dengan mencela pada setiap waktu. Sebab hal itu akan memudahkan anak mendengar caci maki dan perbuatan

⁷⁵Imam Ghazali, "*Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*" terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011), hlm 261

tercela sehingga pengaruh perkataan itu menjadi hilang dalam hatinya.⁷⁶

Al-Ghazali juga mengajarkan orangtua dan pendidik untuk melarang setiap perbuatan anak yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dan hendaknya seorang anak dibiasakan pada Sebagian waktu siang hari dengan jalan-jalan, gerak badan, dan olahraga sehingga ia tidak menjadi malas. Seorang anak juga dibiasakan untuk tidak menyombongkan diri pada teman-temannya atas apa yang dimiliki oleh orangtuanya. Tetapi harus dibiasakan untuk selalu rendah hati, memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya dan berkata dengan tutur yang sopan dan santun.⁷⁷

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa apabila pertumbuhan anak itu baik, niscaya nasihat-nasihat yang demikian itu akan berpengaruh dan membekas dalam hati seorang anak sebagaimana lukisan pada batu. Dan apabila pertumbuhan anak itu sebaliknya sehingga anak-anak itu senang bermain-main, berbuat keji, tidak punya rasa malu, rakus, senang pada pakaian, senang berhias, sombong, maka

⁷⁶Imam Ghazali, "*Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*" terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011), hlm 262

⁷⁷Imam Ghazali, "*Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*" terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011), hlm 263

hatinya jauh dari menerima kebenaran sebagaimana jauhnya dinding tembok dari tanah yang kering.⁷⁸

5) Metode Nasihat

Metode nasihat inilah yang sering digunakan bagi seorang pendidik ataupun orang tua terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *al-mau'zah al-ḥasanah* (nasehat yang baik). Memberi nasehat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban bagi setiap muslim, karena sesungguhnya nasehat yang baik adalah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya.

Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* metode nasehat ini terlihat jelas dari pernyataan Imâm al-Ghazali sebagai berikut:

فَإِنَّ الصَّبِيَّ مَهْمَا أَهْمَلَ فِي ابْتِدَاءِ نَسْوَاهُ خَرَجَ فِي الْأَعْلَبِ رَدَى
الْأَخْلَاقِ كَذَابًا حُسُودًا سُرُوفًا تَمَامًا لُجُوجًا ذَا فَضُولٍ وَضَحْكَ
وَكِيَادٍ وَمَجَانَةٍ وَأَنْمَا يُحْفَظُ عَنْ جَمِيعِ ذَلِكَ بِحُسْنِ التَّأْدِيبِ ثُمَّ يُشْعَلُ
فِي الْمَكْتَبِ فَيَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ وَأَحَادِيثَ الْأَخْبَارِ وَحِكَايَاتِ الْأَبْرَارِ
وَأَحْوَالَهُمْ لِيَنْغْرِسَ فِي نَفْسِهِ حُبَّ الصَّالِحِينَ.⁷⁹

Artinya“Karena Anak-anak itu, apabila disia-siakan pada permulaan tumbuhnya, niscaya menurut kebiasaan, niscaya menurut kebiasaan, anak menjadi dewasa dengan jelek perilakunya, pendusta, pendengki, ahli mencuri,

⁷⁸Imam Ghazali, “*Ihya’ ‘Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*” terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011), hlm 265

⁷⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Juz III, (t.t.p: Alharramain Jaya Indonesia, 2015), hlm. 70

pengadu domba, senang meminta-minta, banyak berkata yang tiada berfaedah, senang tertawa, penipu, dan banyak senda gurauanya, sesungguhnya yang demikian itu, anak bisa dijaga dengan dididik dengan pendidikan yang baik. Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwanya rasa cinta kepada orang-orang shalih."⁸⁰

Pendapat Imam al-Ghazali ini memberikan pengertian bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang masuk kedalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan yang penuh kelembutan. Karna lemah lembut dalam memberi nasehat sering kali meluluhkan hati yang keras dan memperjinakkan hati yang liar serta lebih muda melahirkan kemudahan.

6) Metode Penjernihan Nilai (diskusi)

Metode penjernihan nilai, yaitu dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Dalam hal ini anak diajak untuk

⁸⁰ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid V, terj. Moh. Zuhri, Muqaffin Mochtar dan Muqarrobin Misbah, (Semarang: Asy-Syfa, 1994), hlm.177

secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut.⁸¹

Untuk menghendaki perbaikan karakter atau akhlak dengan metode penjernihan nilai (metode diskusi), Imâm al-Ghazali memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi. Hal ini dijelaskan Imâm al-Ghazali dalam ungkapannya sebagai berikut:

أَنْ يَطْلُبَ صَدِيقًا صَدُوقًا بَصِيرًا مَتَدِينًا فَيُنصِبُهُ رَقِيبًا عَلَى نَفْسِهِ
لِيُحَظَّ أَحْوَالَهُ وَأَفْعَالَهُ فَمَا كَرِهَ مِنْ أَخْلَاقِهِ وَأَفْعَالِهِ وَعُيُوبِهِ
الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ يُنبِّهُهُ عَلَيْهِ.⁸²

Artinya “Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya untuk memperingatkan tentang hal-ihwal dan perbuatannya, maka apa yang tidak disenangi dari akhlak, perbuatan-perbuatan dan kekurangan-kekurangannya, baik batin maupun lahir, hendaknya ia mau memberitahukan kepadanya.”⁸³

Disamping peserta didik bisa memanfaatkan gurunya untuk melihat kekurangan-kekurangan dirinya, peserta didik juga bisa memanfaatkan teman-teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat dalam beragama. Dan ditugasi

⁸¹ Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 246-247

⁸² Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Juz III..., hlm. 62

⁸³ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Jilid V..., hlm. 144-145

teman-temannya itu untuk mengoreksi dirinya. Atau dia bisa memanfaatkan musuh-musuhnya untuk mengetahui kekurangan dirinya. Karena pandangan orang yang benci penuh dengan kejelekan-kejelekan. Akan tetapi perkataan musuh yang menyebutkan kekurangan-kekurangannya dengan jujur lebih bermanfaat daripada perkataan teman yang menyebutkan kebaikan-kebaikan tetapi palsu. Atau peserta didik bisa mengambil ibrah dari setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela dimasyarakat. Peserta didik bisa mengambil pelajaran bahwa setiap perbuatan buruk ada akibat buruk yang menimpa pelakunya.⁸⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Imâm al-Ghazali sangat menekankan untuk melakukan diskusi dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk menjernihkan nilai. Agar peserta didik tidak keliru dalam memahami suatu permasalahan. Disamping itu peserta didik dapat mengetahui kekurangan dirinya, baik atau buruk perilakunya.

7) Metode Ganjaran dan Hukuman

Di antara metode pendidikan dalam membentuk karakter adalah metode pemberian ganjaran dan hukuman. Pemberian ganjaran dan hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang

⁸⁴ Imam Ghazali, "*Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*" terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011), hlm 145-147

berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan pendidik. Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pendorong untuk meningkatkan belajar anak didik. Ganjaran sebagai imbalan dari perbuatan baik, sedangkan hukuman merupakan imbalan dari perbuatan yang tidak baik. Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* Imam al-Ghazali berkata:

ثُمَّ مَهْمَا ظَهَرَ مِنَ الصَّبِيِّ خُلُقٌ جَمِيلٌ وَفِعْلٌ مَحْمُودٌ فَيُنْبَغِي أَنْ يُكْرِمَ عَلَيْهِ وَيُجَازِيَ عَلَيْهِ بِمَا يَفْرَحُ بِهِ وَيَمْدَحُ بَيْنَ أَظْهَرِ النَّاسِ فَإِنْ خَالَفَ ذَلِكَ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ مَرَّةً وَاحِدَةً فَيُنْبَغِي أَنْ يَتَغَافَلَ عَنْهُ وَلَا يَهْتِكُ سِتْرَهُ وَلَا يُكَاشِفُهُ وَلَا يَظْهَرُ لَهُ أَنَّهُ يَتَّصُرُ أَنْ يَتَّجَسَّرُوا أَحَدٌ عَلَى مِثْلِهِ وَلَا سِيمَا إِذَا سَتَرَهُ الصَّبِيُّ وَاجْتَهَدَ فِي اخْفَائِهِ فَإِنْ اِظْهَرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ رَبَّمَا يَفْنِدُهُ جَسَارَةً حَتَّى لَا يَبَالِيَ بِالْمُكَاشَفَةِ فَعِنْدَ ذَلِكَ إِنْ عَادَ ثَانِيًا فَيُنْبَغِي أَنْ يُعَاتَبَ سِرًّا وَيُعْظَمَ الْأَمْرُ فِيهِ.⁸⁵

Artinya “Kemudian manakalah telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-pujinya dihadapan orang banyak dan apabila pada keadaan yang lain anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogianyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu. Janganlah dirusak tutup celanya jangan dibuka-buka (rahasiannya). Dan jangan ditampakkan kepadanya, bahwa ia bisa terbayang adanya orang yang berani melakukan seperti apa yang ia lakukan. Terutama bila anak itu menutup-nutupinya dan bersungguh-sungguh di dalam merahasiakannya. Karna menampakkan yang demikian itu kepadanya, kadang menimbulkan anak itu menjadi lebih berani dan ia tak peduli dengan terbukanya sifat celanya. Maka jikalau terjadi perbuatan yang demikian pada dirinya untuk yang kedua kalinya, niscaya hendaknya dicela

⁸⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Juz III..., hlm. 70

dengan secara rahasia (tidak ada orang banyak) dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya.”⁸⁶

Perkataan Imam al-Ghazali di atas menekankan kepada pendidik untuk menjaga anak agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

Dilihat dari ungkapan Imam Al-Ghazali mengenai pemberian ganjaran dan hukuman, Imâm al-Ghazali menempatkannya dalam proporsi yang wajar. Jika anak didik melakukan kesalahan, maka pendidik tidak diperkenankan menggunakan kata-kata kasar, sebab menjadikan tujuan hukuman tidak akan berhasil, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, mendidik anak harus disesuaikan dengan fitrah dan disesuaikan dengan naluriannya, karena pada prinsipnya anak-anak diciptakan Allah dengan fitrah yang dapat menerima kebaikan dan kejahatan. Setiap pendidik tidak terburu-buru menjatuhkan hukuman terhadap anak didik yang bersalah. Jika memang perlu, maka pendidik menggunakannya dengan jalinan kasih sayang.

⁸⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Dîn*, Jilid V ..., hlm. 177-178

Kemudian, berbicara mengenai metode hukuman dan ganjaran yang sesungguhnya dalam pembentukan karakter, maka kedua metode tersebut tidak terlepas dari konsep *khauf* dan *raja'* yang merupakan salah satu maqam dalam ajaran tasawuf Imâm al-Ghazali. Karena dalam Islam, berbagai macam cara dilakukan oleh umat Islam untuk meyakini Allah itu selalu di hatinya di dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mengakui ke-Esa an Allah sebagai *khaliq* yang patut disembah oleh makhluk-Nya.

Khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdianya. *Khauf* terbagi kepada dua macam, yaitu: Pertama, *khauf* karena khawatir kehilangan nikmat. Inilah yang mendorong orang untuk selalu memelihara dan menempatkan nikmat itu pada tempatnya. Kedua, karena siksaan sebagai akibat perbuatan kemaksiatan. *Khauf* seperti inilah yang mendorong orang untuk menjauh dari apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang diperintah.⁸⁷

Adapun kaitan konsep *khauf* terhadap pembentukan karakter adalah bahwa di dalam makna *khauf* syarat dengan adanya upaya untuk menanamkan karakter kepada seseorang. Sebagaimana ungkapan Imam Al-Ghazali berikut:

⁸⁷ M. Solihin dan Rosihon Anwar, "*Ilmu Tasawuf: Untuk Mata Kuliah Ilmu Tasawuf di Seluruh Jurusan PTAIN dan PTAIS*", (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 85

Artinya “Apabila ma’rifat-ma’rifat itu telah sempurna, niscaya menyebabkan besarnya takut dan terbakarnya hati. Kemudian melimpahlah pengaruh kebakaran dari hati kepada badan, kepada anggota-anggota badan dan kepada sifat-sifat. Adapun pada badan, maka dengan adanya kurus badan, kuning warna, pingsan, jeritan dan tangisan. Dan terkadang tertelanlah akan kepahitan empedu, lalu menyebabkan rusaknya akal. Atau menjadi kuatlah kenaikannya itu, sehingga menyebabkan kepada putus asa dan patah hati. Adapun pada anggota-anggota badan, maka dengan mencegah anggota badan itu dari perbuatan maksiat dan mengikatkannya dengan perbuatan ta’at, untuk mendapatkan bagi yang sudah terlanjur dan untuk persiapan bagi masa yang akan datang. Oleh karena itulah, ada orang yang mengatakan: “tidaklah orang yang takut itu, orang yang menangis dan orang yang mengusap kedua matanya. Akan tetapi, ia adalah orang yang mau meninggalkan apa yang ia katakan, bahwa ia akan disiksa dengan perbuatan itu.”⁸⁸

Ungkapan Imâm al-Ghazali ini menjelaskan bahwa apabila telah sempurna pengetahuan seseorang tentang Allah, maka akan memunculkan rasa takut dan kegelisahan hati. Kemudian, kegelisahan itu akan memenuhi relung hatinya dan akhirnya mempengaruhi fisik. Kemudian, fisik yang sudah

⁸⁸ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya’ ‘Ulûm al-Dîn*, Jilid VIII, hlm 1

dipengaruhi oleh rasa takut akan menjadikan kepiluan dan tangisan, dan akan menghentikan seseorang dari segala bentuk kemaksiatan dan mengisi diri dengan keta'atan, menyesali hal-hal yang terjadi di masa lalu dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang.

Adapun konsep *Raja'* berarti berharap atau optimisme, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan atau disenangi.⁸⁹ *Raja'* terbagi kepada tiga perkara, yaitu: *Pertama*, cinta kepada apa yang diharapkannya. *Kedua*, takut bila harapannya hilang. *Ketiga*, berusaha untuk mencapainya. *Raja'* yang tidak dibarengi dengan tiga perkara itu hanyalah ilusi atau hayalan. Setiap orang yang berharap adalah juga orang yang takut (*khauf*). Orang yang berharap untuk sampai disuatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Dan karena takut terlambat, ia mempercepat jalannya. Begitu pula orang yang mengharap ridha atau ampunan Tuhan, di iringi pula dengan rasa takut akan siksaan Tuhan.⁹⁰

⁸⁹ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid VIII, hlm 84

⁹⁰ Imam al-Ghazali, "*Misteri Ketajaman Mata Hati: Jalan Menuju Keridhaan Allah*" diterjemahkan dari *Mukasyafatul Qulub* oleh Labib MZ, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), h. 142-143.

Konsep *raja*’ dapat dijadikan sebagai upaya dalam membentuk karakter, sebagaimana dijelaskan Imam al-Ghazali sebagai berikut:

Artinya “setiap apa yang menimpamu dari kebencian dan kesenangan, maka ia terbagi kepada yang maujud pada waktu sekarang dan terbagi pada waktu yang telah berlalu dan terbagi pula pada waktu yang akan datang. Maka apabila terbayang kejadian yang ada pada waktu yang telah lalu, maka ia dinamakan ingatan dan kenangan. Dan apabila kejadian itu terbayang-bayang dihatimu wujud pada masa sekarang. Maka ia dinamakan perasaan, karena ia sesungguhnya adalah suatu keadaan yang kamu dapatkan pada diri kamu. Dan jikalau tergores dihatimu akan adanya sesuatu pada masa mendatang, yang demikian itu menguasai pada hatimu, maka ia dinamakan “intidlar” (harapan) dan dinamakan “tawakku” (sesuatu yang mungkin terjadi).”

Berdasarkan ungkapan Imam al-Ghazali ini, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *raja*’ adalah kelapangan atau terbuka lebarnya hati dalam menantikan sesuatu yang dicintainya. Dan hal ini adalah suatu keharusan yang nyata dan perlu adanya upaya untuk mencapainya. Maka apabila penantian itu tidak didasari dengan upaya tertentu, atau bahkan upaya itu bertolak belakang dengan penantian tersebut, hal itu tidak ubahnya dengan fatamorgana.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia⁹¹ Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia antara lain:

1) Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan

⁹¹ Balitbang Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, ed. by Balitbang Puskur, Pedoman Se (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

dan atau ajaran agamanya.⁹² Akhmad Muhaimin Azzet berpendapat bahwa hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan peserta benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan

⁹² Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 36

berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁹³

2) Jujur.

Kejujuran juga memiliki makna yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.⁹⁴ Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Penanaman sikap kejujuran membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan anak yang jujur. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini agar anak-anak menjadi generasi yang berkarakter ketika mereka dewasa.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Baik

⁹³ Akmad Muhaimin Azzet, “Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88

⁹⁴ Rika Ekawati, suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, ‘Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini’, *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03.02 (2020), 67–78.

terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁹⁵ Kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, seperti ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berlaku jujur dan menipu diri, teman, orangtua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kapabilitas anak yang sebenarnya.⁹⁶

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.⁹⁷ Nilai toleransi juga diartikan sebagai suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang berbeda

⁹⁵ Mohammad Mustari, "*Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*", (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm. 11

⁹⁶ Kesuma, Dharmadikarya, "*Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16

⁹⁷ Mohammad Mustari, "*Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*", (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 163

dengan keyakinan seseorang. Nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, Kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi adalah Sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.⁹⁸ Nilai toleransi juga diartikan sebagai suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang berbeda dengan keyakinan seseorang. Nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, Kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi adalah Sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.⁹⁹

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun karakter toleransi pada anak usia dini, diantaranya:

⁹⁸ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia", *Journal of Islamic Education 2*, No. 1 (2019), hlm. 48

⁹⁹ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia", *Journal of Islamic Education 2*, No. 1 (2019), hlm. 48

- a. Memberikan contoh yang baik kepada anak, Anak-anak belajar dari mengamati perilaku orang tua, guru maupun masyarakat sekitar. Tunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan pendapat, budaya, dan agama dan lain sebagainya. Hal Ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca buku, menonton film anak, mendengarkan musik, dan aktivitas budaya. Menghadiri acara-acara komunitas yang merayakan keragaman juga dapat menjadi pengalaman yang berharga untuk anak.
- b. Mengajarkan tentang adanya perbedaan dengan cara yang positif. Jelaskan kepada anak bahwa perbedaan adalah sesuatu yang indah, serta ajak anak untuk menghormati dan menghargai orang lain yang mungkin berbeda dari kita.
- c. Mengajarkan anak tentang empati, orang tua maupun guru disekolah dapat memberikan pemahaman kepada anak terkait empati, misalnya katakan kepada anak, bagaimana jika kita berada diposisi orang lain.

Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak-anak dapat belajar untuk menghargai

perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi yang kuat sejak usia dini.

4) Disiplin

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Definisi disiplin sendiri yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰⁰ Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan didalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan.

Konsep disiplin berhubungan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan banyak orang), disiplin merupakan suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena benar-benar mengerti tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut. Disiplin menjadi maksud dari alat-alat pendidikan yang

¹⁰⁰ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, 'Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan', *Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2017), 203–13 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>>.

ada dan harus ditanamkan dalam hati sanubari anak didik.¹⁰¹

Sedangkan menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku “*Developmentally Appropriate Practise, self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*”. Jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan dalam diri seseorang akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *reward* dan *punishment*.¹⁰²

Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Untuk itu sangat tepat sekali jika kedisiplinan diajarkan kepada anak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat

¹⁰¹ Hafi Ansyari, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 66

¹⁰² Choirun Nisak Aulina, ‘Penanaman Pisiplin Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pedagogia*, 2.1 (2013), 36–49 <<https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1316/1490>>.

dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus.¹⁰³

Membangun sikap disiplin pada anak usia dini adalah proses yang sangat penting untuk membantu mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun sikap disiplin pada anak usia dini sebagai berikut:

- a. Menjadi contoh yang baik untuk anak: anak-anak cenderung akan mengikuti setiap ucapan maupun tindakan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik itu dirumah, di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua dapat memberikan contoh sikap disiplin sederhana ketika dirumah, misalnya memberikan waktu untuk anak bermain, jika waktunya sudah habis maka anak diajarkan untuk selesai dan mengembalikan mainan yang sudah dipakai untuk bermain, begitu juga di sekolah, guru juga harus memberikan peraturan yang sama.

¹⁰³ Khaironi, Mulianah, and Sandy Ramdhani, 'Pendiidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01.2 (2017), 82–89 <<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546>>

- b. Memberikan aturan yang jelas serta konsisten kepada anak, orang tua dirumah serta guru juga harus memberikan aturan-aturan yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, sehingga anak akan tau apa yang harus ia kerjakan.
- c. Memberikan rutinitas harian kepada anak, hal ini dapat dilakukan dirumah maupun sekolah. Menyusun jadwal harian yang teratur membantu anak mengerti pentingnya waktu dan membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan aktivitas sehari-hari.
- d. Memberikan tanggung jawab kecil kepada anak, anak usia dini akan sangat senang jika mereka selalu dilibatkan kedalam suatu hal. Berikan anak tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka, seperti merapikan mainan atau membantu membereskan meja. Kegiatan ini dapat mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Dengan pendekatan yang tepat, sikap disiplin dapat menjadi bagian alami dari kehidupan seorang anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri.

5) Kerja keras

Nilai karakter kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter kerja keras tentunya akan membentuk kepribadian siswa yang selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya.¹⁰⁴ Nilai karakter kerja keras juga merupakan sebuah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.¹⁰⁵

Selain kerja keras anak usia dini juga harus diajarkan tentang kerja sama dalam satu tim. Pada anak usia dini, membangun karakter kerjasama adalah proses penting yang membantu mereka mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Kerjasama memiliki makna sebagai suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama juga dimaksudkan sebagai suatu usaha antara orang perorang atau kelompok manusia di antara kedua pihak untuk mencapai tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil

¹⁰⁴ E. Mulyasa, *“Manajemen Pendidikan Karakter”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 2

¹⁰⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *“Menjadi Guru Karakter”*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45

yang lebih cepat dan lebih baik. Dari pengertian kerjasama diatas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam hal kerja sama, yaitu: dua orang atau lebih, aktivitas, tujuan/target, dan jangka waktu tertentu.¹⁰⁶ Berikut adalah beberapa langkah dan strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru, dan pendidik untuk membangun karakter kerjasama pada anak usia dini:

- a. Memberikan teladan kepada anak: misalnya orang tua dapat mengajak anak bekerja sama dalam kegiatan mencuci piring. Hal sederhana seperti itu akan membuat anak merasa memiliki peran penting didalam suatu kegiatan tersebut.
- b. Menghargai Kerjasama: Orang tua maupun pendidik dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak saat mereka menunjukkan perilaku kerjasama. Ini bisa berupa kata-kata terimakasih, pujian “kamu hebat” dan lain sebagainya.
- c. Permainan kelompok: Orang tua maupun pendididik dapat melibatkan anak-anak dalam

¹⁰⁶ Rio Rama Dhoni, Juriana, and Ika Novitaria Marani, ‘Pembentukan Karakter Kerjasama Melalui Sepakbola Usia Dini Pada Liga Indonesia Junior Soccer League’, *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 3.1 (2019), 93–101 <<https://doi.org/10.21009/jsce.03109>>.

permainan yang membutuhkan kerja tim. Contohnya membuat menara dari balok, atau bisa dilakukan dengan kegiatan estafet air dan lain sebagainya.

Dengan melakukan beberapa kegiatan diatas, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kerjasama yang baik, yang nantinya pasti akan berguna di kehidupan yang akan mendatang.

6) Kreatif

Negara berkembang Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan kontribusi bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Kreativitas dalam pendidikan sangat diperlukan.¹⁰⁷ Semua anak memiliki minat yang sangat tinggi terhadap lingkungan dan objek di sekitarnya untuk perkembangan. Anak yang kreatif dan cerdas tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi

¹⁰⁷ Ihsan Maulana and Farida Mayar, 'Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.5 (2019), 1141–49
<<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/333/300>>.

memerlukan arahan melalui pemberian kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas mereka semua.¹⁰⁸

Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang telah dimiliki. Nilai karakter Kreatif merupakan sebuah cara untuk menghasilkan sesuatu yang biasa menjadi luar biasa. Berpikir kreatif harus mempunyai tujuan yang matang dan nantinya agar dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda dari pada yang lainnya. Ciri-ciri anak kreatif biasanya memiliki antusias yang tinggi, banyak akal dan selalu berfikir terbuka. Mereka cenderung bersemangat dan cerdas dalam berfikir ataupun sigap dalam memecahkan permasalahan.¹⁰⁹

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas merupakan sebuah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai. Sedangkan Kreativitas menurut Semiawan adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi

¹⁰⁸ Dina Pertiwi Ajie, Yetty Isna Wahyuseptiana, and Dewi Nupiyanti, 'Strategi Menciptakan Anak Usia Dini Kreatif Melalui Bahan Alam', *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.4 (2024), 40–51 <<http://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1183>>.

¹⁰⁹ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, "*Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 16

suatu konsep baru. Dan menurut Barron, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal baru.¹¹⁰

Kreativitas harus diasah sejak anak usia dini karena pada umumnya anak memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang tinggi terhadap segala sesuatu. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah dengan cara peningkatan kreativitas melalui media bahan alam yang dapat memenuhi kebutuhan kreativitas anak untuk menghasilkan suatu karya. Media bahan alam dapat digunakan untuk mendorong kreativitas anak. Bahan alam yang dapat digunakan untuk membuat sesuatu karya, seperti batu, biji, kayu, daun, pelepah pisang, dan bahan alam lainnya. Menggunakan bahan alam membuat anak senang, antusias, dan produktif dalam belajar di kelas maupun di luar kelas.¹¹¹ Hal itu juga dilakukan oleh lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang dalam meningkatkan

¹¹⁰ Maulana, Ihsan, and Farida Mayar, 'Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.5 (2019), 1141–49
<<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/333/300>>

¹¹¹ Ajie, Dina Pertiwi, Yetty Isna Wahyuseptiana, and Dewi Nupiyanti, 'Strategi Menciptakan Anak Usia Dini Kreatif Melalui Bahan Alam', *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.4 (2024), 40–51
<<http://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1183>>

keaktivitas anak didiknya. Media alam bertujuan agar anak mempunyai kecerdasan spiritual dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak dapat belajar langsung melalui lingkungan. Dengan belajar mengenai hal-hal dari lingkungan akan mudah mengingat apa yang telah dipelajarinya.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹¹² Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.¹¹³ Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk

¹¹² Mohammad Mustari, "*Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*", (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 77

¹¹³ Suparman Sumahamijaya dkk, "*Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*", (Bandung: Angkasa. 2003), hlm.31

mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.¹¹⁴

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹¹⁵ Menurut Saiful Arif, nilai demokrasi merupakan sebuah pandangan hidup yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individu saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.¹¹⁶ Nilai demokrasi adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berdemokrasi sebagai makhluk sosial dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul dilingkungan tersebut.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan

¹¹⁴ Hudyono, *“Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka”*, (Bandung: Erlangga, 2014), hlm.76

¹¹⁵ Mohammad Mustari, *“Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)”*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 137

¹¹⁶ Syaiful Arif, *“Demokrasi”*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 7

didengar.¹¹⁷ Karakter rasa ingin tahu mendorong manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah puas terhadap fenomena yang tampak di permukaan. Saat usia semakin dewasa, rasa ingin tahu bisa dijawab dengan cara yang lebih sistematis. Rasa ingin tahu bisa diperoleh dengan belajar, dan harus ditanamkan, ditumbuhkembangkan, dan diberi jawaban secara benar.¹¹⁸

10) Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menurut Winarsih dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Bangsa, karakter kebangsaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sifat yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang dimiliki oleh sekelompok manusia yang mau

¹¹⁷ Mohammad Mustari, "*Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*", (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 85

¹¹⁸ Ngainun Naim, "*Character Building*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 170

bersatu, merasa dirinya bersatu, memiliki kesamaan nasib, asal keturunan, bahasa, adat, dan sejarah bangsa. Adapun nilai-nilai karakter kebangsaan yang dimaksud adalah religius (iman dan takwa), jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.¹¹⁹

11) Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹²⁰ Sementara menurut Suyadi mendefinisikan cinta tanah air sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.¹²¹

12) Menghargai Prestasi

¹¹⁹ Winarsih. *“Pendidikan Karakter Bangsa”*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hlm. 7-8

¹²⁰ Mohammad Mustari, *“Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)”*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 155

¹²¹ Suyadi, *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam hal ini, peserta didik yang dapat menghargai prestasi akan terus berupaya maksimal untuk meraih cita-citanya. Peserta didik akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain untuk menggapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Beberapa bentuk lain dari karakter bersahabat/komunitatif yaitu dapat bekerja sama dan bergaul tanpa adanya batasan baik itu dalam hal pendidikan maupun usia, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.¹²² karakter bersahabat/komunikatif dapat dibangun melalui penerapan konsep kerja sama dan pengaturan diri dalam melakukan pembelajaran. Dalam pembelajaran dan kerjasama siswa diajarkan bagaimana caranya

¹²² Kafarisa dan Kristiawan, “Kelas komunitas menunjang terciptanya karakter komunikatif peserta didik homeschooling Palembang” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, no. 3 (2018), hlm. 76

berkomunikasi dengan orang lain serta menghargai pendapat yang berbeda, sehingga akan menumbuhkan indikator bersahabat pada diri siswa.¹²³

14) Cinta Damai

Cinta Damai, adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Karakter cinta damai penting untuk dimiliki oleh setiap individu, mengingat setiap individu membutuhkan cinta dan kedamaian dan setiap individu menginginkan kehidupan yang damai. karakter cinta damai perlu adanya penguatan mengingat berkurangnya sikap santun siswa terhadap guru, warga sekolah, dan siswa, dan dampaknya berakibat pada tindakan *bullying* dan perselisihan. Dengan adanya pencerminan karakter cinta damai akan mewujudkan jiwa yang tenang sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan konteks cinta damai tersebut. Permasalahan dan perselisihan yang terjadi pada siswa harus diselesaikan dengan baik dengan pendampingan guru, maka dari itu guru harus lebih peka dan jeli

¹²³ Zainuddin, “Implimentasi pembentukan karakter bersahabat melalui model pembelajaran Group Investigation” *Mimbar*, No. 29, Vol. 1 (2013), hlm. 75

mengamati perubahan iklim sosial siswa sehingga masalah bisa terdeteksi secara dini dan tidak menimbulkan masalah selanjutnya, dan siswa mampu mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi untuk meraih prestasi.¹²⁴

15) Gemar Membaca

Gemar membaca, adalah suatu nilai karakter yang harus ditanamkan, dipupuk, dibina, dan didikan (dibelajarkan) karena hal itu tidak tumbuh secara otomatis. Untuk meningkatkan tradisi membaca di kalangan siswa dalam proses pembelajaran menulis harus ada upaya interaksi pembelajaran (kolaboratif) yang memberi rangsangan, motivasi, dan minat untuk mengadakan pengakajian tema-tema bacaan mutakhir yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (*ipteks*) ataupun pembacaan terhadap tulisan-tulisan orang lain yang dipublikasikan.¹²⁵

16) Peduli Lingkungan

¹²⁴ Rianawati, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI” (Pontianak: IAIN Pontianak Press., 2014), hlm. 61

¹²⁵ Isah Cahyani, “Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 16-17

Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹²⁶ Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Daryanto, 2013 :71).¹²⁷ Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Karakter peduli lingkungan dapat mencerminkan kepedulian serta kepekaan peserta didik kepada lingkungannya.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial, adalah sikap selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹²⁸ Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati

¹²⁶ Mohammad Mustari, *“Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)”*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 145

¹²⁷ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 17

¹²⁸ Mohammad Mustari, *“Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)”*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 111

antar warga sekolah. Perilaku itu tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.¹²⁹

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³⁰ Selain itu, tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab”. Artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawa menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.¹³¹

E. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Aspek Perkembangan Agama dan Moral

¹²⁹ Abu Ahmadi & Ubbiyati, “*Sosiologi Pemahaman Sosial*”, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 47

¹³⁰ Mohammad Mustari, “*Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*”, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), hlm 19

¹³¹ Thomas Lickona, “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*”, terj. Jumu Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 72

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada anak usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni:

- 1) Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- 2) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- 3) Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

Sebagian pendapat yang mengatakan bahwa anak yang dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan

kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.¹³²

Perkembangan Moral kolbherg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun, pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang di anggap menghasilkan hadiah.
- 2) Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral di dasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

¹³² Jalaludin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65.

- 3) Tahap pascakonvensional untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak di harapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah di pengaruhi orang lain.¹³³

2. Aspek Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelengensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.¹³⁴

Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi, (pembuahan) namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat intelengensi (batas maksimal).¹³⁵

¹³³ Mansur, "*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celebam Timur, 2005), h. 47.

¹³⁴ Ahmad susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 47.

¹³⁵ Yuliani Nurani Sujiono, "*Metode Pengembangan Kognitif*", (jakarta: Universitas Terbuka.2009), hlm. 13.

Adapun tahapan pola perkembangan kognitif terhadap anak usia dini adalah sebagai berikut;

- 1) Tahap Sensori motor (0-2 tahun) bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik.
- 2) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun) anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik, dan juga dalam mengembangkan memori dan imajinasi. Mereka belajar dengan dunia mereka dengan menonton, menggenggam, mendengar dan mengatakan.
- 3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) anak kini bisa menalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek kedalam kelompok yang berbeda-beda.
- 4) Tahap Operasional Formal (11 tahun sampai dewasa remaja) berfikir secara lebih abstrak, idealistis dan logis.¹³⁶

3. Aspek Perkembangan Motorik

¹³⁶ Jhon W. Santrock, "*Psikologi Pendidikan*", (Kencana : Prenada Media Group), hlm. 49.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, perkembangan motorik sangat diperlukan untuk mengendalikan tubuh.¹³⁷ Perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.¹³⁸ Dalam sistem perkembangan motorik bisa diamati, perubahan dalam keseimbangan, posisi, dan cara-cara bergerak semuanya bisa dilihat. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh bantuan orangtua dan lingkungan sekitar individu, kemampuan bayi dan batita untuk bergerak terus berubah-ubah sebagai bentuk perubahan dalam tubuh mereka sendiri untuk mencapai perkembangan motorik yang maksimal.¹³⁹

Berdasarkan jenisnya, aspek perkembangan motorik anak usia dini terbagi menjadi dua kategori;

1) Perkembangan Motorik Kasar

Menurut Suyadi, gerakan motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau

¹³⁷ Ahmad Susanto, "*Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*", (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 56.

¹³⁸ Seri Ayah Bunda, "*Anak Prasekolah*", (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2000), hlm. 2.

¹³⁹ H. Petersen Sandra dan Donna S. Wittmer, "*Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*", (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 229.

keras.¹⁴⁰ Manfaat perkembangan motorik kasar bagi anak usia dini yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

2) Perkembangan Motorik Halus

Menurut Andang Ismail, yang mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari. Andang Ismail, juga menjelaskan bahwa ada beberapa contoh dari motorik halus yaitu: menggenggam, memasukkan benda kedalam lubang, membalik halaman atau lembaran-lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai dan menyusun (permainan yang bersifat membangun).¹⁴¹ Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Sebagai orangtua dan pendidik sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada anak

¹⁴⁰ Suyadi, "*Psikologi Belajar PAUD*", (Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 2.

¹⁴¹ Andang Ismail, "*Education Games*", (Yogyakarta: PT Pilar Media, 2006), hlm. 85.

berkaitan dalam melakukan kegiatan agar dapat terkontrol, koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari.¹⁴²

4. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahap emosi anak usia dini lebih terperinci, bernuansa atau disebut *diferensiasi*. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya.¹⁴³

Antara usia 2 hingga 4 tahun, anak-anak memperlihatkan peningkatan jumlah istilah yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan emosi. Selama masa ini, anak-anak juga belajar mengetahui penyebab dan konsekuensi dari perasaan-perasaan. Ketika berusia 4 hingga 5 tahun, anak-anak memperlihatkan peningkatan kemampuan merefleksikan emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat membangkitkan perasaan-perasaan

¹⁴² Janice J. Beaty, "*Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*", Cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 210.

¹⁴³ Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 156.

yang berbeda pada orang-orang yang berbeda. Lebih jauh lagi, mereka memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial. Pada usia 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat menentukan emosi secara akurat, yang diperoleh dengan menghadapi lingkungan serta menjelaskan strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi tekanan sehari-hari.

Pada periode pra-sekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatana, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika bayi menjadi sangat penting dalam mengembangkan emosinya pada tatanan lingkungan, baik didalam maupun diluar keluarga.¹⁴⁴

5. Aspek Perkembangan Seni

Seni merupakan salah satu stimulasi kreatif. Artinya, melibatkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area-area dalam otak dari pada tanpa melibatkan seni.¹⁴⁵ Membicarakan soal seni sama dengan membicarakan soal manusia. Bukan saja karena seni merupakan hasil

¹⁴⁴ Santrock, *“Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 281.

¹⁴⁵ Suyadi, *“Psikologi Belajar PAUD”*, (Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm 171

tindakan manusia, namun juga karena dalam seni terkandung refleksi tentang relasi antara manusia dengan alam semesta, serta relasi antara manusia.

Setiap anak adalah pribadi yang unik. Bermain serta bernyanyi merupakan kegiatan serius tetapi mengasyikkan bagi mereka.¹⁴⁶ Biasanya anak kecil tidak mudah untuk diajak berkonsentrasi lebih dari beberapa menit. Melalui pengembangan seni gerak dan lagu inilah anak dilatih untuk konsentrasi.

Bernyanyi dan latihan gerak tubuh yang sangat berhubungan erat, karena irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf. Sehingga cara belajar yang baik bagi anak adalah melalui lagu dan gerakannya. Pembelajaran melalui gerak dan lagu yang dilakukan sambil bermain akan membantu anak untuk lebih mengembangkan kecerdasannya tidak hanya pada aspek pengembangan seni, bahasa dan fisiknya saja tetapi juga pada pengembangan emosional dan kognitif anak.¹⁴⁷

6. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini berada pada fase *praoperasional*. Pada fase ini bahasa anak mulai tumbuh dan

¹⁴⁶ Mursyid, “*Pengembangan Pembelajaran PAUD*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 103.

¹⁴⁷ Frigyes Sandor, “*9 Penerapan Gerak dan Lagu*”, (Lembang: P2PNFI Jayagiri, 1975), hlm. 4.

berkembang mengikuti pola berpikir menggunakan simbol-simbol yang mewakili suatu objek dan symbol-simbol itu dapat berupa mimik, gambar, citra atau bahasa. Perkembangan bahasa pada fase ini anak telah mampu memikirkan sesuatu objek tanpa kehadiran objek itu, serta mampu memikirkan masa lampaunya. Guru berperan untuk memotivasi anak untuk mengatur daya nalar anak agar terarah dengan baik. Saat pembelajaran bahasa guru dapat membangkitkan emosional dan daya estetika anak dengan gerak mimik, bermain boneka tangan, pantomime dan lain-lain.¹⁴⁸

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga berusia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosa kata secara khusus. Tetapi, pada akhir masa usia dini, rata-rata anak telah mengingat lebih dari 14.000 kata. Pada tahap-tahap perkembangan bahasa selanjutnya anak-anak mampu menambah kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak

¹⁴⁸ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 203- 204.

tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri.¹⁴⁹

Menurut Vygotsky mulanya bahasa dan pikiran anak berbeda, kemudian perlahan sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya dan memahami pikiran dan keinginan orang lain. Oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.¹⁵⁰

F. Nilai Utama Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang fokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif sejak usia dini. Pendidikan itu sendiri diselenggarakan untuk anak usia 0-6 Tahun. Tujuannya sendiri adalah untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitar.

Anak usia dini sendiri memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas individu maupun saat berinteraksi dengan

¹⁴⁹ Suyadi, "*Anak yang Menakjubkan*", (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 119

¹⁵⁰ Suyanto, "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm.171.

orang lain. Anak usia dini belum bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan itu dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima orang lain, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau tidak mengajarkan kepada anak usia dini secara langsung tentang perilaku-perilaku yang baik di masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada, maka kemungkinan besar mereka akan tumbuh dengan karakter yang kurang baik. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.¹⁵¹

Terdapat lima nilai utama karakter yang ditekankan pada gerakan ini (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018). Masing-masing dari kelima nilai utama karakter bangsa beserta banyak subnilainya tidaklah berdiri sendiri akan tetapi saling berkaitan. Berikut ini beberapa subnilai dari kelima nilai utama itu yang merujuk di antaranya dari Kompetensi Dasar yang ada pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta penerapan dalam Pedoman

¹⁵¹ Khaironi, Mulianah, and Sandy Ramdhani, 'Pendiidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01.2 (2017), 82–89 <<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546>>

Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2018 adalah sebagai berikut.¹⁵²

1) Religiositas

Nilai religiositas adalah keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjadi toleran terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan orang-orang dari agama lain. Pada anak usia dini, ciri-ciri religius termasuk beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih dan sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa dan

¹⁵² Muhmman Hasbi and others, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. by Nanik Suwaryani and others, Cetakan Ke (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2020).

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalisme pada anak usia dini antara lain, cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama menghargai diri sendiri (contoh: merawat diri agar sehat dan kuat), menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela berkorban (contoh: bersedia meminjamkan mainan kepada teman), unggul, dan berprestasi.

3) Kemandirian

Nilai kemandirian adalah sikap dan perilaku yang mempergunakan semua tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai cita-cita, harapan, dan mimpi. Seseorang dapat menilai kemandirian anak usia dini dengan melihat seberapa tekun mereka bekerja, seberapa tangguh dan tangguh mereka, bagaimana mereka mengikuti aturan, seberapa kreatif mereka, dan seberapa berani mereka.

4) Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang-

orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong pada anak usia dini antara lain, memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong-menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang berlandaskan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas pada anak usia dini antara lain, tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan (seperti antre), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas).

G. Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah

1. Konsep Pendidikan karakter Berbasis Fitrah

Pendidikan karakter berbasis fitrah merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter individu sesuai dengan potensi alami atau fitrah manusia yang diberikan sejak lahir. Fitrah dalam konteks ini merujuk pada sifat dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Pendekatan ini berusaha menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang sudah ada dalam diri anak-anak melalui pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Dalam pendidikan karakter berbasis fitrah, setiap anak dianggap memiliki potensi kebaikan yang perlu dikembangkan. Fitrah ini mencakup aspek moral, spiritual, dan intelektual yang inherent dalam diri manusia. Tujuan utamanya dari pendidikan karakter berbasis fitrah adalah membentuk individu yang seimbang dalam semua aspek kehidupan, termasuk kepribadian yang baik, sikap positif, dan kecerdasan emosional.

Dalam penelitian Nasrudin dkk (2014)¹⁵³ Definisi Pembelajaran Karakter Berbasis Fitrah Manusia merupakan Suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai Islam dan budi pekerti luhur, yang diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya di atas pola dasar

¹⁵³ Nasrudin, Iyus Herdiana, and Nif'an Nazudi, 'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.3 (2014), 264–71 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>>.

dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia dengan tujuan menciptakan pribadi yang berkarakter kuat, sehat, dan cerdas. Karakter yang dikembangkan dalam model ini Berasalkan dari nilai-nilai Islam, didasarkan pada fitrah manusia. Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

2. Konsep Fitrah

Potensi (fitrah) yang dijelaskan Al-Qur'an berbeda dengan teori Jhon Locke yaitu teori Tabularasa. Dalam teori tersebut setiap anak yang terlahir bagaikan kertas kosong, lingkungan yang akan mengisi potensi tersebut. Sedangkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir telah membawa potensi (fitrah), kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang melengkapi dan membentuk lebih lanjut potensi tersebut.¹⁵⁴

Konsep "fitrah manusia" merupakan pandangan tentang sifat dasar dan bawaan yang dimiliki setiap individu sejak lahir. Dalam Islam, fitrah sering diartikan sebagai

¹⁵⁴ Sholichah, Aas Siti, 'Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Mumtaz*, 1.2 (2017) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2019.42-04/1718>>

kondisi asli manusia yang suci dan cenderung kepada kebaikan serta kebenaran. Tentang keadaan manusia ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang terlahir di dunia ini, Allah berfirman dalam Al-qur'an Surat Arrum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Arrum ayat 30).¹⁵⁵

Nabi Muhammad Shollallahu alaihi Wasallam didalam mendidik seorang anak selalu memperhatikan keadaan anak didiknya, bahkan diperhatikan keadaan anak tersebut sejak lahir hingga dewasa. Sabda Nabi Muhammad Shollallahu alaihi Wasallam:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Artinya “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR.Muslim)

Berdasarkan dari ayat Al-qur'an dan Hadis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semua manusia yang terlahir di dunia ini kondisinya dalam keadaan fitrah. Dan atas fitrah

¹⁵⁵ Admin Tafsir Q, ‘Qur’an Surat Arrum Ayat 30’, *Tafsir Q* <<https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-30>>.

tersebut semua manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Dalam Islam, fitrah manusia sangat penting, terutama dalam pendidikan. Oleh karena itu, kita semua, terutama orang tua dan para pendidik, harus memahami hal-hal tentang fitrah manusia.¹⁵⁶ Kata Fitrah dapat dipahami dari sudut pandang etimologis (harfiyah), termonologis (ishtilah), atau bahkan dari sudut pandang makna kontekstual dalam memahami ayat (nasabi). Secara etimologis, kata "fitrah" berasal dari bahasa Arab, dan jamaknya adalah "fithar", yang berarti "perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, atau ciptaan." Menurut M. Quraish Shihab, kata "fitrah" berasal dari kata "alfithr", yang berarti "belahan." Makna lain, seperti pencipta atau kejadian, berasal dari makna ini. Kata fitrah sebanding dengan kata fi'lah, yang artinya al-ibtida', yang berarti menciptakan sesuatu tanpa contoh, dalam gramatika Bahasa Arab.¹⁵⁷

Makna fitrah dalam pendidikan Islam menyimpulkan bahwa setiap manusia terlahir di dunia ini dalam keadaan

¹⁵⁶ Kholiq, Abdul, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by Ibnu Sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017)

¹⁵⁷ Nur Fadly Hermawan and Konik Naimah, 'Strategi Merawat Fitrah Anak Di Sekolah', *Jurnal El-Wahdah*, 4.1 (2023), 46–58 <<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/view/5604/3785>>.

fitrah, yaitu dalam keadaan sudah Islam, sudah diisi oleh Allah ta'ala dengan karakter-karakter atau kebaikan-kebaikan yang dibawa sejak lahir. Allah telah memberi tahu semua makhluk-Nya tentang ke-Esaan-Nya, dan tidak ada Tuhan lain yang layak disembah selain Dia. Oleh karena itu, manusia tidak dilahirkan dalam keadaan putih kosong yang tidak memiliki apapun padanya. Ini membatalkan gagasan di Barat bahwa setiap bayi dilahirkan seperti kertas putih yang kosong. Kondisi fitrah tidak dapat diubah oleh manusia kecuali mereka menyimpang seperti yahudi, nashrani, atau majusi.¹⁵⁸

3. Klasifikasi Fitrah Manusia

Fitrah memiliki berbagai jenis yang berbeda satu sama lain dan juga dikategorikan berbeda oleh banyak ulama. Umumnya fitrah dikaitkan dengan kesucian, agama dan ketuhanan. Didalam buku "*Fitah Based Education*" yang ditulis oleh Harry Santosa mengklasifikasikan fitrah manusia sebagai berikut:

1) Fitrah Keimanan

Setiap anak lahir sudah pasti dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, bahkan setiap kita ketika di alam rahim, pernah bersaksi bahwa

¹⁵⁸ Kholiq, Abdul, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by Ibnu Sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2017)

Allah sebagai Robb (*kholiqon, roziqon, malikan*). Tidak ada anak yang tidak cinta Tuhan dan kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah dan gegabah. Hal ini meliputi moral, spiritual, keagamaan dan sebagainya. Masa keemasan fitrah ini ada pada usia 0-6 tahun atau biasa disebut mas *Golden Age*.¹⁵⁹

Cara yang efektif untuk menumbuhkan fitrah ini adalah dengan memberikan tauladan dan pemahaman juga kesan positif akan Allah swt, Rasulullah dan alam raya ini dengan metode bercerita dan melihat kebesaran Allah swt, sehingga lambat laun pemahaman anak-anak tentang keimanan akan kuat.

2) Fitrah Belajar dan Bernalar

Setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. Masa keemasan fitrah ini pengembangannya di usia 7-10. Interaksi terbaiknya dengan Alam. Peran yang dicapai adalah peran memakmurkan dan melesatarikan alam sebagai

¹⁵⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education (Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup)*, ed. by Roro Dwi DM, Keenam (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2016).

bagian dari *rahmatan lil alamin*. Buahnya adalah akhlak/adab terhadap alam, ilmu dan ulama.¹⁶⁰

Selama masa bayi dan kanak-kanak, kecenderungan manusia untuk selalu belajar menjadi jelas. Proses perkembangan dari lahir sampai kanak-kanak, mulai dari telungkup, merangkak, duduk, dan berjalan, dilalui dengan semangat dan rasa ingin tahu yang kuat. Selain perkembangan fisik, kemampuan kognitif dan daya nalar mulai berkembang.¹⁶¹

Didalam psikologi perkembangan anak, usia anak sebagai pembelajar dapat terlihat jelas saat usia 7-12 tahun, pada usia ini pertumbuhan otak kanan dan otak kiri tumbuh seimbang, sifat individual dan ego sentris mulai bergeser ke sikap sosial sentris sehingga mulai terbuka pada dunia luar dan indera sensomotoris sudah tumbuh sempurna, maka dalam ajaran Islam, anak pada usia 7 tahun diperintahkan untuk sholat karena pada usia ini nilai-nilai keimanan

¹⁶⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education (Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup)*, ed. by Roro Dwi DM, Keenam (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2016).hlm 166

¹⁶¹ Sholichah, Aas Siti, 'Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur ' an', Mumtaz, 1.2 (2017) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2019.42-04/1718>>

sudah tumbuh dengan adanya potensi keimanan pada usia sebelumnya.¹⁶²

Untuk menumbuhkan fitrah belajar pada anak-anak, orang tua harus dekat dengan anak-anak mereka baik secara fisik maupun psikis ketika mereka belajar bersama mereka. Selain itu akrabkan anak-anak dengan alam semesta dengan melakukan pembelajaran di alam dalam bentuk percobaan sederhana untuk meyakinkan pengetahuan yang anak-anak terima, serta berikan pemahaman kepada anak-anak bahwa apa yang ada di alam raya ini adalah kuasa dari Allah swt, sehingga dengan cara ini kemampuan nalar dan belajar anak-anak akan berbanding lurus dengan keimanan.

3) Fitrah Bakat dan Kepemimpinan

Bakat merupakan potensi bawaan lahir yang dimiliki setiap manusia. Karena bakat berasal dari bawaan lahir. Bakat merupakan fitrah, dan setiap anak membawa bakat bawaan lahirnya sendiri. Jika anak senang melakukan satu tugas dan melakukannya berulang kali, itu mungkin merupakan bakat. Namun orang tua juga harus dapat membedakan mana bakat

¹⁶² Harry Santosa, *Fitrah Based Education (Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup)*, ed. by Roro Dwi DM, Keenam (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2016), hlm 292

dan minat. Jika bakat merupakan bawaan lahir, maka minat (*passion*) adalah keinginan hati terhadap sesuatu dan biasanya ketika anak-anak melakukan itu dengan rasa senang. Contohnya ketika anak-anak senang bernyanyi, maka biasanya diiringi dengan suara yang bagus. Bernyanyi adalah bakat sedang keinginan.¹⁶³

Pada usia sepuluh hingga empat belas tahun, potensi bakat setiap anak dapat dilihat karena anak-anak masuk ke tahap pre-aqilbaligh.¹⁶⁴ dimana anak-anak secara fitrah sudah tertanam fitrah keimanan, dan fitrah belajar dan berfikir logis, sehingga memungkinkan dari keyakinan yang didapatkan dan pembelajaran juga eksperimen yang dilakukan dapat memperkuat potensi bakat yang telah ada sejak lahir.

4) Fitrah Perkembangan

Fitrah perkembangan memiliki tahapan perkembangan yang berbeda untuk semua yang ada di Bumi. Tahapan-tahapan ini terkait dengan dimensi

¹⁶³ Sholichah, Aas Siti, 'Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur ' an', *Mumtaz*, 1.2 (2017) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2019.42-04/1718>>

¹⁶⁴ Ficky Syifa Janani, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Pemikiran Harry Santosa', *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023 <https://repository.uinsaizu.ac.id/21322/1/PERBAIKAN_SKRIPSI-SYIFA-WATERMARK-EMAIL.pdf> [accessed 24 November 2023].

waktu dan dimensi kehidupan. Saat benih atau biji ditanam dan disemai, benih bertunas, tumbuh cabang dan daun, berbunga, dan berbuah. Untuk setiap masa itu ada cara dan tujuannya masing-masing. Dalam sunnatullah perkembangan atau pertumbuhan ini maka tidak berlaku kaidah “makin cepat makin baik”, juga jangan terlalu terlambat untuk tiap tahapannya. Segala sesuatunya akan indah bila tumbuh pada saatnya.

Inilah potensi fitrah perkembangan, dimana semua upaya dan tujuan menumbuhkan fitrah harus sesuai tahapan fitrah perkembangan. Karena peran pendidikan adalah menumbuhkan fitrah anak anak kita maka pendidikan fitrah keimanan, pendidikan fitrah belajar dan pendidikan fitrah bakat sebaiknya mengikuti tahapan waktu.

Tahapan fitrah perkembangan ini mengikuti usia sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur’an, yaitu masa di dalam kandungan, masa menyusui (0-2 tahun), masa paska menyusui sampai kepada perintah sholat (usia 2-7 tahun), kemudian masa setelah perintah sholat sampai kepada masa boleh dipukul ketika meninggalkan sholat dan kamar anak pria dan anak wanita dipisahkan (usia 7-10

tahun), lalu dilanjutkan kepada masa menjelang aqil baligh atau pre aqilbaligh sampai rata rata tiba waktu aqilbaligh (usia 10-14 tahun) dan masa aqilbaligh (usia 14 tahun ke atas).¹⁶⁵

5) Fitrah Seksualitas dan Cinta

Untuk memastikan bahwa fitrah seksualitas anak tumbuh dengan baik dan sempurna, peran ayah dan ibu harus ada dalam proses mendidik anak sejak lahir hingga aqilbaligh. Pendidikan fitrah seksualitas berbeda dari pendidikan seks. Pendidikan fitrah seksualitas dimulai saat bayi lahir. Fitrah seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan fitrahnya sebagai lelaki atau perempuan sejati. Perkembangan fitrah ini sangat bergantung pada kehadiran dan kedekatan orang tua.¹⁶⁶

6) Fitrah Estetika dan Bahasa

Setiap anak memiliki "*sense of aesthetics*" dan menyukai keindahan dan keharmonian. Apresiasi dan ekspresi keindahan muncul dalam seni,

¹⁶⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education (Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup)*, ed. by Roro Dwi DM, Keenam (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2016), hlm 193

¹⁶⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education (Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup)*, ed. by Roro Dwi DM, Keenam (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2016), hlm 188

kesusasteraan, arsitektur, music dan lain sebagainya. Setiap anak diberi kemampuan berbicara sebagai alat ekspresi keindahan, dan kemampuan ini bermuara pada Allah SWT.

7) Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Manusia dilahirkan sebagai individu dan juga sosial atau bergantung pada lingkungan mereka. Manusia membutuhkan interaksi sosial untuk berpartisipasi dalam kehidupan lingkungan mereka. Jika individualitas tidak berkembang pada usia di bawah 7 tahun, sosialitas akan tumbuh dengan baik sejak usia 7 tahun. Anak-anak yang berusia di bawah 7 tahun tidak memiliki tanggung jawab moral dan sosial.¹⁶⁷

8) Fitrah Jasmani (Fisik dan Indera)

Fitrah jasmani (fisik dan indera) mengacu pada aspek fisik dan sensorik yang dimiliki manusia sejak lahir. Ini termasuk kondisi tubuh, kekuatan fisik, serta kemampuan panca indera. Dalam pandangan fitrah, manusia diciptakan dengan potensi fisik dan sensorik yang harus dijaga dan dikembangkan dengan baik. Beberapa point yang ada

¹⁶⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education (Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup)*, ed. by Roro Dwi DM, Keenam (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2016), hlm 156

dalam fitrah jasmani contohnya, fisik yang sehat dengan melakukan olah raga, istirahat yang cukup, banyak minum air putih.

Dalam pandangan fitrah, menjaga dan mengembangkan fitrah jasmani adalah bentuk syukur atas anugerah tubuh yang diberikan oleh Allah. Tubuh yang sehat dan kuat memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan lebih produktif dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

9) Fitrah Emosional

Fitrah emosional merupakan keadaan alami manusia yang mencerminkan keseimbangan antara perasaan dan rasionalitas dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara efektif, sehingga dapat berinteraksi dengan baik dengan diri sendiri dan orang lain. Fitrah emosional tidak hanya mencakup kebahagiaan dan kesedihan, tetapi juga kemampuan untuk merasakan empati, cinta, dan rasa bersyukur. Dalam Islam, fitrah emosional dianggap sebagai bagian integral dari keberadaan manusia yang harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan, refleksi diri, dan hubungan yang sehat dengan Tuhan

dan sesama. Dengan memahami dan merawat fitrah emosional, individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis dan spiritual yang lebih baik, serta hidup harmonis dalam masyarakat.

BAB III

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
FITRAH PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA SAUNG
BELAJAR ANAK SEMARANG DAN RA HARAPAN UMMI
SEMARANG**

A. Lembaga Saung Belajar Anak Semarang

1. Latar Belakang Lembaga Saung Belajar Anak Semarang

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang memiliki beberapa program kegiatan belajar mengajar yang sudah terkonsep dan berjalan dengan baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis fitrah. Salah satunya adalah Kelas Reguler, yang setara dengan kelas KB, TK pada umumnya.

Seperti pada KB/TK lainnya Lembaga Saung Belajar Anak Semarang memiliki program Kelas reguler, anak beraktifitas di sekolah setiap hari Senin-Jum'at, dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Konsep Kelas Reguler di Saung Belajar Anak Semarang memakai kelas *Multiage* . Konsep kelas *multiage* pada anak usia dini adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan anak-anak dari berbagai usia dan tingkat perkembangan dalam satu kelas. Ini berbeda dari model pendidikan tradisional yang biasanya mengelompokkan anak-anak berdasarkan usia yang

sama. Kelas *Multiage* di Saung Belajar Anak Semarang mulai dari usia 2 tahun - 6 tahun.

Manfaat kelas *Multiage* yang diterapkan di Saung Belajar Anak Semarang dalam pengembangan sosial dan emosional anak antara lain:

- Anak-anak belajar untuk bekerja sama dengan teman sebayanya dan anak yang lebih tua maupun lebih muda.
- Anak-anak yang lebih tua dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab dengan membantu anak yang lebih muda.
- Anak-anak yang lebih muda dapat belajar dari anak yang lebih tua, yang memberikan model peran yang positif.
- Kelas *multiage* membantu dalam pengembangan karakter, seperti empati, kepemimpinan, dan kerja sama.
- Kelas *Multiage* Menyediakan pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada anak.
- Metode pembelajaran cenderung lebih interaktif dan berbasis proyek, memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi dan kolaborasi.

Selain manfaat pasti ada juga tantangan dalam menerapkan kelas *Multiage*. Tantangan yang biasa terjadi didalam menerapkan kelas *Multiage* adalah Guru perlu lebih terampil dan kreatif dalam merencanakan dan mengelola kelas yang memiliki rentang usia dan kemampuan yang

berbeda. Selain itu Tidak semua orang tua atau sistem pendidikan mendukung atau memahami manfaat dari kelas *multiage*.

Didalam kegiatan belajar mengajar kelas regular anak akan tetap mendapatkan pembelajaran sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Guru dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individu setiap anak, daripada mengikuti kurikulum yang kaku berdasarkan usia. Anak-anak bisa belajar pada tingkat yang sesuai dengan mereka tanpa merasa tertekan untuk mengikuti kecepatan teman sebayanya yang mungkin lebih maju atau lebih tertinggal. Contoh kegiatan di kelas reguler misalnya dalam sesi literasi semua anak mendapatkan buku bacaan, namun untuk anak usia 2 tahun diajarkan untuk mengidentifikasi gambar, sedangkan anak yang berusia 4-6 tahun mulai diajarkan untuk memahami isi buku cerita melalui gambar dan juga teks yang ada.

Secara keseluruhan, kelas *multiage* memberikan banyak manfaat dalam pengembangan sosial, emosional, pendidikan karakter dan akademik anak, namun memang memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan yang baik dari seluruh pihak terkait.¹⁶⁸

¹⁶⁸ *Class Profile* KB, TK Lembaga Saung Belajar Anak Semarang

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang melalui beberapa program kegiatan. Adapun jadwal kegiatan sehari-hari kelas reguler di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang meliputi:

- 08.00-08.30: Kegiatan mengaji individu dan kegiatan *Provocation Table*.
- 08.30-08.40: Kegiatan *Opening* meliputi: Doa (sikap berdoa), Muroja'ah, Melafalkan Hadis, Salam sapa atau absensi (*hello song dan good morning song*).
- 08.40-08.55: Sesi Numerasi
- 08.55-09.05: Kegiatan Tadabbur Alam
- 09.05-09.20: Sesi Literasi
- 09.20-10.00: Kegiatan Inti (*Small Group Time*)
- 10.00-10.15: Kegiatan Sholat Dhuha
- 10.15-10.35: Kegiatan *Snack Time*
- 10.35-10.50: Kegiatan Gosok Gigi
- 10.50-11.00: Kegiatan Penutup, *Recalling* dan Do'a¹⁶⁹

Setiap kegiatan pendidik sebagai fasilitator menyediakan kegiatan yang unik yang bertujuan untuk mengembangkan karakter berbasis fitrah pada peserta didik.

¹⁶⁹ *Weekly Lesson Plan* Kelas Reguler Lembaga Saung Belajar Anak Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024

Kegiatan mengaji dilaksanakan dengan tujuan peserta didik dapat memiliki karakter religius, Ngaji mengenal huruf hijaiyah memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter religius pada anak usia dini. Melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah, anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Proses ini mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan disiplin, karena anak-anak diajak untuk tekun menghafal dan memahami setiap huruf. Selain itu, ngaji juga memperkenalkan anak pada konsep ibadah dan ketaatan kepada Allah sejak dini, yang dapat membentuk fondasi akhlak mulia dan karakter yang religius. Dengan demikian, ngaji menjadi sarana efektif dalam membimbing anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab spiritual yang kuat.

Kegiatan *Provocation Table* memiliki manfaat signifikan dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini, terutama di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang. Melalui pendekatan ini, anak-anak diberikan rangsangan berupa objek, materi, atau aktivitas yang menarik dan memicu rasa ingin tahu mereka secara alami.

Pendekatan Reggio Emilia menggunakan konsep "*provocation*" sebagai strategi dalam meningkatkan eksplorasi dan kreativitas anak. *Provocation* dalam konteks

Reggio Emilia berarti mengundang anak untuk berpikir kritis dan kreatif dengan cara memberikan stimulus yang menarik dan menantang. Guru memberikan bahan-bahan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat anak, sehingga anak dapat memulai eksplorasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Contoh *Provocation Table* yang dapat digunakan antara lain: mengamati perubahan, menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu hal baru.¹⁷⁰

Kegiatan Opening yang meliputi Do'a sebelum belajar, Murojaah, Melafalkan satu hadis dan juga kegiatan sapa salam dilakukan setiap hari dalam kegiatan belajar mengajar kelas reguler yang ada di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang. Kegiatan murojaah, membaca hadis, dan sapa salam memiliki manfaat besar dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Murojaah, yang melibatkan pengulangan hafalan Al-Qur'an, mengajarkan anak-anak ketekunan, kesabaran, dan disiplin dalam belajar. Membaca hadis memperkenalkan mereka pada ajaran-ajaran Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wasllam, yang mengandung banyak nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kebaikan, dan

¹⁷⁰ Anggraeni, Santi Nisfi, and Aan Listiana, 'Kajian Pendekatan Reggio Emilia Daam Membangun Kompetensi Sosial-Emosional Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6.3 (2023), 297–306
<<https://www.perplexity.ai/search/apa-yang-dimaksud-1IeJlO4RRkKmb3zO07BBgw>>

rasa hormat. Sementara itu, kebiasaan sapa salam, yang mengharuskan anak-anak untuk menyapa dan memberi salam kepada orang lain, menanamkan rasa hormat, sopan santun, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Dengan mengintegrasikan ketiga kegiatan ini dalam sesi *opening*, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan aspek sosial emosional mereka.

Kegiatan Numerasi yang ada di kelas reguler merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan. Mungkin akan berbeda dengan sekolah lainnya, kegiatan numerasi di kelas ini dilakukan secara sederhana namun memiliki banyak tujuan. Contohnya anak-anak diajak ke taman atau halaman sekolah untuk mengumpulkan berbagai benda alam seperti batu, daun, ranting, dan biji-bijian. Setelah itu, mereka diajak untuk menghitung, mengelompokkan, atau membuat pola dengan benda-benda tersebut. Misalnya, mereka dapat membuat barisan angka menggunakan batu, menghitung jumlah daun dalam satu tumpukan, atau menyusun ranting menjadi bentuk geometris. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan konsep numerasi dasar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk mensyukuri ciptaan Allah yang ada di sekitar

mereka. Melalui interaksi langsung dengan alam, anak-anak belajar menghargai lingkungan dan memahami pentingnya menjaga dan merawat alam sebagai anugerah dari Allah SWT.

Kegiatan numerasi dalam kelas *multiage* memberikan manfaat yang signifikan dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Melalui kegiatan numerasi ini, anak-anak dari berbagai usia dan tingkat perkembangan belajar bersama untuk memahami konsep-konsep matematika dasar seperti angka, penghitungan, dan pola. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga mengajarkan pentingnya kerjasama, saling membantu, dan berbagi pengetahuan. Anak yang lebih tua atau lebih maju dalam pemahaman numerasi dapat berperan sebagai mentor bagi anak yang lebih muda, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Sebaliknya, anak yang lebih muda belajar untuk meminta bantuan dan berkolaborasi dengan teman-teman yang lebih tua, mengembangkan sikap terbuka dan kepercayaan diri.

Kegiatan Tadabur Alam, Kegiatan tadabur alam merupakan sebuah aktivitas di mana anak-anak diajak untuk menjelajahi dan merenungkan keindahan alam sekitar, dengan tujuan memperdalam pemahaman mereka tentang ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang

harus dilaksanakan seluruh kelas. Banyak sekali manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik dengan adanya kegiatan tadabur alam ini. Melalui tadabur alam, anak-anak diajak untuk berinteraksi langsung dengan alam, yang memperkuat hubungan mereka dengan Pencipta dan membantu mereka memahami dan mensyukuri keajaiban ciptaan-Nya. Interaksi ini mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa keingintahuan, kekaguman, dan rasa syukur, yang merupakan bagian dari fitrah mereka.

Interaksi langsung dengan alam juga dapat mengajarkan anak-anak tentang kepedulian, tanggung jawab, dan kerjasama, karena mereka belajar untuk menjaga dan merawat alam bersama-sama. Selain itu, tadabur alam memperkaya pengalaman sensorik dan kognitif anak-anak, merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Kegiatan Literasi merupakan kegiatan wajib yang harus diberikan kepada peserta didik terutama kelas reguler di Saung Belajar Anak Semarang dalam rangka menumbuhkan rasa cinta terhadap literasi sejak dini. Kegiatan literasi memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter yang baik untuk anak usia dini. Dengan kegiatan ini semua anak akan mendapatkan hak yang sama, seperti dibacakan buku cerita yang sama atau anak akan mendapatkan kesempatan

untuk membaca secara mandiri. Karena di kelas reguler ini peserta didiknya mulai dari usia 2 tahun sampai 6 tahun maka pencapaian yang akan didapatkan anak dalam kegiatan literasi pun berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Contohnya, semua anak akan mendapatkan buku yang sama, namun target pendidik pun berbeda. Anak-anak yang berusia 2 tahun 4 tahun diharapkan dapat mengidentifikasi gambar yang ada didalam buku cerita tersebut. Berbeda dengan anak yang berusia 5-6 tahun diharapkan mereka mampu memahami serta mendeskripsikan buku cerita tersebut. Mendapatkan fasilitas yang sama namun disajikan dengan tujuan yang berbeda disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Dengan kegiatan literasi juga dapat melatih kesabaran dan ketekunan peserta didik, karena proses memahami teks dan mengembangkan keterampilan membaca membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan literasi membantu anak-anak untuk menjadi peneliti yang rajin dan kritis, mengajarkan mereka untuk mencari informasi dan menganalisis dari apa yang mereka baca. Karakter tanggung jawab juga ditekankan, karena anak-anak belajar untuk merawat buku-buku mereka dengan baik. Dengan demikian, literasi bukan hanya menjadi alat untuk memperluas pengetahuan akademis, tetapi juga memainkan

peran penting dalam membentuk karakter yang berintegritas, empati, sabar, kritis, dan bertanggung jawab pada anak usia dini.

Kegiatan *Small Group Time*, kegiatan ini merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar di Saung Belajar Anak Semarang. Kegiatan yang berdurasi selama 40 menit ini tentunya didesain dengan menarik untuk kelas *Multiage* dan tentunya memiliki banyak manfaat terutama untuk pengembangan karakter anak usia dini di lembaga tersebut.

Kegiatan *Small Group Time* dalam kelas *multiage* memberikan manfaat yang unik dan beragam dalam pembentukan karakter anak-anak dari berbagai usia. Dalam *setting* ini, anak-anak dari tingkat usia yang berbeda diajak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan belajar bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, akan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati. Anak-anak yang lebih tua dapat berperan sebagai pemimpin dalam membimbing teman-teman yang lebih muda, yang mengembangkan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan. Sementara itu, anak-anak yang lebih muda memiliki kesempatan untuk belajar dari teman sebaya yang lebih

berpengalaman, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar.

Kegiatan *Small Group Time* di Saung Belajar Anak Semarang juga disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan anak. Contohnya pada hari yang sama anak akan mendapatkan tema yang sama juga, misal tema hari ini adalah literasi tentang buah apel untuk kelompok adik akan mendapatkan kegiatan tentang mengidentifikasi buah apel, dari segi warna, bentuk hingga rasa, adapun kelompok kakak juga akan mendapatkan materi tentang buah apel mereka diminta untuk menuliskan kata apel, warna apel hingga menggambarkan buah apel, dan tidak lupa disetiap kegiatan pendidik selalu berusaha menumbuhkan fitrah keimanan anak melalui kegiatan sehari-hari misalnya dengan pencipta buah apel yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan demikian anak tumbuh kecintaanya terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Kegiatan Sholat Dhuha, merupakan kegiatan wajib yang ada di kelas reguler Saung Belajar Anak Semarang. Sholat dhuha memiliki manfaat signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini, membantu membentuk berbagai sifat positif yang penting bagi pertumbuhan mereka. Melalui praktik sholat dhuha, anak-anak dapat belajar disiplin dan komitmen dengan melaksanakan ibadah pada waktu tertentu setiap hari. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka

tentang nilai kesabaran dan ketekunan, karena sholat memerlukan konsentrasi dan ketenangan. Selain itu, sholat dhuha memperkuat rasa syukur dan keikhlasan, dengan anak-anak diajarkan untuk berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan menjalani setiap aktivitas dengan niat yang tulus.

Selain itu didalam kegiatan sholat dhuha anak diajarkan untuk belajar antri serta bersabar dan juga mengenal proses karena sebelum melaksanakan sholat sunnah itu anak harus melaksanakan wudhu terlebih dahulu. Melalui kegiatan ini diharapkan pendidik dapat menumbuhkan fitrah keimanan mereka juga menumbuhkan karakter religius mereka sejak dini. Melalui sholat dhuha, anak-anak juga mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, karena ada doa yang mereka panjatkan sering kali mencakup doa untuk kedua orang tua, keluarga dan teman-teman mereka. Dengan demikian, sholat dhuha tidak hanya memperkuat hubungan spiritual anak-anak dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang disiplin, sabar, bersyukur, ikhlas, bertanggung jawab dan berempati.

Kegiatan *Snack Time*, kegiatan ini tidak semata-mata hanya makan saja, ada beberapa manfaat yang didapat dalam kegiatan ini terutama dalam menumbuhkan karakter

anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang. Saat anak-anak berkumpul untuk menikmati makanan ringan bersama, mereka belajar tentang nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk berbagi makanan dan menghargai teman-temannya, yang membantu mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, *snack time* atau makan bersama memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang etika makan, seperti menunggu giliran, mengucapkan terima kasih, dan membereskan kembali kotak makan yang telah mereka gunakan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter sopan santun dan tanggung jawab.

Melalui interaksi selama *snack time*, anak-anak juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, karena mereka berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam suasana santai dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan *snack time* bersama tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih peduli, sopan, bertanggung jawab, dan terampil dalam berinteraksi sosial.

Kegiatan Gosok Gigi, kegiatan ini merupakan kegiatan wajib setelah kegiatan *snack time* anak-anak dilatih

sejak dini untuk senantiasa menjaga kebersihan. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi, yang membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Mereka diajarkan untuk konsisten melakukan rutinitas kebersihan setelah makan, yang membantu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya merawat diri sendiri dan menghargai kesehatan, sehingga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap tubuh mereka sendiri. Ketika dilakukan bersama-sama, anak-anak juga belajar untuk saling mengingatkan dan mendukung teman-teman mereka dalam menjaga kebersihan, yang mengembangkan sikap empati dan kerjasama.

Kegiatan Penutup, yang meliputi Do'a bersama dan *Recalling*. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan sebelum anak-anak kembali ke rumah. Pendidik senantiasa mengajarkan kepada anak untuk melalui berdoa sebelum kegiatan dan juga bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala setelah selesai kegiatan.

Melalui *recalling* dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan introspektif, serta menghargai setiap pengalaman dan pencapaian. Selain

itu, doa bersama sebelum pulang memperkuat aspek spiritual dan moral, mengajarkan anak-anak untuk mensyukuri hari yang telah dilalui dan memohon perlindungan serta bimbingan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan demikian, *recalling* dan doa bersama bukan hanya menutup hari dengan positif, tetapi juga membentuk karakter yang reflektif, bersyukur, disiplin, dan penuh rasa empati serta kebersamaan.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang

Seperti pada teori yang telah dikemukakan oleh Harry santosa bahwasanya karakter berbasis fitrah itu terdiri dari 9 aspek, di lembaga Saung Belajar Anak Semarang berusaha menumbuhkan karakter tersebut melalui beberapa kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan di sekolah dalam Implementasi pendidikan karakter di Saung Belajar Anak Semarang menggunakan istilah fitrah. Melalui Kurikulum 2013 yang dikolaborasikan dengan pendekatan *Montessori*, *Reggio Emilia Approach* dan juga *Active Learning* maka terciptalah pendidikan yang menyenangkan melalui banyak permainan. Adapun kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang meliputi:

1) Karakter Fitrah Keimanan

Menumbuhkan fitrah keimanan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sederhana namun bermakna. Kegiatan yang biasa dilakukan di Saung Belajar Anak Semarang dalam menumbuhkan fitrah keimanan adalah melalui kegiatan pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah berkegiatan. Melakukan kegiatan murojaah bersama-sama secara rutin, kemudian kegiatan mengaji individu yang sifatnya wajib diikuti seluruh peserta didik, melakukan kegiatan sholat dhuha. Selain itu kegiatan yang paling menarik di Saung Belajar Anak Semarang dalam menumbuhkan fitrah keimanan melalui kegiatan tadabur alam. Menurut Ibu Andinna kegiatan Tadabur Alam ini menjadi kegiatan yang paling diminati oleh banyak anak bahkan orang tua, dengan mengajak anak berkegiatan diluar ruangan dan di alam terbuka secara langsung mengajarkan anak untuk mengenali serta mensyukuri nikmat yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan kepada kita semua.¹⁷¹ Tidak lupa mengajak anak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan, misalnya dengan berdoa sebelum dan sesudah makan, juga merupakan cara efektif untuk

¹⁷¹ Catatan Wawancara bersama Ibu Andinna Puji Lestari Selaku Owner Saung Belajar Anak Semarang 14 Juni 2024

menanamkan rasa syukur kepada Allah yang dilakukan oleh pendidik di Saung Belajar Anak Semarang. Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan ini, fitrah keimanan anak dapat tumbuh dan berkembang secara alami dan menyenangkan.

Melalui pembiasaan membaca do'a sebelum berkegiatan dan mengucapkan syukur ketika selesai berkegiatan, karakter religius pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang tumbuh sesuai fitrahnya, dan tentunya melalui metode pendidikan karakter Al-Ghazali yaitu metode pembiasaan.

2) Karakter Fitrah Belajar dan Bernalar

Anak-anak adalah pembelajar alami. Untuk itu di Saung Belajar Anak Semarang berusaha menumbuhkan karakter fitrah belajar dan bernalar melalui kegiatan sederhana namun memiliki manfaat yang sangat banyak. Melalui kegiatan *Provocation Table* yang sudah pendidik sediakan dan disesuaikan dengan tema serta perkembangan anak akan lebih mudah untuk menumbuhkan karakter belajar dan bernalar anak usia dini secara menyenangkan. Miss Widia selaku guru kelas reguler menyampaikan beberapa contoh kegiatan *Provocation Table* yang dapat menumbuhkan fitrah bernalar dan belajar peserta didik di Saung Belajar Anak

Semarang, contohnya guru menyediakan berbagai macam balok di meja kemudian guru menuliskan perintah atau kata ajakan “bisakah kalian membuat bangunan dari bahan ini” dengan demikian anak akan berfikir serta bernalar dan berkreasi membuat bangunan dengan bahan yang sudah disediakan, contoh lainya guru menyediakan cat warna dasar di meja kemudian dituliskan kata “warna apa yang bisa kalian ciptakan?”¹⁷² dengan kalimat ajakan atau pertanyaan di setiap kegiatan *Provocation Table* mengajak anak untuk belajar serta mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang sejalan dengan perkembangan fitrah anak sebagai pembelajar alami.

3) Karakter Fitrah Bakat Dan Kepemimpinan

Menumbuhkan karakter fitrah bakat dan kepemimpinan di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dilakukan melalui kegiatan harian yang sederhana namun dilakukan secara rutin. Karena kelas reguler di Saung Belajar Anak Semarang ini mengkonsep kelas *Multiage*. Menurut Miss Widia Salah satu caranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek atau di sekolah kami melalui kegiatan

¹⁷² Catatan Wawancara bersama Miss Widia Selaku Guru Kelas Reguler Saung Belajar Anak Semarang Semarang 12 Juni 2024

Small Goup Time, di mana anak-anak bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek yang menantang dan menarik. Setiap anak dapat diberi peran sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka merasa termotivasi dan terlibat secara aktif. Contohnya saat kegiatan *Cooking Class* membuat nasi kepal, saat kegiatan *Market Day*.

Dalam kegiatan ini, anak-anak yang lebih tua dapat diberi tanggung jawab sebagai pemimpin kelompok, yang mengarahkan dan membantu teman-teman yang lebih muda. Mereka juga dapat bergantian yang muda menjadi pemimpin. Contohnya saat kegiatan sholat dhuha kami selalu membagi jadwal untuk anak yang akan menjadi imam sholat dhuha, kegiatan murojaan baca do'a sebelum dan sesudah belajar kami tawarkan kepada anak siapa yang akan memimpin membaca do'a dan anak sangat antusias saat mereka kami tawarkan untuk menjadi pemimpin. Miss widia juga menyampaikan bahwa setiap kali anak selesai melakukan kegiatan *Small Group Time* mereka diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi terhadap apa yang mereka

kerjakan, biasanya di video atau di foto kemudian kami buat laporan harian kepada orang tua.¹⁷³

4) Karakter Fitrah Perkembangan

Menumbuhkan fitrah perkembangan melalui kegiatan yang menarik di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dilakukan dengan pendekatan yang kreatif menurut Miss Widia Misalnya, proyek kebun menanam biji kacang hijau sekolah di mana anak-anak dari berbagai usia bekerja sama menanam, merawat, dan memanen tanaman. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga nilai kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai pertumbuhan tanaman. Sekolah kami memiliki konsep *Multiage* dimana semua usia bergabung menjadi satu kelas. Kami memberikan kegiatan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, dengan ini mereka akan tetap belajar sesuai dengan fitrah perkembangan mereka dan bonusnya mereka akan saling belajar dari berbagai usia.¹⁷⁴

5) Karakter Fitrah Seksualitas dan Cinta

Menurut Ibu Andinna cara menumbuhkan fitrah seksualitas dan cinta melalui pengajaran dan pemahaman

¹⁷³ Catatan Wawancara bersama Miss Widia Selaku Guru Kelas Reguler Saung Belajar Anak Semarang Semarang 13 Juni 2024

¹⁷⁴ Catatan Wawancara bersama Miss Widia Selaku Guru Kelas Reguler Saung Belajar Anak Semarang Semarang 12 Juni 2024

tentang kemampuan anak mengenali perbedaan antara laki-laki dan perempuan, di Saung Belajar Anak Semarang sejak awal dikenalkan dengan batasan antara laki-laki dan perempuan, dikenalkan juga mahrom dan apa saja yang boleh dan tidak boleh orang lain sentuh orang lain. Melalui pembiasaan itu anak akan paham tentang apa saja yang boleh dilakukan dengan teman sebayanya. Pendidik di Saung Belajar Anak Semarang memiliki peran penting dalam hal ini, karena harus lebih teliti terhadap setiap tindakan yang dilakukan anak.¹⁷⁵ Miss Widia juga menambahkan bahwasanya anak-anak diajarkan melalui lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh. Disekolah juga diajarkan hadis kasih sayang, dimana anak belajar mengimplementasikannya dengan menyayangi sesama teman. Di sekolah juga diajarkan tentang setiap orang memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati dalam interaksi dengan orang lain, serta menjelaskan batasan-batasan yang harus dijaga dalam interaksi sosial.

6) Karakter Fitrah Estetika dan Bahasa

Setiap anak memiliki “*Sense Of Aesthetics*” rasa keindahan dan menyukai keindahan. Maka dari itu di

¹⁷⁵ Catatan Wawancara bersama Ibu Andinna Puji Lestari Selaku Owner Saung Belajar Anak Semarang Semarang 13 Juni 2024

Saung Belajar Anak Semarang selalu melibatkan anak dalam menciptakan keindahan. Menurut Miss Widia kegiatan yang biasa dilakukan untuk mengembangkan bahasa anak dengan kegiatan Mendongeng dan Bercerita, kalau di Saung Belajar Anak Semarang masuk ke sesi *Read A Book* kegiatan ini mengajak anak mendengarkan dan menceritakan kembali dongeng atau cerita yang sudah dibacakan, biasanya pendidik selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman-pengalaman mereka.. Kegiatan ini merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, dan melatih kemampuan berbahasa mereka. Beberapa anak yang masuk di Saung Belajar Anak Semarang dinyatakan *Speech Delay* pendidik selalu berusaha untuk menciptakan komunikasi yang baik antara anak dengan guru, anak dengan teman sebayanya, sehingga dengan kegiatan dan lingkungan sekolah yang nyaman dapat menumbuhkan bahasa yang baik untuk anak.

Kegiatan *Art and Craft* saat *small Group Time* juga dapat mengembangkan fitrah estetika mereka. Di Saung Belajar Anak Semarang sering menggunakan *Loose Part* dari bahan alam untuk membuat kreasi-kreasi unik. Selain itu di Saung Belajar Anak Semarang juga memiliki area bermain yang biasa disebut *Learning Zone*.

mengajak anak-anak ikut serta dalam mendekorasi ruang kelas dengan hasil karya seni mereka sendiri dapat membantu mereka merasa memiliki dan menghargai lingkungan belajar mereka.¹⁷⁶

7) Karakter Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Di Saung Belajar Anak Semarang memberikan ruang untuk memuaskan sifat egosentris anak. biasa terjadi dalam semua kegiatan. Contohnya saat kegiatan *snack time* kami tidak memaksakan anak untuk membagi makanannya kepada teman yang lain jika anak tersebut belum mau berbagi, namun para pendidik senantiasa memberikan nasehat atau membacakan cerita tentang indahnyaberbagi. Begitu juga dengan mainan, disekolah diajarkan untuk anak selalu menunggu giliran, jadi istilah “ngalah kasihan teman yang lain, atau kasihan adeknya masih kecil” tidak berlaku di sekolah. Jika anak yang ingin menggunakan mainan yang sudah di pegang teman yang lain anak itu harus menunggu giliran ketika yang pegang mainan tersebut sudah selesai, atau biasanya kami beri waktu untuk itu.¹⁷⁷ Dengan Kegiatan seperti "*Circle Time*" di mana anak-anak duduk dalam lingkaran dan

¹⁷⁶ Catatan Wawancara bersama Miss Widia Selaku Guru Kelas Reguler Saung Belajar Anak Semarang Semarang 12 Juni 2024

¹⁷⁷ Catatan Wawancara bersama Miss Widia Selaku Guru Kelas Reguler Saung Belajar Anak Semarang Semarang 12 Juni 2024

berbagi cerita atau pengalaman mereka dapat menjadi sangat efektif dalam menumbuhkan karakter fitrah sosialitas. Dalam sesi ini, anak-anak diajarkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman-teman mereka berbicara, sekaligus diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berbagi pemikiran mereka sendiri.

8) Karakter Fitrah Jasmani (Fisik dan Indera)

Setiap kegiatan *Opening* di Saung Belajar Anak Semarang selalu menekankan kegiatan yang berhubungan dengan motorik bisa berupa kegiatan gerak dan lagu. Pendidik selalu menjelaskan kepada anak “Jika kita sudah diberikan tubuh yang lengkap dan sehat oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala maka wajib kita jaga, dengan cara olahraga dan mengkonsumsi makanan sehat” kegiatan gerak lagu ini bertujuan untuk mengembangkan fitrah jasmani dan perkembangan motorik peserta didik. Selain di awal kegiatan setiap hari jum’at pekan pertama bersama-sama pendidik dan peserta didik melakukan aktivitas diluar *Psysical Exercise*. Didalam ruangan kelas area khusus untuk kegiatan fisik, seperti *pixler*” yang tersedia. Dengan itu dapat menumbuhkan karakter fitrah

jasmani anak usia dini khususnya kelas reguler di Saung Belajar Anak Semarang.¹⁷⁸

9) Karakter Fitrah Emosional

Menumbuhkan fitrah emosional anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengelola perasaan mereka. Yang dilakukan di Saung Belajar Anak Semarang adalah kegiatan "Lingkaran Perasaan" yang setiap hari dilakukan saat sesi sapa salam, di mana setiap anak duduk dalam lingkaran dan diberikan kesempatan untuk berbagi tentang perasaan mereka pada hari itu juga. Anak-anak dapat menyebutkan apakah mereka merasa senang, sedih, marah, atau takut, dan menjelaskan alasannya. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak mengenali dan menamai emosi mereka, tetapi juga mengajarkan empati ketika mereka mendengarkan teman-teman mereka. Dalam kegiatan *Provocation Table* juga tersedia beberapa *Loose Parts* yang biasanya kita gunakan untuk anak berkreasi tentang perasaan mereka pada hari itu juga.

B. RA Harapan Ummi Semarang

1. Latar Belakang RA Harapan Ummi Semarang

¹⁷⁸ Catatan Wawancara bersama Miss Widia Selaku Guru Kelas Reguler Saung Belajar Anak Semarang Semarang 12 Juni 2024

RA Harapan Ummi berdiri pada 11 Juli 2019 yaitu merupakan RA baru yang sedang berkembang mempersiapkan anak usia dini untuk menjadikan pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama, sosial dan emosional serta pembentukan kepribadian dan karakter anak yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia serta mandiri. RA Harapan Ummi juga melatih anak agar terbiasa dengan hidup yang sehat, mempunyai daya cipta yang tinggi. Keterampilan menggunakan bahasa yang baik serta keterampilan motorik halus secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak secara individual.

Lokasi pendirian RA sangat strategis dengan memperhatikan pesyaratan lingkungan antara lain faktor keadaan wilayah/ geografis, keamanan, ketenangan, kebersihan serta kebutuhan masyarakat sekitar akan pendidikan. RA Harapan Ummi terletak di jalan Karanglo 1 RT 05 RW 03 Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Semarang. Letaknya berdekatan dengan pemukiman , perumahan dan perkampungan dengan penduduk yang merupakan pasangan usia subur yang tinggi, karena rata-rata pasangan usia subur ini memiliki anak berusia antara 0-12 tahun.

RA Harapan Ummi memiliki program unggulan yaitu tahfidz, beberapa kali sering memenangi perlombaan tahfidz

anak usia dini yang ada disemarang. Di RA Harapan Ummi sendiri tentunya memiliki tujuan untuk mencetak generasi muda yang memiliki karakter yang baik. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di RA Harapan Ummi melalui pembiasaan-pembiasaan yang setiap hari dilakukan oleh pendidik dan juga peserta didik. Yang akan menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian adalah kelas TK di RA Harapan Ummi Semarang.¹⁷⁹

Implementasi pendidikan karakter di RA Harapan Ummi Semarang dalam penerapannya pada proses pembelajaran dilaksanakan pada saat semua kegiatan sesuai dengan RPPH yang sudah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran TK di RA Harapan Ummi berlangsung dari pukul 07.30-10.30 WIB. Dengan rincian sebagai berikut:

- 07.30-08.00: Penyambutan Anak Datang
- 08.00-08.30: Baris Berbaris membaca Doa Sebelum Belajar dan Sapa Salam
- 08.30-08.45: Pembacaan Asmaul Husna
- 08.45-09.00: Pelaksanaan Program Unggulan (Pembiasaan Tahfidz)
- 09.00-09.30: Kegiatan Inti
- 09.30-10.00: Kegiatan Sholat Dhuha
- 10.00-10.10: Mengaji Individu

¹⁷⁹ Profil RA Harapan Ummi Kota Semarang

- 10.10-10.20: Kegiatan Recalling + Makan Snack
- 10.20-10.30: Persiapan Pulang¹⁸⁰

Proses pembelajaran pada kelas TK di RA Harapan Ummi Semarang dimulai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) penyambutan (Menyambut kedatangan anak ke sekolah dengan cara semua guru berbaris di depan gerbang pintu masuk). Setelah anak-anak berdatangan satu persatu anak di cek suhu dan juga diwajibkan untuk meccuci tangan atau dengan disemprotkan hand sanitizer yang sudah disediakan oleh sekolah. Setelah semua anak berkumpul selanjutnya adalah kegiatan baris berbaris dengan semua anak dari KB, RA Kelompok A dan juga RA Kelompok B.

Penyambutan anak-anak saat mereka tiba di sekolah sebelum masuk kelas memiliki manfaat besar dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Dengan menyambut anak-anak dengan senyuman, sapaan hangat, dan perhatian, pendidik menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan, yang membantu anak merasa diterima dan dihargai. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap ramah dan sopan santun. Penyambutan yang hangat juga memperkuat hubungan antara guru dan murid, menciptakan rasa aman dan

¹⁸⁰ Rencana Kegiatan Belajar Mengajar Kelompok A dan B RA Harapan Ummi Semarang

kepercayaan bagi perkembangan emosional anak. Selain itu, melalui interaksi singkat ini, anak-anak belajar untuk berkomunikasi dengan baik dan menghargai kehadiran orang lain.

Kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Ketika mereka berbaris dengan rapi, mereka belajar untuk menghargai aturan dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini juga membantu mereka memahami pentingnya tata tertib dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, baris berbaris juga mengajarkan anak-anak untuk bersikap sabar dan menunggu giliran, yang merupakan aspek penting dari sikap toleransi dan menghargai orang lain.

Kegiatan sapa salam memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Melalui praktik ini, anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan sopan dan penuh hormat, yang merupakan dasar penting dari hubungan sosial yang baik.

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna, merupakan kegiatan wajib yang ada di RA Harapan Ummi, sejak dini anak diajarkan untuk mengenal nama-nama yang baik Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui hafalan dan juga gerakan

tangan. Pembacaan Asmaul Husna memiliki manfaat besar dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk mengenal dan menghargai sifat-sifat mulia Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tercermin dalam Asmaul Husna, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Dengan rutin mengucapkan dan melaukakan gerakan Asmaul Husna, anak-anak tidak hanya memperkaya spiritualitas mereka tetapi juga mempelajari nilai-nilai moral yang luhur. Proses ini membantu menanamkan rasa cinta kepada Tuhan dan menginspirasi mereka untuk meneladani sifat-sifat baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika anak-anak memahami makna dari sifat Ar-Rahman (Maha Pengasih), mereka terdorong untuk lebih berempati dan bersikap baik terhadap sesama. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengembangkan kedisiplinan dan ketekunan, karena anak-anak dilatih untuk menghafal dan memahami Asmaul Husna secara konsisten.

Kegiatan Unggulan (Tahfidz), anak-anak di RA Harapan Ummi dianjurkan untuk menghafalkan surat-surat pendek sejak dini, karena itu merupakan program unggulan yang ada di RA Harapan Ummi Semarang. Pendidik bersama dengan anak-anak sama-sama melafalkan surat-surat pendek yang sudah dijadwalkan pada hari itu juga untuk dilafalkan.

Tentunya menurut Kepala Sekolah RA Harapan Ummi Semarang, Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd kegiatan ini memiliki banyak manfaat terutama dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini di RA Harapan Ummi Semarang Khususnya.

Melalui tahfidz, anak-anak belajar tentang kedisiplinan dan ketekunan, karena menghafal Al-Quran memerlukan latihan rutin dan usaha yang konsisten. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan mereka untuk menghargai waktu dan bersabar, karena proses menghafal tidak dapat dilakukan secara instan. Menghafal surat pendek juga membantu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi anak-anak, keterampilan yang sangat bermanfaat dalam proses belajar secara umum. Secara keseluruhan, tahfidz tidak hanya membentuk karakter religius yang kuat tetapi juga mengembangkan aspek-aspek penting dari kepribadian anak seperti kesabaran, disiplin, dan integritas.

Kegiatan Inti, merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada pukul 09.00-09.30. dalam kegiatan ini semua anak masuk ke daam kelas masing-masing bersama dengan pendidiknya masing-masing. Dalam kegiatan ini di RA Harapan Ummi menggunakan modul ajar yang sudah disediakan oleh lembaga sesuai dengan Prota, Prosem, RPPM dan juga RPPH. Berbeda dengan Lembaga Saung Belajar

Anak Semarang, di RA Harapan Ummi ini semua kelas sudah diajarkan untuk menulis dan juga membaca. Diharapkan dengan kegiatan ini anak mampu dan siap untuk melanjutkan ke pendidikan sekolah dasar.

Kegiatan Sholat Dhuha, sama halnya di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, di RA Harapan Ummi Semarang, kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan wajib yang setiap harinya dilaksanakan. Anak-anak diajarkan untuk memiliki karakter religius sejak dini, dengan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang mengacu pada tumbuhnya rasa cinta anak terhadap sang pencipta yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Melalui kegiatan sholat dhuha, para pendidik di RA Harapan Ummi juga menekankan bahwa sebagai manusia kita ini adalah makhluk sosial, maknanya tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu pendidik di RA Harapan Ummi Semarang selalu mengajarkan kepada anak tentang mendoakan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Dengan ini karakter empati akan mudah melekat dalam diri peserta didik di RA Harapan Ummi Semarang.

Kegiatan Mengaji Secara Individu, selain program unggulan yang ada di RA Harapan Ummi Semarang yaitu tahfidz yang dilakukan secara bersama-sama, ada juga kegiatan mengaji yang dilaksanakan secara individu. Anak-

anak semua mendapatkan fasilitas yang sama yaitu buku iqra', buku laporan mengaji dan juga kesempatan mengaji secara individu. Dalam kegiatan ini pendidik akan memantau perkembangan anak dalam mengenali dan memahami huruf hijaiyah. Harapan besar para pendidik, setelah lulus dari RA Harapan Ummi Semarang anak dapat mengenali serta memahami hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.

Kegiatan *Recalling* dan Makan Snack, setiap lembaga umumnya kegiatan *recalling* ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan *recalling* atau mengingat kembali materi yang telah dipelajari memiliki manfaat signifikan dalam menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak untuk mempraktekkan kemampuan memori dan pemahaman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan daya ingat dan konsentrasi. Proses mengingat kembali mengajarkan anak untuk menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Selain itu, kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri, karena anak-anak merasa bangga ketika mereka berhasil mengingat dan mengulang informasi dengan benar. *Recalling* juga mendorong anak-anak untuk lebih teliti dan cermat, karena mereka harus memperhatikan detail dari materi yang

dipelajari sebelumnya. Secara keseluruhan, kegiatan recalling tidak hanya memperkuat aspek kognitif tetapi juga membantu membangun karakter yang tekun, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar anak-anak.

Kegiatan Persiapan Pulang, merupakan kegiatan terahir yang ada di RA HARAPAN Ummi Semarang, sama halnya seperti kegiatan sebelum masuk kelas para pendidik akan mengantarkan anak-anak sampai mereka diastikan dijemput oleh orang tua. Sebelum pulang, para pendidik mengajarkan kepada anak untuk selalu mensyukuri nikmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala atas kemudahan yang didapatkan saat mereka belajar di sekolah. Kemudian di tutup dengan do'a sebelum pulang. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten supaya anak memiliki kebiasaa yang baik.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah pada Anak Usia Dini di RA Harapan Ummi Semarang

RA Harapan Ummi berusaha menumbuhkan karakter anak usia dini melalui Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah di RA Harapan Ummi secara konsep tidak menggunakan istilah fitrah, namun hanya menggunakan istilah pendidikan karakter, metode yang digunakan juga berbeda dengan Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, di RA Harapan Ummi terintegrasi dengan materi pendidikan karakter. Adapun kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter

berbasis fitrah pada anak usia dini di RA Harapan Ummi Semarang meliputi:

1. Karakter Keimanan

Di RA Harapan Ummi pendidik menumbuhkan karakter keimanan atau religius menggunakan kegiatan sehari-hari yang sudah direncanakan. Dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik dilakukan pembiasaan melalui doa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan pembacaan Asmaul Husna, kegiatan tahfidz melafalkan surat-surat pendek, kegiatan mengaji dan juga melalui kegiatan sholat dhuha. Harapannya supaya peserta didik memiliki rasa cinta terhadap Allah dan dapat menjadi manusia yang berakhlak.¹⁸¹

2. Karakter Belajar Dan Bernalar

Para pendidik di RA Harapan Ummi berusaha menumbuhkan karakter belajar dan bernalar melalui kegiatan yang sering dilakukan sehari, hari. Pada saat kegiatan baris-berbasis para guru memberika pertanyaan-pertanyaan sederhana yang membuat peserta didik dapat berpikir kritis dan belajar mengingat kejadian yang sudah berlalu. Para guru membiasakan mengetes daya ingat peserta didik dengan cara bertanya apa saja kegiatan yang

¹⁸¹ Catatan wawancara bersama Bunda Ummi Fathiyah Selaku Kepala Sekolah sekaligus guru di RA Harapan Ummi Semarang, 19 Juni 2024

dilakukan di sekolah kemarin. Kemudian pada saat proses pembelajaran kami juga memberikan pembelajaran calistung yang nantinya dapat membuat anak berfikir tentang konsep matematika sederhana.¹⁸² Contoh permainan lainya yang dapat menumbuhkan karakter belajar dan bernalar peserta didik di RA Harapan Ummi dengan mainan korek api kayu, para guru memberikan pola kemudian anak menyusun pola tersebut sesuai dengan yang diarahkan guru, bisa juga mereka berkreasi dengan ide mereka sendiri.

3. Karakter Bakat Dan Kepemimpinan

Kegiatan baris-berbaris di RA Harapan Ummi Semarang dapat menumbuhkan percaya diri peserta didik. Menurut bunda Ummi peserta didik akan mendapatkan jadwal untuk memimpin barisan sebelum masuk kedalam kelas, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas dan ketika pulang sekolah. Di RA Harapan Ummi juga memiliki program unggulan yakni tahfidz dari program tersebut para pendidik dapat menumbuhkan bakah dan minat anak sesuai dengan potensinya. Sesuai dengan label program unggulan tahfidz para peserta didik di RA Harapan Ummi juga sudah beberapa kali menjuarai

¹⁸² Catatan Wawancara bersama Bunda Anna Selaku Guru Kelas A di RA Harapan Ummi Semarang, 19 Juni 2024

lomba tahfidz di tingkat kecamatan bahkan kota, dibuktikan dengan piala-piala yang sudah didapatkan. Selain itu RA Harapan Ummi juga memiliki kegiatan Ekstrakurikuler Drumband, memang masih baru tetapi sudah pernah mendapatkan juara di suatu acara yang diselenggarakan kecamatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan bakat serta karakter kepemimpinan peserta didik.

4. Karakter Perkembangan

Salah satu contoh kegiatan sederhana yang dapat menumbuhkan perkembangan anak usia dini adalah kegiatan memasak. Kegiatan memasak kami lakukan minimal 1 bulan sekali. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam proses membuat masakan sederhana, seperti donat. Anak-anak dilibatkan langsung dalam mencampur bahan, mengukur, dan menciptakan bentuk-bentuk yang unik. Selain dapat mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, kegiatan ini juga merangsang kemampuan kognitif mereka untuk mengikuti instruksi dan memahami urutan langkah-langkah. Kegiatan ini juga dapat diajarkan kepada anak-anak tentang konsep matematika dasar seperti pengukuran dan jumlah.

5. Karakter Seksualitas Dan Cinta

Di RA Harapan Ummi Semarang mengajarkan juga mengajarkan anak-anak untuk memahami tentang seksualitas. Hal yang dilakukan pertama, penting untuk memberikan informasi yang sesuai dengan usia mereka tentang bagaimana tubuh mereka tumbuh dan berubah. Pendidik menggunakan bahasa yang sederhana dan jujur, menjelaskan perbedaan fisik antara pria dan wanita serta pentingnya menjaga kebersihan dan privasi. Selanjutnya diajarkan juga untuk konsep cinta dan hubungan emosional, mulai dengan membacakan cerita atau dongeng yang mengangkat nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan hati, dan pengertian. Diskusi mengenai perasaan seperti sayang, teman, dan keluarga juga membantu mereka memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain. Melalui lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh dapat membuat anak mengerti tentang batasan-batasan menjaga diri.

6. Karakter Estetika Dan Bahasa

Melalui kegiatan mendongeng dan membaca buku sebelum kegiatan inti dimulai pendidik berharap dapat menumbuhkan karakter bahasa peserta didik. Pendidik di RA HARAPAN Ummi Semarang berusaha membangun komunikasi yang baik antara guru dengan

anak-anak. melalui pembiasaan sapa salam, menanya kabar sampai memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalamannya di depan kelas. Di RA Harapan Ummi juga memberikan fasilitas kepada anak yang suka melukis dan menggambar, mereka dibebaskan untuk menggambar sesuai dengan imajinasi mereka, kemudian hasilnya akan ditempel di dinding kelas.

7. Karakter Individualitas Dan Sosialitas

Untuk menumbuhkan karakter individualitas sekolah membebaskan anak untuk bermain sesuai dengan minat mereka pada jam istirahat, yang paling penting tidak membahayakan keselamatan mereka.

Untuk menumbuhkan karakter sosialitas, di RA Harapan Ummi juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan kelompok seperti permainan kerjasama atau proyek-proyek kecil sangat bermanfaat. Contohnya, permainan membangun menara dari balok secara bersama-sama mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi, berbagi tugas, dan menghargai pendapat satu sama lain.¹⁸³

¹⁸³ Catatan wawancara bersama Bunda Ummi Fathiyah Selaku Kepala Sekolah sekaligus guru di RA Harapan Ummi Semarang, 21 Juni 2024

8. Karakter Fitrah Jasmani (Fisik Dan Indera)

Di RA Harapan Ummi mengembangkan karakter jasmani dan fisik, anak-anak kami ajak untuk bermain di luar ruangan setiap hari jum'at, melakukan olahraga ringan seperti berlari, melompat, atau bermain bola. Kegiatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik kasar, koordinasi, dan kebugaran fisik.. Program senam pagi setiap jum'at selalu dilaksanakan antara guru dengan murid. Harapanya mereka dapat memiliki tubuh yang sehat supaya nyaman saat belajar.

9. Karakter Emosional

Para pendidik di RA Harapan Ummi dalam menumbuhkan karakter emosional anak melalui “Tos Ekspresi”, jadi sebelum mereka masuk kedalam kelas, saat kegiatan baris berbaris akan da beberapa gambar ekspresi yang sudah terpasang di dinding, setiap kali anak akan masuk anak bisa memilik ekspresi mana yang mereka rasakan waktu itu. Kemudian di tindak lanjuti saat kegiatan inti dan diskusi, guru menanyakan tentang perasaan anak pada hari itu juga.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Catatan wawancara bersama Bunda Ummi Fathiyah Selaku Kepala Sekolah sekaligus guru di RA Harapan Ummi Semarang, 21 Juni 2024

BAB IV

IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA SAUNG BELAJAR ANAK SEMARANG DAN RA HARAPAN UMMI SEMARANG TERHADAP PERILAKU SISWA

A. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang

Dalam upaya memahami dan mengevaluasi implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak dan RA Harapan Ummi Semarang, peneliti telah melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Wawancara ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua dari dua lembaga pendidikan di Semarang, yaitu Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang.

Pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang menunjukkan hasil yang beragam, namun pada umumnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter atau perilaku siswa. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di kedua lembaga ini mampu menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada anak-anak, melalui metode pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, seperti metode Inkulkasi (penanaman), metode latihan, metode keteladanan, metode

pembiasaan, metode nasehat, metode diskusi, dan juga metode ganjaran serta hukuman.

Hasil observasi pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga Saung Belajar Anak Semarang menunjukkan bahwa metode ini berhasil dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada anak-anak. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan sehari-hari memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mereka. Anak-anak diajak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan alam, yang secara alami menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, serta empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Adapun implikasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang melalui metode pendidikan karakter Al-Ghazali mempengaruhi karakter fitrah anak sebagai berikut:¹⁸⁵

1. Melalui kegiatan Tadabur Alam

Kegiatan tadabur alam yang dilakukan di lembaga Saung Belajar Anak Semarang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk langsung berinteraksi dengan alam, yang secara alami dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian

¹⁸⁵ Hasil Observasi di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang 12 Juni 2024

terhadap lingkungan sekitar serta dapat meningkatkan fitrah keimanan anak usia dini, karena mereka belajar langsung dengan apapun yang di ciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tadabur alam mengalami peningkatan dalam berbagai aspek karakter, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran. Misalnya anak-anak diminta untuk membersihkan lingkungan setelah mereka menggunakan alat dan bahan yang diperoleh dari alam, selain itu anak diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab dengan barang mereka sendiri, karena di kelas Reguler Saung Belajar Anak Semarang menggunakan konsep kelas *Multiage*.

Interaksi langsung dengan alam juga mendorong anak-anak untuk menjadi lebih peka dan empati. Mereka belajar mengenali keindahan alam dan diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan, yang mengajarkan mereka untuk menghargai dan menjaga lingkungan. Selain itu, kegiatan tadabur alam yang melibatkan eksplorasi dan observasi langsung, seperti mengamati binatang dan tumbuhan, memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan meningkatkan rasa ingin tahu anak usia dini. Dalam kegiatan tadabur ini, anak-anak juga belajar tentang

pentingnya kerjasama dan saling membantu, karena banyak aktivitas dilakukan secara berkelompok.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah yang menekankan pada pembelajaran yang alami dan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dari alam, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai positif secara lebih efektif dan alami. Namun, keberhasilan kegiatan tadabur alam ini juga bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar sekolah. Alhamdulillah kegiatan tadabur alam di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dilakukan setiap hari. Konsistensi tersebut sesuai dengan metode pendidikan karakter yang di tawarkan Al-Ghazali yakni metode pembiasaan. Implikasi terhadap perilaku siswa di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dengan adanya kegiatan tadabur alam adalah, anak lebih peka terhadap lingkungan, misalnya ada sampah yang mengganggu saat mereka berkegiatan, dengan penuh kesadaran anak membersihkan sampah tersebut.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Observasi di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang 12 Juni 2024

2. Melalui Kegiatan *Provocation Table*

Provocation table, atau meja provokasi, merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di lembaga Saung Belajar Anak Semarang. Metode ini melibatkan penyediaan materi, objek, atau kegiatan yang menarik dan memprovokasi rasa ingin tahu anak-anak, mendorong mereka untuk berpikir secara kritis, bertanya, dan bereksplorasi lebih jauh. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan *provocation table* mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan karakter anak-anak, seperti kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, dan kesabara.

Melalui *provocation table*, anak-anak diberikan kesempatan untuk menemukan dan mempelajari hal-hal baru Contohnya, dengan menyediakan bahan-bahan alam seperti daun, batu, dan tanah, anak-anak diajak untuk membuat karya seni atau proyek kecil. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Di meja tersebut hanya dituliskan “apa yang bisa kalian buat dari bahan ini”, dengan hal itu anak

akan berfikir kritis bagaimana membuat sesuatu dari bahan yang sudah disediakan.

Kegiatan *provocation table* yang ada di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang. Anak-anak merasa termotivasi untuk belajar karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip fitrah, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan alami anak.¹⁸⁷

Implikasinya terhadap perilaku siswa dengan adanya kegiatan *Provocation Table* adalah dengan sikap kreatif mereka, pada dasarnya di kegiatan tersebut guru menyediakan bahan main kemudian terdapat kata-kata provokasi dan anak-anak yang akan membuat kreasi dari bahan yang sudah di sediakan. Terbukti dengan antusias mereka saat bermain, karena setiap hari mainan di meja provokasi berbeda. Tentunya mereka tidak hanya bermain

¹⁸⁷ *Class Profile* Kelas Reguler Lembaga Saung Belajar anak Semarang

secara Cuma-Cuma, di meja provokasi juga terdapat kegiatan literasi dan numerasi.¹⁸⁸

3. Melalui Kegiatan Sholat Dhuha

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti Di kelas *multiage* Saung Belajar Anak Semarang, kegiatan sholat dhuha sangat membantu dalam pembentukan karakter, perkembangan bakat, dan pelatihan kepemimpinan anak usia dini. Anak-anak belajar tentang disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual mereka melalui praktik sholat dhuha bersama. Anak-anak yang lebih tua berperan sebagai pemimpin dalam mengarahkan dan memandu jalan sholat, yang membantu mereka meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan meningkatkan rasa percaya diri. Anak-anak yang lebih muda, melihat contoh dari teman-teman yang lebih tua, belajar mengikuti tata cara sholat dengan benar. Hal ini sesuai dengan tawaran metode Al-Ghazali yaitu metode latihan atau *riyadhah* karena dengan melakukan latihan sholat dhuha secara

¹⁸⁸ Observasi di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang 12 Juli 2024

rutin anak akan dapat memiliki rasa cinta terhadap TuhanNya.¹⁸⁹

Implikasi terhadap perilaku siswa di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dengan adanya kegiatan sholat dhuha adalah, mereka dari berbagai usia saling mengingatkan tentang keutamaan beribadah serta berdo'a. seperti halnya waktu peneliti melakukan observasi di kelas reguler, terdapat satu anak yang mengingatkan fasilitator (miss) untuk melakukan pembacaan do'a keselamatan dua akhirat karena terlewat belum terbaca. Dengan adanya kegiatan sholat dhuha secara rutin dapat membentuk karakter religius siswa, serta saling menyayangi satu dengan yang lain.

4. Melalui Kegiatan *Small Group Time*

Hasil observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan belajar mengajar di Saung Belajar Anak Semarang pada kegiatan *Small Group Time* bahwa Di lembaga Saung Belajar Anak Semarang, kegiatan *Small Group Time* di kelas *multiage* sangat memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini. Anak-anak dari berbagai usia dibagi dalam kelompok kecil untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang bertujuan

¹⁸⁹ Observasi di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang 12 Juli 2024

untuk menanamkan rasa empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Anak-anak yang lebih tua sering berperan sebagai pemimpin dan membantu anak-anak yang lebih muda, mendorong mereka untuk belajar rasa tanggung jawab dan keterampilan kepemimpinan. Sementara itu, anak-anak yang lebih muda belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman yang lebih tua, yang membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial. Interaksi dalam kegiatan *Small Group Time* ini juga memungkinkan anak-anak untuk belajar menyelesaikan masalah bersama, berbagi ide, dan menghargai perbedaan, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter.

5. Melalui Kegiatan *Physical Exercise*

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, terdapat kegiatan fisik yang dilakukan setiap hari jum'at. Kegiatan *physical exercise* di kelas *multiage* di lembaga Saung Belajar Anak Semarang memiliki implikasi positif yang signifikan dalam mempengaruhi karakter fitrah jasmani anak usia dini. Melalui latihan fisik yang terstruktur dan bervariasi, anak-anak dari berbagai usia belajar pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran

tubuh sejak dini. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, seperti metode Al-Ghazali yakni pembiasaan.

B. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini Di RA Harapan Ummi Semarang

Hasil observasi pendidikan karakter berbasis fitrah di RA Harapan Ummi Semarang menunjukkan bahwa pendekatan penanaman karakter menurut Al-Ghazali ini mampu membentuk karakter anak usia dini dengan baik.. Pendidikan karakter di RA Harapan Ummi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum formal serta kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu kegiatan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter di RA Harapan Ummi yakni melalui kegiatan program unggulan tahfid. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an di RA Harapan Ummi Semarang terbukti efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Program tahfidz yang konsisten di RA Harapan Ummi ini tidak hanya berfokus pada hafalan ayat-ayat suci, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat pada anak-anak, contohnya ketekunan, disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, karena peserta didik memiliki buku panduan hafalan sehingga mereka dapat konsisten dan tekun dalam kegiatan ini. Dengan diimplementasikan rutinitas harian menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, anak-anak belajar tentang pentingnya komitmen dan

usaha yang berkelanjutan. Proses menghafal yang memerlukan fokus dan kesabaran mengajarkan mereka untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan mereka.

Pembelajaran tahfidz di RA Harapan Ummi dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan adaptif, seperti menggunakan lagu dan juga gerakan. Hal ini dapat membuat anak lebih mudah untuk menghafalkan dan juga mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam surat-surat yang mereka hafalkan. Selain itu, guru-guru di RA Harapan Ummi berperan sebagai teladan yang memberikan bimbingan dan dukungan moral, membantu anak-anak memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, berbuat baik kepada siapapun, berbakti kepada orang tua, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.

Menurut pendidik dukungan dari orang tua juga sangat penting dalam mendukung kegiatan tahfidz di rumah, memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Orang tua yang aktif terlibat dalam proses hafalan anak-anak mereka membantu memperkuat ikatan emosional dan memberikan motivasi tambahan bagi anak-anak untuk terus belajar dan berbuat baik. Adapun implikasi pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Harapan Ummi Semarang melalui

metode pendidikan karakter Al-Ghazali mempengaruhi karakter fitrah anak sebagai berikut:¹⁹⁰

1. Melalui Kegiatan Do'a Harian dan Tahfidz

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Harapan Ummi Semarang terdapat kegiatan membaca doa harian melalui metode pendidikan karakter Al Ghazali yaitu pembiasaan memiliki implikasi signifikan dalam membentuk karakter keimanan pada peserta didik. Dengan mengintegrasikan doa-doa harian dalam rutinitas mereka, anak-anak belajar untuk mengetahui nilai-nilai spiritual dan moral yang ada pada doa'doa tersebut. Metode Al Ghazali menekankan pentingnya penghayatan dan pemahaman dalam setiap doa, bukan sekadar hafalan. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih memahami makna dan tujuan dari setiap doa, yang pada gilirannya memperkuat iman mereka. Anak-anak diajarkan untuk memulai hari dengan doa, yang menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Guru-guru di RA Harapan Ummi berperan sebagai teladan, menunjukkan bagaimana doa dapat menjadi bagian yang penting dari kehidupan sehari-hari. Implikasi terhadap perilaku peserta didik anak

¹⁹⁰ Hasil Observasi peneliti di RA Harapan Ummi Semarang, 20 Juni 2024

ditunjukkan dengan anak-anak yang sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan do'a sebelum belajar dan juga kegiatan sholat dhuha, mereka dapat mengikuti aturan yang sudah diberikan oleh guru.

2. Melalui Kegiatan Membaca Buku

Kegiatan membaca buku dan kegiatan inti di RA Harapan Ummi Semarang memiliki implikasi yang signifikan dalam mempengaruhi fitrah belajar dan bernalar anak usia dini, sesuai dengan metode Al Ghazali. Membaca buku secara rutin menanamkan kebiasaan cinta membaca sejak dini, yang tidak hanya memperluas wawasan dan imajinasi anak-anak tetapi juga mengasah kemampuan kognitif mereka. Metode Al Ghazali menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan mendalam, dan melalui cerita-cerita yang penuh makna, anak-anak belajar untuk merenung dan bernalar secara kritis. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik di RA Harapan Ummi banyak yang sudah bisa membaca buku cerita pendek untuk usia 5-6 tahun. Meskipun masih dibantu dengan guru kegiatan ini sangat mempengaruhi minat baca anak. anak menjadi sangat *exited* ketika saat membaca buku, dikarenakan guru yang aktif dan pembiasaan membaca buku yang sering dilakukan. Anak-anak didorong untuk bertanya,

mengeksplorasi, dan menemukan solusi atas berbagai masalah, yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

3. Melalui Kegiatan *Drumband* dan *Tahfidz*

Kegiatan tahfidz dan ekstrakurikuler drumband di RA Harapan Ummi Semarang memberikan implikasi yang mendalam dalam mempengaruhi karakter, bakat, dan kepemimpinanpeserta didik, sejalan dengan metode Al Ghazali. Tahfidz, yang mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, tidak hanya membentuk karakter moral dan spiritual mereka, tetapi juga mengembangkan disiplin dan ketekunan. Al Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama, dan kegiatan tahfidz ini memfasilitasi hal tersebut dengan membiasakan anak-anak pada rutinitas ibadah yang konsisten. Di sisi lain, ekstrakurikuler drumband memberikan wadah serta kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat musik mereka, sambil membangun keterampilan kepemimpinan dan kerjasama. Dalam drumband, anak-anak belajar bekerja dalam tim, memimpin bagian mereka dalam penampilan, dan mengatur ritme bersama, yang semuanya merupakan aspek penting dari kepemimpinan.

Dari hasil observasi peneliti, kedua kegiatan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang seimbang dan bakat individu, sesuai dengan prinsip Al Ghazali yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan keterampilan praktis dalam pendidikan. Anak-anak tidak hanya berkembang dalam hal keimanan dan keterampilan teknis, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk memimpin dan bekerja sama, yang merupakan landasan penting bagi pertumbuhan pribadi dan sosial mereka atau fitrah individualias serta sosialitas mereka.

4. Melalui Kegiatan Senam

Observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang kegiatan senam dan aktivitas fisik di RA Harapan Ummi Semarang memberikan implikasi penting dalam mempengaruhi fitrah jasmani anak usia dini, sesuai dengan metode Al Ghazali. Melalui senam dan berbagai aktivitas fisik yang terstruktur, anak-anak diajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan kebugaran fisik sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Metode Al Ghazali menekankan keseimbangan antara perkembangan spiritual, moral, dan jasmani, sehingga aktivitas fisik diintegrasikan secara rutin untuk mendukung fitrah jasmani anak-anak. Kegiatan ini tidak

hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar seperti koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan, tetapi juga menanamkan disiplin dan tanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri. Melalui metode pembiasaan pendidikan karakter menurut Al-Ghazali anak-anak di RA harapan Ummi Semarang selalu antusias melakukan kegiatan senam serta aktifitas fisik pada hari jum'at guna menunjang kesehatan jasmani mereka.

BAB V

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FITRAH PADA ANAK USIA DINI DI LEMBAGA SAUNG BELAJAR ANAK SEMARANG DAN RA HARAPAN UMMI SEMARANG

Analisis tentang perbedaan dan persamaan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang menyoroti bagaimana kedua lembaga ini mengimplementasikan pendidikan karakter dengan cara yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama.

Pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang menunjukkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Kedua lembaga ini mengimplementasikan konsep fitrah yang merujuk pada potensi dasar dan kecenderungan alami anak, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, pendidikan karakter berbasis fitrah diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang berfokus pada pembentukan akhlak dan keterampilan sosial. Kegiatan seperti *small group time*, *physical exercise*, dan tadabur alam tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, kerjasama, dan kecintaan terhadap lingkungan. Misalnya, *small group time*

mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dan memimpin kelompok, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab. *Physical exercise* menekankan pentingnya kesehatan jasmani dan disiplin, sementara tadabur alam menumbuhkan rasa kagum dan penghargaan terhadap alam, serta mengajarkan nilai-nilai spiritual.

Sementara itu, di RA Harapan Ummi Semarang, pendekatan pendidikan karakter berbasis fitrah diterapkan melalui integrasi kegiatan religius dan pembelajaran holistik. Kegiatan seperti tahfidz, membaca doa harian, dan sholat dhuha mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai spiritual, disiplin, dan tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Metode Al Ghazali yang diterapkan di lembaga ini menekankan pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap ajaran agama melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan, yang membantu anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan religius, RA Harapan Ummi juga mengintegrasikan aktivitas fisik dan kreatif, seperti *drumband* dan senam, yang mendukung perkembangan jasmani dan bakat anak-anak, serta membentuk karakter yang disiplin dan sehat.

Analisis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis fitrah di kedua lembaga ini efektif dalam membentuk karakter anak usia dini secara menyeluruh. Anak-anak tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang kuat, spiritualitas yang mendalam, serta keterampilan sosial dan

jasmani yang baik. Pendidikan karakter berbasis fitrah ini mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang seimbang, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik, sesuai dengan potensi alami (fitrah) mereka.

A. Perbedaan Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang

1. Lembaga Saung Belajar Anak Semarang

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang menggunakan istilah "fitrah" dalam pendekatan pendidikan karakter mereka. Istilah fitrah merujuk pada konsep bawaan atau kodrat alami anak yang perlu dibimbing dan dikembangkan. Implementasi ini cenderung menekankan pada pengembangan potensi bawaan anak sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diyakini sebagai bagian dari fitrah manusia.

Dalam pengimplementasian pendidikan katakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang terintegrasi melalui permainan atau penyebutan dengan istilah belajar sambil bermain. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi alami anak dengan cara yang menyenangkan serta mendidik. Pendidikan karakter berbasis fitrah berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini dalam lingkungan yang mendukung dan sesuai

dengan perkembangan usia mereka. Adapun integrasi nilai-nilai fitrah dalam bermain adalah sebagai berikut:

a. Fitrah Keimanan

Melalui kegiatan tadabur alam, peserta didik diajak langsung untuk berkegiatan di alam, dengan tujuan mereka memahami serta mencintai Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai pencipta langit, bumi dan seisinya. Para pendidik selalu mendorong anak untuk terus bersyukur disetiap awal kegiatan maupun di akhir kegiatan. Tidak hanya itu, melalui kegiatan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar dan sholat dhuha para pendidik mengharapkan supaya fitrah keimanan yang ada pada peserta didik berkembang dengan baik.

b. Fitrah Belajar dan Bernalar

Diimplementasikan melalui permainan yang ada di area *Provocation Table* dan juga *Learning Zone*. Anak diharapkan dapat berfikir kritis serta bernalar sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam area tersebut pendidik juga mengharapkan anak memiliki imajinasi yang tinggi dengan disediakan permainan yang dapat memprovokasi cara berfikir kritis anak.

c. Fitrah Bakat dan Kepemimpinan

Diimplementasikan melalui kegiatan opening, circle time dan juga proyek bersama.

d. Fitrah Perkembangan

Fitrah perkembangan di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang diimplementasikan melalui kegiatan *Small Group Time*, dimana projek yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan usia serta perkembangan mereka, mengingat bahwa Lembaga Saung Belajar Anak Semarang memiliki konsep kelas *Multiage*.

e. Fitrah Seksualitas dan Cinta

Diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari, wudhu, sholat dhuha. Peserta didik dibekali pemahaman terkait mahram sejak dini, mereka juga dibekali tentang batasan aurat laki-laki dan juga perempuan

f. Fitrah Estetika dan Bahasa

Diimplementasikan melalui kegiatan seni yang terdapat pada sesi *Small Group Time*, melalui kegiatan dekorasi bersama dan juga melalui komunikasi yang efektif antara anak dan pendidik, anak dengan anak, selain itu untuk mengembangkan bahasa anak dapat melalui sesi literasi.

g. Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang mengimplementasikan fitrah tersebut melalui kegiatan bermain bebas dan juga melalui kegiatan *Snack Time*,

kegiatan bermain bebas atau *Free Play* dilakukan sebelum persiapan pulang.

h. Firtah Jasmani

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang mengimplementasikan fitrah jasmani melalui kegiatan *opening* dan melalui area *Physical Exercise*

i. Fitrah Emosional

Dikembangkan melalui kegiatan sapa salam, serta sepanjang proses kegiatan belajar mengajar.

2. RA Harapan Ummi Semarang

RA Harapan Ummi Semarang secara konsep tidak menggunakan istilah "fitrah" dalam mengimplementasikan Pendekatan pendidikan karakter. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan karakter anak-anak dengan menanamkan nilai-nilai melalui materi yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan mereka. Adapun implementasi pendidikan karakter di RA Harapan Ummi melalui materi adalah sebagai berikut:

a. Keimanan

Diimplementasikan melalui kegiatan berdoa' sebelum dan sesudah belajar, menghafalkan Asmaul Husna, kegiatan tahfidz, kegiatan mengaji individu dan cerita-cerita islami. Dengan kegiatan tersebut anak diharapkan memiliki karakter yang baik.

b. Belajar dan bernalar

Diimplementasikan melalui kegiatan inti, di RA Harapan Ummi anak-anak akan berkegiatan melalui lembar kerja yang sudah disediakan yang dibuat sesuai tema serta perkembangan peserta didik.

c. Bakat dan Kepemimpinan

Di RA Harapan Ummi Mengimplementasikan fitrah bakat dan kepemimpinan melalui kegiatan baris-berbaris sebelum memasuki ruang belajar dan juga pada saat kegiatan dholat dhuha. Untuk memunculkan bakat anak usia dini RA Harapan Ummi juga memiliki program ekstrakurikuler drumband, selain itu program unggulan tahfidz juga dapat memunculkan bakat dan minat peserta didik.

d. Perkembangan

Implementasi fitrah perkembangan pada anak usia dini di RA Harapan Ummi melalui materi yang dapat mengembangkan seluruh aspek pada anak usia dini melalui kegiatan sehari-hari dalam proses KBM. Misalnya, kegiatan seni dan kerajinan tangan membantu menumbuhkan kreativitas dan kemampuan motorik halus, sementara permainan fisik seperti berlari atau melompat mengembangkan keterampilan motorik kasar dan

kesehatan fisik. Untuk aspek emosional, dongeng dapat mengembangkan aspek bahasa mereka.

e. Seksualitas dan Cinta

Di RA Harapan Ummi diimplementasikan melalui kajian materi tentang hal apa saja yang boleh dan tidak boleh orang lain sentuh terhadap kita. Selain itu para pendidik juga mengajarkan kepada peserta didik untuk mereka menyayangi satu sama lain.

f. Estetika dan Bahasa

Diimplementasikan melalui Pengajaran bahasa dan literasi yang mencakup cerita, puisi, dan lagu yang mengandung nilai-nilai karakter. Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan sopan kepada siapapun. Kemudian melalui kegiatan melukis atau membuat karya sederhana dapat menumbuhkan karakter estetika anak usia dini.

g. Individualitas dan Sosialitas

Diimplementasikan melalui pembagian tugas individu, pembagian loker hingga kegiatan proyek bersama yang dapat menumbuhkan jiwa sosial mereka. Melalui kegiatan drumband juga dapat meningkatkan kersasama peserta didik.

h. Jasmani

Di RA Harapan Ummi dalam meningkatkan kesehatan jasmani melalui kegiatan senam bersama yang dilakukan setiap hari jum'at.

i. Fitrah Emosional

Diimplementasikan melalui pengajaran mengelola emosi, menyampaikan emosi saat kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas.

B. Persamaan Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang

Pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang memiliki persamaan yang menonjol dalam pendekatan holistik dan terintegrasi mereka terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Kedua lembaga ini memiliki komitmen sama-sama menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang seimbang sejak dini. Kedua lembaga tersebut menggunakan aktivitas sehari-hari dan program yang terstruktur untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Di Saung Belajar Anak, kegiatan seperti small group time dan physical exercise diarahkan untuk membangun kerjasama, tanggung jawab, dan kesehatan jasmani. Sementara itu, RA Harapan Ummi mengintegrasikan kegiatan religius seperti tahfidz dan sholat dhuha untuk memperkuat

nilai-nilai spiritual dan disiplin. Kedua lembaga ini juga menekankan peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam membimbing anak-anak untuk memiliki karakter yang baik. Dengan pendekatan yang konsisten dan mendukung, baik Saung Belajar Anak maupun RA Harapan Ummi berkomitmen untuk menumbuhkan karakter positif pada anak usia dini, sesuai dengan fitrah alami mereka dan dengan metode pendidikan karakter Al-Ghazali.

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang keduanya berkomitmen untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Meskipun Lembaga Saung Belajar Anak Semarang menggunakan istilah "fitrah" dalam pendekatan pendidikan karakter mereka, sementara RA Harapan Ummi Semarang tidak menggunakan istilah tersebut, kedua lembaga ini memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Sebagai contoh karakter Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Empati: Kedua lembaga menanamkan nilai-nilai ini melalui aktivitas sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk selalu berkata jujur, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan menunjukkan empati kepada orang lain.

Lembaga Saung Belajar Anak Semarang menggunakan istilah "fitrah" dan berfokus pada pengembangan potensi alami anak, sedangkan RA Harapan Ummi menggunakan pendekatan yang lebih umum namun tetap menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Kedua lembaga ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke

dalam kegiatan sehari-hari, memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan terpenting dari penelitian ini mencakup: Pendidikan karakter berbasis fitrah yang diterapkan di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang menggunakan pendekatan holistik dan terintegrasi yang mencakup pengembangan aspek moral, spiritual, sosial, dan jasmani anak. Kedua lembaga ini berfokus pada pembentukan karakter positif yang seimbang sesuai dengan fitrah alami anak-anak.

Di Lembaga Saung Belajar Anak, kegiatan seperti *small group time*, *Provocation Table*, *Tadabur alam*, sholat dhuha dan *physical exercise* membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kerjasama, tanggung jawab, dan kesehatan jasmani. Sedangkan di RA Harapan Ummi, kegiatan seperti tahfidz dan sholat dhuha memperkuat nilai-nilai spiritual dan disiplin, sejalan dengan metode Al Ghazali yang menekankan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Di RA Harapan Ummi juga terdapat kegiatan yang dapat mengemangkan fitrah jasmani anak yakni melalui kegiatan *drumband* dan juga senam.

Kedua lembaga ini mengakui pentingnya peran guru sebagai teladan dan fasilitator dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan karakter yang baik. Dukungan dari orang tua juga dianggap sangat penting untuk memastikan konsistensi dan

kesinambungan dalam penerapan nilai-nilai karakter di rumah dan di sekolah.

Meskipun pendidikan karakter berbasis fitrah ini menunjukkan hasil positif dalam pengembangan karakter anak, terdapat tantangan dalam memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai ini di berbagai lingkungan anak. Selain itu, diperlukan penyesuaian metode untuk memenuhi kebutuhan individu anak, agar setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi alami mereka.

Pendidikan karakter di Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada anak usia dini, meskipun pendekatan terminologinya berbeda. Di Saung Belajar Anak Semarang, konsep pendidikan karakter berbasis fitrah diterapkan dengan mengacu pada potensi dasar dan kecenderungan alami anak-anak, yang dikenal sebagai "fitrah." Sementara itu, di RA Harapan Ummi Semarang, istilah "fitrah" tidak secara eksplisit digunakan, namun pendidikan karakter tetap menjadi fokus utama.

Pendidikan karakter berbasis fitrah di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk anak-anak usia dini menjadi individu yang berkarakter kuat dan seimbang. Melalui berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan moral, spiritual, sosial, dan jasmani, kedua lembaga ini berhasil menanamkan nilai-nilai positif yang esensial bagi perkembangan anak. Peran guru sebagai teladan

dan dukungan orang tua menjadi kunci sukses dalam implementasi pendidikan karakter ini. Meskipun demikian, konsistensi dan penyesuaian metode tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan setiap anak dapat berkembang optimal sesuai fitrah mereka. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan, pendidikan karakter berbasis fitrah ini memberikan pondasi yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi individu yang bermoral, berpengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang, ada beberapa saran yang harus dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Peran Teknologi dalam Pendidikan Karakter perlu kita ketahui bahwa era sekarang adalah era digital jadi guru harus mengupayakan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan memperkuat pendidikan karakter berbasis fitrah. Misalnya penggunaan aplikasi pendidikan, program digital interaktif, atau platform *e-learning* yang dirancang khusus untuk anak usia dini.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan, khususnya dalam implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak usia dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan anak-anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang peduli terhadap pendidikan karakter anak usia dini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Abdul Rahmat, *“Pengantar Pendidikan, Teori dan Aplikasi”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014)
- Abu Ahmadi & Ubbiyati, *“Sosiologi Pemahaman Sosial”*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),
- Admin Taf, ‘Surat Al-A’raf Ayat 172’, *Tafsir Web*, 2020
<<https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>>
- Admin Tafsir Q, ‘Qur’an Surat Arrum Ayat 30’, *Tafsir Q*
<<https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-30>>
- admin tafsir web, ‘Surat Al-Ahzab Ayat 21’, *Tafsir Web.Com*, 2015
<<https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>>
- Admin Tafsir web, ‘Surat Az-Zariyat Ayat 56’, *Tafsir Web.Com*, 2015
<<https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>>
- Ahmad Susanto, *“Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Agus Wibowo dan Hamrin, *“Menjadi Guru Karakter”*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ahmad susanto, *“Perkembangan Anak Usia Dini”*, (Jakarta: Kencana. 2011)
- Akmad Muhaimin Azzet, *“Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia”*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Ainissyifa, Hilda, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08.01 (2014), 1–26
<<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68/69>>
- Ajie, Dina Pertiwi, Yetty Isna Wahyuseptiana, and Dewi Nupiyanti,

- ‘Strategi Menciptakan Anak Usia Dini Kreatif Melalui Bahan Alam’, *Cendikia : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.4 (2024), 40–51
<<http://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1183>>
- Agus Wibowo, “*Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Andang Ismail, “*Education Games*”, (Yogyakarta: PT Pilar Media, 2006)
- Anggraeni, Santi Nisfi, and Aan Listiana, ‘Kajian Pendekatan Reggio Emilia Daam Membangun Kompetensi Sosial-Emosional Anak Usia Dini’, *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6.3 (2023), 297–306 <<https://www.perplexity.ai/search/apa-yang-dimaksud-1IeJIO4RRkKmb3zO07BBgw>>
- Aprillia, Try Heni, Agus Harisuddin Masrof, Nur Ahid, and Syamsul Huda, ‘Pesantren and Tradition (Study Of Ta’dzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona)’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.01 (2023) <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2738>>
- Aulina, Choirun Nisak, ‘Penanaman Pisiplin Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pedagogia*, 2.1 (2013), 36–49 <<https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1316/1490>>
- Birhan, Wohabie, Gebeyehu Shiferaw, Alem Amsalu, and Molalign Tamiru, ‘Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools’, *Social Sciences & Humanities Open*, 4.1 (2021), 100171 <<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>>
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, ‘Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2017), 203–13

<<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>>

Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada, 2014)

Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013)

Depdiknas, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Dhoni, Rio Rama, Juriana, and Ika Novitaria Marani, ‘Pembentukan Karakter Kerjasama Melalui Sepakbola Usia Dini Pada Liga Indonesia Junior Soccer League’, *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 3.1 (2019), 93–101
<<https://doi.org/10.21009/jsce.03109>>

Class Profile KB, TK Lembaga Saung Belajar Anak Semarang 2023

Ekawati, Rika, suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, ‘Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini’, *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03.02 (2020), 67–78

Fauziah, Siti Pupu, and Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, ed. by Khoirul Umam, 1st edn (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020)

Frigyes Sandor, *“9 Penerapan Gerak dan Lagu”*, (Lembang: P2PNFI Jayagiri, 1975)

Hafi Ansyari, *“Pengantar Ilmu Pendidikan”*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

Hafizallah, Yandi, ‘Thomas Lickona’s Concept of Character Education and Its Implications for Islamic Education in Schools’, *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1.1 (2023)
<<https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/60%0Ahttps://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/ar>

ticle/download/60/108>

- Hamid, Farid, 'Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)', *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2009), 17–33
- Hasan, Muhammad, Nur Utomo Bayu Aji, Margiyono Suyitno, Siti Sulistyani Pamuji, Siti Rochmahtun, Tito Parta Wibowo, and others, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, ed. by Ahmad Choirul Ma'arif, IX (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023)
- Hasbi, Muhmman, Maryana, Nanik Suwaryani, Doni Koesoema Albertus, Aria Ahmad Mangunwibawa, Anne Gracia, and others, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. by Nanik Suwaryani, Padlia Paraksi, Aria Ahmad Mangunwibawa, Jakino, Ari Susanto, Azhari Dasman Darnis, and others, Cetakan Ke (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2020)
- Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*", (Bandung: ALFABETA, 2022)
- Hermawan, Nur Fadly, and Konik Naimah, 'Strategi Merawat Fitrah Anak Di Sekolah', *Jurnal El-Wahdah*, 4.1 (2023), 46–58 <<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/view/5604/3785>>
- Hisarma Saragih, dkk, "*Filsafat Pendidikan*", (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021)
- H. Petersen Sandra dan Donna S. Wittmer, "*Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*", (Jakarta: Kencana, 2015)
- Hudiyono, "*Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*", (Bandung: Erlangga. 2014)
- Idris, Muh, 'Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas

Lickona', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII.1

<<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->>

Imam Ghazali, "*Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*" terj. Tim Republika, Juz 5, (Jakarta: Republika, 2011)

Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Dîn*, Juz III, (t.t.p: Alharramain Jaya Indonesia, 2015)

Imam al-Ghazali, "*Misteri Ketajaman Mata Hati: Jalan Menuju Keridhaan Allah*" diterjemahkan dari *Mukasyafatul Qulub* oleh Labib MZ, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002),

Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V, terj. Moh. Zuhri, Muqaffin Mochtar dan Muqarrobin Misbah, (Semarang: Asy-Syfa, 1994),

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Isah Cahyani, "*Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009)

Jalaludin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Janice J. Beaty, "*Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*", Cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2013)

Janani, Ficky Syifa, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Pemikiran Harry Santosa', *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/21322/1/PERBAIKAN-SKRIPSI-SYIFA-WATERMARK-EMAIL.pdf>> [accessed 24 November 2023]

Javanlabs, 'Surat Al-Qalam Ayat 4', *Tafsir Q* <<https://tafsirq.com/68->

al-qalam/ayat-4#diskusi>

- Jhon W. Santrock, “*Psikologi Pendidikan*”, (Kencana : Prenada Media Group)
- Kafarisa dan Kristiawan, “Kelas komunitas menunjang terciptanya karakter komunikatif peserta didik homeschooling Palembang” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, no. 3 (2018)
- Kesuma, Dharma, dkk, “*Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, (Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2011),
- Khaironi, Mulianah, and Sandy Ramdhani, ‘Pendiidikan Karakter Anak Usia Dini’, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01.2 (2017), 82–89 <<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546>>
- Kholiq, Abdul, *Pendidikan Karakter Nabawiyah*, ed. by ibnu sulaiman, cetakan pe (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur’an, 2017)
- Lickona, Thomas, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, ‘Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona’, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2023), 283–90 <<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>>
- Mansur, “*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celebam Timur, 2005)
- Matthew B. Miles and A. Michael Haberman, *Qualitative Data Analysis* (Baverly: Sage Publications, 1986)

- Maulana, Ihsan, and Farida Mayar, 'Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.5 (2019), 1141-49 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/333/300>>
- Mohammad Mustari, "*Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*", (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014)
- M. Solihin dan Rosihon Anwar, "*Ilmu Tasawuf: Untuk Mata Kuliah Ilmu Tasawuf di Seluruh Jurusan PTAIN dan PTAIS*", (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Muhaimin, Abdul, 'Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ary (Kajian Dalam Kitab Adabul Alim Wa Muta'alim', *Nidhomul Haq*, 2.1 (2017) <<https://ejournal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/20/236>>
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia", *Journal of Islamic Education* 2, No. 1 (2019)
- Mukhid, Abd, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an', *Nuansa*, 13.2 (2016) <<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1102>>
- Muniroh, Musfiatul, 'Fitrah Based Education : Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah Di TK Adzkia Banjarnegara', *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2019) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2019.42-04/1718>>
- Mursyid, "*Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

- Nasrudin, Iyus Herdiana, and Nif'an Nazudi, 'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5.3 (2014), 264–71 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>>
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991)
- Ngainun Naim, "*Character Building*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012)
- Nofik, Khoirun, Nur Hasan, and Nur Cholid, 'Konsepsi Pendidikan Karakter Islam Dan Barat: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Thomas Lickona', *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12.2 (2023) <<https://journal.stainsyok.ac.id/index.php/almanar/article/view/543/274>>
- Nurhakimah, Ahmad Dimiyati, and Syahida Rena, 'Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia Dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam El-Qalam Pamulang', *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), 492–98 <<https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/442/362>>
- Profil Lembaga RA Harapan Ummi Semarang 2023
- Puskur, Balitbang, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, ed. by Balitbang Puskur, Pedoman Se (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Rahardjo, M, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 17.33 (2011) <<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>> [accessed 22 September 2021]
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, "*Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*", (Medan: LPPPI, 2019)
- Ramadlan, Rizqi Will, Syamsul Hidayat, and Muthoifin,

- ‘Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Di Sekolah Karakter Imam Syafi’i Semarang’, *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 17–30 <<https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mdr/article/view/4023/pdf>>
- Rianawati, “*Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*” (Pontianak: IAIN Pontianak Press., 2014)
- Rifda, Arum, ‘Pengertian Generasi Milenial Dan Tahun Berapa Generasi Milenial’, *Gramedia.Com*, 2021 <<https://www.gramedia.com/best-seller/milenial/>>
- Rusydi Ananda, “*Profesi keguruan Perspektif Sains dan Islam*”, (Depok: Rajawali Pers, 2019)
- Saepuddin, “*Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali*”, (BIntan: STAIN SAR Press, 2019)
- Sahlan, Asmaun, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)’, *Journal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2013, 139–49
- Santrock, “*Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Syaiful Arif, “*Demokrasi*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Sajadi, Dahrun, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 02.02 (2019) <<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/510>>
- Samsu, *Metodologi Penelitian: Teori Dan Aplikasi Kuantitatif, Mixeg Methods, Serta Research Dan Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017)
- Santosa, Harry, *Fitrah Based Education (Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup)*, ed. by

- Roro Dwi DM, Keenam (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2016)
- Sholichah, Aas Siti, ‘Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur ’ an’, *Mumtaz*, 1.2 (2017) <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2019.42-04/1718>>
- Siti Aisyah, “*Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2013)
- Siti Rohmah, “*Akhlak tasawuf: memahami esensi, upaya pakar dan ide suatu praktik yang berkembang dalam tasawuf*”, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021)
- Sofyan Tsauri, “*Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*”, (Jember: IAIN Jember Press, 2015)
- Sukadari, “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*”, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2013)
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cet. XXI* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Suparman Sumahamijaya dkk, “*Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*” (Bandung: Angkasa. 2003)
- Suyadi, “*Anak yang Menakjubkan*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- Suyadi, “*Psikologi Belajar PAUD*”, (Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2010),

- Suyadi, *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Suyanto, *“Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”*, (Jakarta: Depdiknas, 2005)
- Thomas Lickona, *“Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab”*, terj. Jumu Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1st edn (Jakarta: Raja Grafindo, 2012)
- Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021)
- Universitas Al-Azhar dan Unicef, *“Hak dan Perlindungan Anak dalam Islam; Pandangan Islam tentang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Tindakan-tindakan Berbahaya”*, (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2022)
- Wawancara dengan pihak Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, Desember 2023
- Weekly Lesson Plan* Kelas Reguler Lembaga Saung Belajar Anak Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024
- Winarsih. *“Pendidikan Karakter Bangsa”*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019)
- Wiyani, Novan Ardy, ‘Implementation of a Character Education Strategy in the Perspective of Permendikbud Number 23 of 2015 at Raudhatul Athfal’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6.2 (2020), 141–52 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2934>.INTRODUCTION>
- Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *“Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak”*, (Jakarta: Prenada Media Group,

2011)

Yuliani Nurani Sujiono, “*Metode Pengembangan Kognitif*”, (Jakarta: Universitas Terbuka.2009)

Zainuddin, “Implimentasi pembentukan karakter bersahabat melalui model pembelajaran Group Investigation” *Mimbar*, No. 29, Vol. 1 (2013),

Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2011)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Kepada Owner, Kepala Sekolah Dan Pendidik Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang

1. Dapatkah Anda menjelaskan latar belakang penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga anda?
2. Bagaimana cara lembaga ini mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis fitrah dalam kurikulum?
3. Bagaimana peran guru dalam penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah?
4. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru untuk mendukung Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah di sekolah anda?
5. Bagaimana cara lembaga anda mengukur keberhasilan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak-anak?
6. Seberapa sering evaluasi dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi ini?
7. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak-anak setelah penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah ini? Jika ya, bisa Anda jelaskan
8. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis fitrah ini dan Bagaimana lembaga ini mengatasi tantangan tersebut

9. Apakah ada dukungan dari orang tua dalam penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah ini? Jika ya, bisa di jelaskan bentuk dukungan tersebut
10. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga anda?

**Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua Murid Di Lembaga
Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi
Semarang**

1. Bagaimana anda menilai perkembangan karakter anak anda sejak mengikuti program pendidikan karakter berbasis fitrah di sekolah?
2. Apakah anda melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak Anda di rumah setelah mengikuti program ini? Bisa anda ceritakan beberapa contohnya?
3. Apakah anda merasa mendapatkan cukup informasi dari sekolah tentang program pendidikan karakter ini dan bagaimana cara mengimplementasikannya di rumah
4. Bagaimana komunikasi antara pendidik dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak di sekolah
5. Apa harapan anda terhadap program pendidikan karakter berbasis fitrah di sekolah?

**Transkrip Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter
Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Saung Belajar
Anak Semarang Dan Ra Harapan Ummi Semarang**

**A. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada
Anak Usia Dini Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang**

1. Dapatkah Anda menjelaskan latar belakang penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga anda?

Respon: Latar belakang penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah di Lembaga Saung Belajar Anak berawal dari visi kami untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter yang baik. Kami khususnya pendiri Saung Belajar Anak Semarang menyadari bahwa di usia dini, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat penting atau memasuki masa keemasan, di mana nilai-nilai moral dan etika perlu ditanamkan sejak awal. Pendidikan karakter berbasis fitrah dipilih karena pendekatan ini selaras dengan fitrah atau potensi dasar manusia untuk berbuat baik, yang jika diarahkan dengan benar, dapat menghasilkan individu yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, kami melihat kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman modern, di mana anak-anak sering terpapar pada berbagai pengaruh negatif dari lingkungan.

Dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis fitrah, kami berharap dapat membekali mereka dengan nilai-nilai positif yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang baik dan bijaksana. Lembaga Saung Belajar Anak Semarang memang lembaga kecil yang bermula dari sekolah online pada zaman Covid dulu, berjalannya waktu akhirnya terus berkembang hingga mencapai yang sekarang ini.¹⁹¹

2. Bagaimana cara lembaga Saung Belajar Anak Semarang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis fitrah ke dalam kurikulum

Respon: Lembaga Saung Belajar Anak Semarang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis fitrah dalam kurikulum melalui pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan anak. Pertama-tama, kami menyelaraskan nilai-nilai fitrah (Konsep Harry Santosa) dengan setiap mata pelajaran yang diajarkan, sehingga setiap pelajaran tidak hanya membangun pengetahuan akademis tetapi juga mengajarkan etika dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, dalam pelajaran sains, kami mengajarkan nilai-nilai seperti

¹⁹¹ Catatan Wawancara dengan Owner Sekolah, Ibu Andinna Puji Lestari, SS Semarang 14 Juni 2024

keajaiban ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Seluruh staf pengajar juga menerima pelatihan terkait implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah, agar mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah.¹⁹²

3. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru untuk mendukung Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah di sekolah anda?

Respon : Pastinya ada, di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang kami mengakui pentingnya pelatihan khusus bagi para guru untuk mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah. Kami secara rutin menyelenggarakan pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai fitrah ke dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak selalu tatap muka kami selaku owner mengupayakan untuk selalu memonitoring melalui Group WhatsApp maupun melalui Zoom Meeting untuk selalu memberikan pelatihan-pelatihan terhadap pendidikan karakter berbasis fitrah.

¹⁹² Catatan Wawancara dengan Owner Sekolah, Ibu Andinna Puji Lestari, SS Semarang 14 Juni 2024

Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang konsep-konsep fitrah dalam Islam, aplikasi praktis nilai-nilai karakter dalam kurikulum, hingga teknik-teknik pengajaran yang dapat membentuk karakter positif pada anak-anak. Kami juga senantiasa memperbarui metode pembelajaran yang tidak monoton untuk anak usia dini.

Melalui komitmen kami terhadap monitoring serta pelatihan sederhana ini, kami berupaya untuk memastikan bahwa setiap guru di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹⁹³

4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga anda?

Respon: Kegiatan rutin yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di kelas reguler adalah Kegiatan mengaji individu dan kegiatan *Provocation Table*, Kegiatan *Opening* meliputi: Doa (sikap berdoa), Muroja'ah, Melafalkan Hadis, Salam sapa atau absensi (*hello song dan good morning song*), Sesi Numerasi,

¹⁹³ Catatan Wawancara dengan Owner Sekolah, Ibu Andinna Puji Lestari, SS Semarang 14 Juni 2024

Kegiatan Tadabbur Alam, Sesi Literasi, Kegiatan Inti (*Small Group Time*), Kegiatan Sholat Dhuha, Kegiatan *Snack Time*, Kegiatan Gosok Gigi, Kegiatan Penutup, *Recalling* dan Do'a

Melalui kegiatan-kegiatan rutin ini, kami berupaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai fitrah tertanam kuat dalam karakter anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.¹⁹⁴

B. Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang

1. Bagaimana peran guru dalam penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah?

Respon: Peran guru dalam penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang sangatlah penting. Pertama, para guru akan bertindak sebagai fasilitator utama yang mengintegrasikan nilai-nilai fitrah ke dalam kurikulum akademik sehari-hari. Mereka tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menghubungkan pembelajaran tersebut dengan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

¹⁹⁴ Catatan Wawancara dengan Guru Kelas Reguler Ibu Widiastuti Ningsih, S.Pd Semarang 16 Juni 2024

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter. Mereka tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan sehari-hari, seperti sikap sabar, toleransi, dan kejujuran, nasionalisme. Religius, mandiri dan sebagainya. Guru-guru secara konsisten membimbing dan mendampingi anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁹⁵

2. Bagaimana cara lembaga anda mengukur keberhasilan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak-anak?

Respon: Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, kami mengukur keberhasilan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak-anak melalui beberapa cara salah satunya adalah kegiatan Observasi perkembangan anak. kami juga memberikan laporan observasi perkembangan anak 2 kali dalam satu minggu yang akan kami berikan kepada orang tua anak. Guru-guru secara rutin mengamati perilaku dan interaksi anak-anak di kelas serta di lingkungan sekolah. Mereka mencatat perkembangan anak melalui penerapan nilai-nilai fitrah dalam kehidupan sehari-hari, seperti

¹⁹⁵ Catatan Wawancara dengan Owner Sekolah, Ibu Andinna Puji Lestari, SS Semarang 14 Juni 2024

kesabaran, kejujuran empati, kemandirian dan lain sebagainya.

Guru kami disekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk mengamati perilaku anak selama dirumah. Kami mengumpulkan respon dari orang tua terkait perubahan perilaku yang mereka amati pada anak-anak setelah mengikuti program pendidikan karakter berbasis fitrah di sekolah. Respon dari orang tua ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang dampak program pada kehidupan sehari-hari anak-anak di rumah dan di masyarakat.¹⁹⁶

3. Seberapa sering evaluasi dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi ini?

Respon: Di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, evaluasi terhadap perkembangan karakter berbasis fitrah pada anak-anak dilakukan secara teratur dan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Evaluasi ini dilakukan setiap hari oleh kepala sekolah dan juga seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga kami. Setelah melakukan evaluasi setiap selesai pembelajaran kepala sekolah dan guru menyerahkan hasil evaluasinya dalam bentuk teks kepada saya kemudian

¹⁹⁶ Catatan Wawancara dengan Owner Sekolah, Ibu Andinna Puji Lestari, SS Semarang 15 Juni 2024

saya koreksi dan kami bersama-sama mencari solusi jika ada masalah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah kami.

Tentunya saya sendiri terlibat dalam kegiatan evaluasi ini, kemudian para guru, Para guru memiliki peran utama dalam proses evaluasi, karena mereka secara langsung mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Orang tua juga turut serta dalam evaluasi melalui pertemuan orang tua-guru, laporan perkembangan siswa, dan diskusi tentang karakter anak di rumah. Kami membiasakan para guru untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan oran tua, dengan cara menyampaikan apa saja kegiatan yang di lakukan anak di sekolah ketika orang tua hendak menjemput anak.¹⁹⁷

4. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak-anak setelah penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah ini? Jika ya, bisa Anda jelaskan

Respon: Ya Alhamdulillah kami melihat perubahan yang terus berkembang dengan adanya implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah yang di terapkan disekolah kami melalui mainan-mainan yang

¹⁹⁷ Catatan Wawancara dengan Owner Sekolah, Ibu Andinna Puji Lestari, SS Semarang 15 Juni 2024

kami berikan, yang tujuannya tidak hanya bermain melainkan dapat memngembangkan karakter mereka sesuai dengan konsep fitrah (Harry Santosa). Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan dalam kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesame, fitrah keimanan mereka juga muncul karena adanya kegiatan yang kami berikan seperti tadabur alam. Fitrah belajar dan bernalar, fitrah emosional, jasmani dan lain sebagainya kami terus berupaya untuk memunculkan karakter berbasis fitrah dengan kegiatan yang kami sediakan di sekolah.¹⁹⁸

5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis fitrah ini dan Bagaimana lembaga ini mengatasi tantangan tersebut

Respon: Tentunya ada tantangan yang harus kami hadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah ini. Melibatkan orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah merupakan tantangan tersendiri. Kami mengatasi ini dengan menyelenggarakan pertemuan rutin orang tua-guru, jikalau pun tidak dapat bertemu secara tatap muka,

¹⁹⁸ Catatan Wawancara dengan Guru Kelas Reguler Ibu Widiastuti Ningsih, S.Pd Semarang 16 Juni 2024

kami memiliki Group WhatsApp untuk saling Sharing, serta melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah dan mendukung pengajaran nilai-nilai fitrah di rumah.

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang cukup dan keterampilan yang baik yang diperlukan untuk mengajar nilai-nilai fitrah dengan efektif. Kami mengatasi ini dengan menyelenggarakan pelatihan rutin bagi staf pengajar tentang penerapan nilai-nilai fitrah dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹⁹⁹

6. Apakah ada dukungan dari orang tua dalam penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah ini? Jika ya, bisa di jelaskan bentuk dukungan tersebut

Respon: Ya Alhamdulillah, di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang, kami sangat bersyukur karena mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua dalam penerapan program pendidikan karakter berbasis fitrah. Pertama, orang tua aktif berpartisipasi dalam pertemuan rutin antara orang tua dan guru baik dalam waktu tatap muka maupun secara online, Selain itu, orang tua juga turut mendukung kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, seperti menghadiri dan mendukung

¹⁹⁹ Catatan Wawancara dengan Owner Sekolah, Ibu Andinna Puji Lestari, SS Semarang 15 Juni 2024

acara kegiatan amal, unjuk bakat yang mengangkat nilai-nilai moral, dan kegiatan sosial lainnya yang mendorong anak-anak untuk berbuat baik kepada sesama. Dengan dukungan yang baik dari orang tua, kami guru di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dapat memastikan bahwa program pendidikan karakter berbasis fitrah kami dapat diterapkan secara efektif disekolah maupun dirumah. Kerjasama antara sekolah dan orang tua adalah kunci utama dalam membentuk karakter yang baik bagi anak.²⁰⁰

7. Bagaimana anda menilai perkembangan karakter anak anda sejak mengikuti program pendidikan karakter berbasis fitrah di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang?

Respon: Alhamdulillah saya dan suami memutuskan untuk menyekolahkan anak kami di Saung Belajar Anak Semarang ini adalah pilihan yang tepat. Pertama saya mencintai sekolah ini karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Saung Belajar Anak Semarang mengajarkan anak kami tentang perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Shollahu Alaihi Wasallam. Tidak hanya itu

²⁰⁰ Catatan Wawancara dengan Guru Kelas Reguler Ibu Widiastuti Ningsih, S.Pd Semarang 16 Juni 2024

di sekolah ini juga berusaha menumbuhkan fitrah anak kami dengan metode pembelajaran yang sangat menyenangkan. Kami sangat berterimakasih kepada Saung Belajar Anak Semarang beserta para pendidiknya yang sudah berkenan mendidik anak kami dengan tulus, dan sampai mengerti banyak hal. Banyak sekali perubahan yang kami rasakan saat anak kami berkegiatan di Saung Belajar Anak Semarang contohnya anak kami di sekolah dibiasakan mandiri, contohnya dapat merapikan alat makan sendiri, menyiapkan alat makan sendiri, hal kecil seperti itu Alhamdulillah juga diterapkan dirumah. Anak-anak kami juga merasa nyaman karena berkegiatan di Saung Belajar Anak Semarang, dengan kegiatan yang tidak monoton dan disesuaikan dengan perkembangan anak kami mereka selalu senang ketika belajar di sekolah.²⁰¹

8. Apakah anda melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak anda di rumah setelah mengikuti program ini? Bisa anda ceritakan beberapa contohnya?

Respon: Alhamdulillah, anak saya dahulu sebelum Saung Belajar Anak Semarang memiliki gedung dan pembelajarannya tatap muka, dahulu sekolah ini

²⁰¹ Catatan Wawancara bersama Walimurid kelas Reguler bunda dari Kakak Dea dan Adek Zayd, Semarang 18 Juni 2024

adalah sekolah *Online* dan anak saya adalah salah satu murid dari kelas *Online* tersebut. Tentunya banyak sekali perubahan yang kami sebagai orang tua rasakan. Perubahan tersebut sangat signifikan, karena dengan metode pembelajaran yang menyenangkan yang digunakan Saung Belajar Anak Semarang anak saya dapat beradaptasi dengan baik. Dengan mengutamakan pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan fitrah anak kami, anak kami dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya. Contoh perubahannya, ia menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah ketika menghadapi situasi, kami juga melihat bahwa dia lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, sering kali mengambil inisiatif untuk membersihkan mainannya dan membantu merapikan rumah. Selain itu, dia menunjukkan sikap empati yang lebih besar terhadap teman-temannya, seperti saat ada teman yang sedih, dia berusaha menghibur dan memberikan dukungan.

Kami menyadari betul kelas reguler yang ditawarkan Saung Belajar Anak Semarang adalah kelas *Multiage* dimana semua usia mulai dari 2 tahun berkumpul dalam satu kelas yang sama, namun tetap pendidik disana memberikan kegiatan sesuai dengan perkembangan dan juga fitrahnya. Anak kami, Malik

Barra Arrasyid berusia 6 Tahun, didalam kelas anak kami masuk ke TK B. dalam hal tersebut anak kami menjadi contoh, tauladan bagi teman-temannya. Ketika anak kami sadar bahwa ia sebagai contoh teman-temannya, dia selalu berusaha memberikan conth serta nasehat kepada teman-temannya dikelas.²⁰²

9. Apakah Anda merasa mendapatkan cukup informasi dari sekolah tentang program pendidikan karakter ini dan bagaimana cara mengimplementasikannya di rumah

Respon: Alhamdulillah, Pendidik hingga Owner di Saung Belajar Anak Semarang selalu komunikatif kepada kami, apa yang terjadi kepada anak kami disekolah selalu disampaikan dengan baik dan selalu memberikan saran. Dari Saung Belajar Anak Semarang selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat memantau perkembangan anak kami. Saya selaku orang tua merasa mendapatkan cukup informasi dari sekolah tentang program- program yang ada di sekolah ini dan pendidik selalu memberikan saran apa saja yang harus kami lakukan di rumah. Guru-guru sangat komunikatif dan selalu siap memberikan saran serta menjawab pertanyaan saya mengenai perkembangan karakter anak.

²⁰² Catatan Wawancara bersama Walimurid Kelas Reguler, bunda dari Kakak Malik, Semarang 19 Juni 2024

laporan perkembangan anak kami juga selalu diberikan 2X dalam satu minggu.²⁰³ *Dayly Planner* juga selalu diberikan kepada kami satu hari sebelum kegiatan, dan ada juga *Weekly Planer* yang setiap minggu diberikan kepada orang tua melalui Group WhatsApp. Isinya terkait rencana pembelajaran yang akan anak laksanakan pada hari selanjutnya. Jadi kami para orang tua sudah mengetahui terlebih dahulu apa yang akan diajarkan kepada anak kami.

10. Bagaimana komunikasi antara pendidik dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak disekolah

Respon: Komunikasi antara pendidik dan orang tua di Saung Belajar Anak Semarang dalam memantau perkembangan karakter anak kami disekolah berlangsung secara intensif dan sangat baik. Sekolah memastikan bahwa orang tua selalu mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan karakter anak mereka. Setiap hari, guru disekolah selalu menyampaikan apa saja yang terjadi pada anak kami di sekolah, terutama tentang karakter-karakter mereka. Selain itu, melalui Grup WhatsApp yang dibuat sekolah kami diberikan kesempatan untuk selalu berdiskusi terkait perkembangan serta kegiatan sehari-

²⁰³ Catatan Wawancara bersama Walimurid Kelas Reguler, bunda dari Kakak Airlangga, Semarang 19 Juni 2024

hari anak kami disekolah. Orang tua juga mendapatkan laporan perkembangan observasi mingguan mengenai aktivitas anak-anak kami disekolah. Dokumentasi kegiatan juga selalu diberika kepada kami setiap harinya.

Setiap 6 bulan sekali sekolah juga memberikan laporan perkembangan anak. Dalam pertemuan ini, guru memberikan laporan detail dan mengajak orang tua untuk berbagi observasi mereka di rumah, sehingga dapat dicapai pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan anak.²⁰⁴

11. Apa harapan anda terhadap program pendidikan karakter berbasis fitrah di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang ke depannya

Respon: Harapan kami terhadap program pendidikan karakter berbasis fitrah di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang ke depannya adalah agar program ini terus berkembang dan semakin efektif dalam membentuk karakter anak-anak kami menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab serta memiliki karakter baik lainnya. Saya berharap sekolah dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman,

²⁰⁴ Catatan Wawancara bersama Walimurid kelas Reguler bunda dari Kakak Dea dan Adek Zayd, Semarang 18 Juni 2024

sehingga anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami selaku orang tua mengucapkan banyak terimakasih kepada miss di Saung Belajar Anak Semarang yang sudah membimbing anak-anak kami dengan sabar, menyayangi anak-anak kami layaknya anak mereka sendiri. Kami merasa sangat terbantu dalam mendidik anak-anak kami yang seharusnya itu tugas wajib kami sebagai orang tua. Semoga Saung Belajar Anak Semarang semakin maju dan berkah. Semoga program yang sudah diterapkan dapat terus membawa dampak positif dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya.²⁰⁵

C. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di RA Harapan Ummi Semarang

1. Dapatkah Anda menjelaskan latar belakang penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga anda?

Respon: Sesuai dengan Visi kami yaitu Bertaqwa Dan Berakhlakul Karimah, Dapat Berpartisipasi, Peduli Terhadap Lingkungan, Percaya Diri, Kreatif Dan Inovatif. kami menyadari bahwa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk memastikan anak-anak memiliki

²⁰⁵ Catatan Wawancara bersama Walimurid Kelas Reguler, bunda dari Kakak Karen, Semarang 20 Juni 2024

moral yang baik. Sejak didirikan, RA Harapan Ummi Semarang telah menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam visi dan misinya. Kami percaya bahwa pendidikan karakter yang kuat harus dimulai sejak usia dini untuk itu kami menanamkan pendidikan karakter di setiap kegiatan untuk mencapai Visi kami.²⁰⁶

2. Bagaimana cara lembaga ini mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis fitrah dalam kurikulum?

Respon: Kami memang baru tau tentang istilah pendidikan karakter berbasis fitrah, setelah peneliti menyampaikannya. Disekolah kami memang menerapkan pendidikan karakter yang mengacu pada peraturan pemerintah. Jadi kami jawab sebisanya.

Di RA Harapan Ummi Semarang Setiap mata pelajaran disisipkan nilai-nilai karakter seperti jujur, mandiri, disiplin, kreatif kerja keras dan lain sebagainya njih, sehingga anak-anak tidak hanya belajar membaca, manulis, hafalan dan lain sebagainya, tetapi juga belajar karakter yang baik. Tentunya dengan kegiatan sehari-hari

²⁰⁶ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

kami In Sya Allah dapat menumbuhkan karakter yang baim untuk anak didik kami.²⁰⁷

3. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru untuk mendukung Implementasi pendidikan karakter berbasis fitrah di sekolah anda?

Respon: Alhamdulillah secara mandiri dari yayasan juga melakukan pelatihan-pelatihan khusus kepada guru-guru kami untuk dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolah kami, Kami jga mendapatkan pelatihan serta monitoring sekolah dari Kementrian Agama dan ikatan guru RA di wilayah pedurungan. Contohnya pelatihan dari yayasan bagaimana menjadi seorang guru yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.²⁰⁸

4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga anda?

Respon: Melalui kegiatan yang telah kami susun dan kami jadikan pedoman untuk menerapkan pendidikan karakter kegiatan sehari-hari di sekolah kami meliputi: Penyambutan Anak Datang, Baris Berbaris membaca Doa Sebelum Belajar dan Sapa Salam, Pembacaan Asmaul

²⁰⁷ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

²⁰⁸ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

Husna, Pelaksanaan Program Unggulan (Pembiasaan Tahfidz), Kegiatan Inti, Kegiatan Sholat Dhuha, Mengaji Individu, Kegiatan Recalling + Makan Snack. Dengan ini In Sya Allah kami yakin akan memiliki karakter yang baik dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik juga.²⁰⁹

D. Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di RA Harapan Ummi Semarang

1. Bagaimana peran guru dalam penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah?

Respon: Alhamdulillah ya mbak, guru-guru kami ini sangat kompak, tanpa bantuan mereka saya tidak bisa berjalan sendiri. Guru-guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kami mengadakan kegiatan ekstrakurikuler drumband dan proyek sosial, seperti gotong royong dan kunjungan ke panti asuhan, yang mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab sosial. In Sya Allah kami memastikan bahwa pendidikan karakter dapat kami terapkan dengan baik dan secara menyeluruh

²⁰⁹ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di RA Harapan Ummi.²¹⁰

2. Bagaimana cara lembaga anda mengukur keberhasilan pendidikan karakter berbasis fitrah pada anak-anak?

Respon: kami lihat dari perilaku sehari-hari, Guru-guru secara rutin mengamati perilaku anak-anak dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kami bandingkan dengan waktu awal mereka masuk sampai sekarang, Alhamdulillah ada perubahan. Contohnya kemandirian, dulu awal merewa masuk masih harus dipakaikan sepatu oleh orang tua, sekarang ini sudah mulai mandiri dengan kebiasaan baik yang kami berikah di sekolah, dan di dukung oleh orang tua kebiasaan tersebut juga diterapkan dirumah.²¹¹

3. Seberapa sering evaluasi dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi ini?

Respon: Alhamdulillah karena guru-guru kami ini kompak, kami selalu berdiskusi sekaligus evaluasi setelah kegiatan belajar mengajar terkait pembelajaran yang sudah diberikan kepada anak. semuanya terlibat dalam evaluasi tersebut, ada saya sebagai kepala sekolah

²¹⁰ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

²¹¹ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

dan 5 guru lainnya, turut serta melakukan kegiatan evaluasi.²¹²

4. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak-anak setelah penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah ini? Jika ya, bisa Anda jelaskan

Respon: seperti yang sudah dijelaskan tadi njih mbak, Alhamdulillah anak-anak kami ini mengalami perubahan perilaku yang cukup signifikan, yang tadinya belum mandiri, sekarang sikap kemandiriannya sudah mulai terlihat. Yang dulunya belum memiliki empati terhadap teman-temannya sekarang Alhamdulillah mereka saling memiliki empati. Tentunya hal ini harus mendapatkan dukungan dari orang tua njih. Jika disekolah di terapkan di rumah tidak njih sama saja.²¹³

5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis fitrah ini dan Bagaimana lembaga ini mengatasi tantangan tersebut

Jawab: Tantangannya ya sama paling dari murid itu sendiri dan juga orang tua, bahkan bisa dari guru-guru kami sendiri. Jika dari peserta didik, yang namanya anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda juga tingkat

²¹² Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

²¹³ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

perkembangan yang berbeda, maka sangatlah susah jika kita harus menyamakan semuanya. Jika dari orang tua ya paling apa yang kami terapkan disekolah itu tidak di terapkan di rumah.²¹⁴

6. Apakah ada dukungan dari orang tua dalam penerapan pendidikan karakter berbasis fitrah ini? Jika ya, bisa di jelaskan bentuk dukungan tersebut

Respon: Tentunya sangat berpengaruh, kami ini diibaratkan 2 kaki yang saling berjalan, jika salah satu kaki kami berbeda tujuan maka tidak akan pernah mencapai tujuan yang sama. Begitu juga dengan dukungan dari orang tua, jika di sekolah kami sudah mengupayakan untuk mendidik anak dengan karakter yang baik namun di rumah tidak diterapkan ya sama saja. Namun Alhamdulillah orang tua murid di RA Harapan Ummi Semarang bisa diajak untuk bekerja sama demi menanamkan karakter-karakter baik pada anak.²¹⁵

7. Bagaimana anda menilai perkembangan karakter anak anda sejak mengikuti program pendidikan karakter berbasis fitrah di RA Harapan Ummi Semarang?

²¹⁴ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

²¹⁵ Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus Guru TK Ibu Ummi Fathiyah, S.Pd.I Semarang 17 Juni 2024

Respon: Alhamdulillah bu, saya sangat senang bisa menyekolahkan anak kami di RA Harapan Ummi, selain lokasinya yang dekat dengan rumah kami RA Harapan Ummi juga termasuk sekolah dengan biaya yang cukup terjangkau. Anak kami diajarkan banyak hal terutama tentang ajaran Agama Islam. Anak saya disekolah diajarkan untuk menghafalkan surat-surat pendek serta asmaul husna. Perilaku anak kami pun juga mengalami perubahan, yang tadinya malu-malu bertemu orang lain sekarang menjadi lebih percaya diri. Yang tadinya anak kami egois belum mau mengalah, dan tidak mau untuk meminta maaf, Alhamdulillah sekarang jadi lebih baik dan mau mengalah.²¹⁶

8. Apakah anda melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap anak Anda di rumah setelah mengikuti program ini? Bisa anda ceritakan beberapa contohnya?

Respon: Alhamdulillah bu, selama anak saya belajar di RA HARAPAN UmMI Semarang banyak mengalami perubahan pada karakter-karakternya. Contohnya anak saya sekarang menunjukkan tingkat kejujuran yang lebih tinggi. dia menjadi lebih terbuka dalam mengakui kesalahan dan selalu berusaha untuk

²¹⁶ Catatan Wawancara bersama Walimurid Kelas TK B RA Harapan UmMI Semarang, bunda dari Kakak Faradina, Semarang 20 Juni 2024

memperbaikinya tanpa perlu diingatkan. Selain itu, saya melihat peningkatan kemandirian dan tanggung jawabnya anak kami kini lebih inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas dirumah secara sederhana, seperti merapikan alat belajarnya sendiri, kami juga membiasakan anak kami bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, termasuk saat memakai sepatu, menyiapkan makan dan memakai sragam.²¹⁷

9. Apakah anda merasa mendapatkan cukup informasi dari sekolah tentang program pendidikan karakter ini dan bagaimana cara mengimplementasikannya di rumah

Respon: Informasi yang kami dapatkan tentang kegiatan anak-anak kami disekolah paling melalui Group WhatsApp. Terkadang juga secara langsung guru menyampaikan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan anak pada hari itu.²¹⁸

10. Bagaimana komunikasi antara pendidik dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak di sekolah

Respon: Antara orang tua dan guru kami memiliki Group WhatsApp yang digunakan untuk

²¹⁷ Catatan Wawancara bersama Walimurid Kelas TK B RA Harapan Ummi Semarang, bunda dari Kakak Sidiq, Semarang 20 Juni 2024

²¹⁸ Catatan Wawancara bersama Walimurid Kelas TK B RA Harapan Ummi Semarang, bunda dari Kakak Faradina, Semarang 20 Juni 2024

memberikan berbagai informasi kegiatan di sekolah. Saya juga sering berkomunikasi dengan guru ketika menjemput anak disekolah dan selalu menanyakan kegiatan anak saya disekolah. Saya juga meminta saran apa yang harus saya lakukan jika anak saya disekolah belum bisa mengikuti arahan dari guru-guru yang ada di RA Harapan Ummi Semarang.²¹⁹

11. Apa harapan anda terhadap program pendidikan karakter berbasis fitrah di RA Harapan Ummi Semarang ke depannya

Respon: Saya berharap semoga RA Harapan Ummi selalu berkembang, pendidikanya semakin sabar menghadapi putra-putri kami, semoga pembelajarannya semakin bagus, muridnya tambah banyak. Kami sangat berterimakasih kepada guru-guru yang sudah mengajarkan kepada anak kami tentang hal-hal yang baik.

²¹⁹ Catatan Wawancara bersama Walimurid Kelas TK A RA Harapan Ummi Semarang, bunda dari Kakak Aksa, Semarang 20 Juni 2024

Hasil Dokumentasi di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang

Papan Nama Lembaga Saung Belajar Anak Semarang



Ruang Kelas Saung Belajar Anak Semarang



Area *Provocation Table* Saung Belajar Anak Semarang



Rak Sains Saung Belajar Anak Semarang



Area *Construction* Saung Belajar Anak Semarang



Dramatic Area Saung Belajar Anak Semarang



Learning Zone Saung Belajar Anak Semarang



Area Membaca Saung Belajar Anak Semarang



Area Memasak Saung Belajar Anak Semarang



Area Loose Parts Saung Belajar Anak Semarang



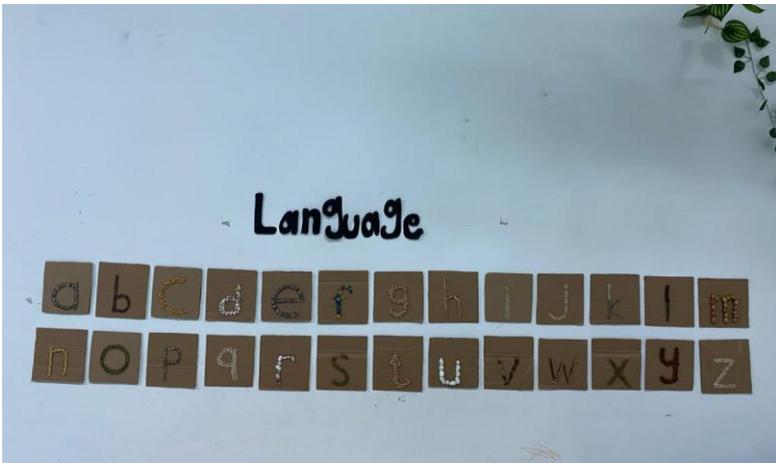
Learning Zone Saung Belajar Anak Semarang



Area Montessori Saung Belajar Anak Semarang



Area Bahasa Saung Belajar Anak Semarang



Tempat Karya Anak Saung Belajar Anak Semarang



Learning Zone Saung Belajar Anak Semarang



Kegiatan wawancara bersama walimurid kelas reguler Saung Belajar
Anak Semarang





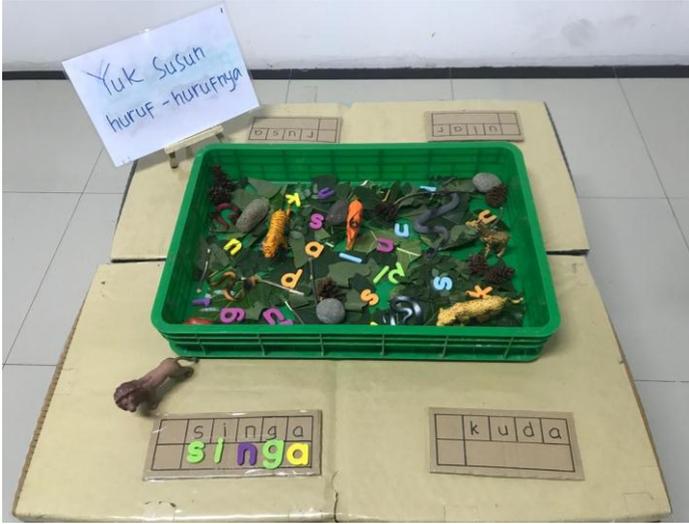
Wawancara dengan Owner Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan Yayasan



Kegiatan Belajar Mengajar di Lembaga Saung Belajar Anak
Semarang Opening



Provocation Table



Sesi Numerasi



Tadabur Alam





Sholat Dhuha



Snack Time



Menggosok Gigi



Contoh Modul



Contoh Daily Planer

Saung Belajar Anak Semarang **Little**

Senin, 24 Juni 2024 ADVENTURER

Opening

- Doa (dapat berdiri)
- Salam sapa (hello my friend, good morning song)
- Pagi Ekspresi (anak menunjukkan perasaannya hari ini)
- Absensi (anak menyebutkan nama sembari menyanyikan lagu disekolah ada teman)
- Aturan di dalam kelas : menjaga tangan dan kaki, berjalan di dalam kelas
- Munculah Gurat Al-Fatihah & An-nas
- Metafakan Hadis Kosh Dayang
- Outside Time 1

Numerasi

Outside Time 2

Literasi

Small Group

- Contoh Learning Zone
- Ananda dapat bermain di area Learning Zone main peran atau Learning Zone lainya, sesuai dengan ketertarikan ananda
- Small group time
- Membuat teropong

Cara bermain:

- Guru menyiapkan bahan
- Guru memberikan contoh terlebih dahulu
- Guru mengajak anak untuk membuat teropong
- Guru membagikan alat dan bahan
- Guru ajak anak untuk berkreasi

Provocation Table

- Menyusun kata hewan yang ada di dalam rumput, hewan, ranting baru, huruf, kardus yang sudah dikasih huruf)
- Kolase bentuk geometri (bujangan, kertas dengan pola bentuk geometri)
- Berdiskusi dengan loose part (angko, loose part)
- Menanam pohon (pohon di kertas manila dengan stik es krim)
- Menamai dan mengajadi daun (bat, kudu, daun, kertas manila)

OBSERVASI MINGGU 22

ANANDA MALIK



Alhamdulillah, ananda mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Ananda sudah dapat berhitung dengan baik. Tetapi untuk mengerjakan sesuai instruksi, ananda masih membutuhkan bimbingan. Ananda juga perlu untuk lebih teliti ketika mengerjakan.



Alhamdulillah, ananda mau mengikuti kegiatan mengaji dengan baik. Dalam mengaji menggunakan metode ummi, ananda sudah sampai halaman 20 jilid 4. Ananda kadang terdistraksi antara angka 3 dan ٤, serta V dan A.



Alhamdulillah, ananda dapat berkomunikasi dengan baik. Ananda juga dapat mengucapkan kembali kata-kata bijak seperti "sapa yang tidak bisa menahan lelahnya belajar, tidak akan bisa menahan perihnya kebodohan.



Observasi minggu 19

Ananda Zia

Alhamdulillah ananda dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Ananda dapat menghitung titik hujan sesuai angka yang ditentukan. Ananda juga mengerjakan tugasnya dengan rapi. Ananda sudah dapat mengenal angka 1-5 dengan baik. Dalam aktivitas fisik, ananda cukup aktif dan berani.

Alhamdulillah, ananda mau mengikuti kegiatan mengaji. Dalam kegiatan mengaji, ananda sudah sampai huruf ش metode yanbu'a halaman 21.

Alhamdulillah, ananda mau mengeksplor permainan sensory yang diberikan seperti menghias akuarium dan mengambil hewan laut menggunakan capit.

Hasil Dokumentasi di RA Harapan Ummi Semarang

Paapan Nama RA Harapan Ummi Semarang



Visi Misi RA Harapan Ummi Semarang



Ruang Kelas KB RA Harapan Ummi Semarang



Ruang Kelas Kelompok A RA Harapan Ummi Semarang



Ruang Kelas Kelompok B RA Harapan Ummi Semarang



Ruang Guru RA Harapan Ummi Semarang



Ruang Bermain Outdoor RA Harapan Ummi Semarang



Kegiatan Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Harapan Ummi Semarang



Kegiatan Belajar Mengajar di RA Harapan Ummi Semarang

Kegiatan Baris Berbaris



Kegiatan Membaca Buku



Kegiatan Belajar di Alam



Kegiatan Sholat Dhuha



Kegiatan Makan Bersama



Kegiatan Extrakurikuler



Wawancara bersama Miss Widia Lembaga Saung Belajar Anak
Semarang



Interaksi bersama kelas reguler Lembaga Saung Belajar Anak
Semarang





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 1948/Un.10.3/D.1/TA.00.01/06/2024

Semarang, 19 Juni 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Vinda Ayu Prihatini
NIM : 2203018007

Kepada Yth.
Lembaga Saung Belajar Anak Semarang
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Vinda Ayu Prihatini
NIM : 2203018007
Alamat : Jl. Beruang Raya IV No 01 RT 02 RW 02 Gayamsari Semarang
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Umni Semarang

Pembimbing :
1. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd
2. Dr. Sofa Muthohar, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan Tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 60 Hari, Mulai Tanggal 19, Juni 2024 Sampai Tanggal 19 Agustus 2024.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



Mahfud Junaedi

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 1948/Un.10.3/D.1/TA.00.01/06/2024

Semarang, 19 Juni 2024

Lamp :-

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Vinda Ayu Prihatini

NIM : 2203018007

Kepada Yth.

RA Harapan Ummi Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Vinda Ayu Prihatini

NIM : 2203018007

Alamat : Jl. Beruang Raya IV No 01 RT 02 RW 02 Gayamsari Semarang

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia
Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan
Ummi Semarang

Pembimbing :

1. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd
2. Dr. Sofa Muthohar, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan Tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 60 Hari, Mulai Tanggal 19, Juni 2024 Sampai Tanggal 19 Agustus 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



SAUNG BELAJAR ANAK SEMARANG (SBAS)

Gedung UTC Hall E Lantai 2 Ruang (Prabu Sentanu dan Dewi Setyawati)
Jl. Kelud Raya No.02, Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

SURAT KETERANGAN

Nomor: 009/SBAS/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Regina Ariesta Aljanna
Jabatan : Ketua Yayasan Saung Belajar Anak Semarang
Alamat : Jl. Tumpang Raya No 30

Menindak lanjuti surat permohonan izin riset Nomor: 1948/Un.10.3/D.1/TA.00.01/06/2024.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Vinda Ayu Prihatini
NIM : 2203018007
Status : Mahasiswa
Alamat : Jl. Beruang Raya IV/01 RT/02 RW/02 Gayamsari Semarang
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang

Sehubungan dengan hal tersebut memberikan izin riset kepada pihak yang bersangkutan di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang terhitung mulai tanggal 19 Juni 2024 s/d 19 Agustus 2024 sebagai bahan penulisan Tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2024

Yayasan Saung Belajar Anak Semarang

Regina Ariesta Aljanna



YAYASAN HAJI ACHMAD FAUZAN MAHMUD
RAUDHATUL ATHFAL HARAPAN UMMI
NSM 101233740138/NPSN 69993522
Jl. Karanglo I RT. 05 RW. 03 – Kel. Gemah Kec. Pedurungan 50191
Telp. (024) 6733355 / HP: 081326615115

SURAT KETERANGAN

Nomor: 0011/s.ket/PG.RA.Harum/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ummi Fathiyah, S.Pd.I
NPK : 2752340133060
Jabatan : Kepala RA Harapan Ummi
Alamat : Jl. Karanglo RT 5 RW 4 Kel. Gemah Kec. Pedurungan

Menindak lanjuti surat permohonan izin riset Nomor: 1948/Uj.10.3/D.1/TA.00.01/06/2024.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vinda Ayu Prihatini
NIM : 2203018007
Status : Mahasiswi UIN Walisongo Semarang
Alamat : Jl. Beruang Raya IV No 01 RT 02 RW 02 Gayamsari Semarang
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah Pada Anak Usia Dini di Lembaga Saung Belajar Anak Semarang dan RA Harapan Ummi Semarang

Sehubungan dengan hal tersebut memberikan izin riset kepada pihak yang bersangkutan di RA Harapan Ummi Kota Semarang terhitung mulai tanggal 19 Juni 2024 s/d 19 Agustus 2024 sebagai bahan penulisan Tesis/Judul Tesis.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2024
Kepala RA Harapan Ummi



Ummi Fathiyah, S.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Vinda Ayu Prihatini, S.Pd
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal Lahir : Grobogan, 02 Maret 2001
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Beruang Raya IV/01 RT/02 RW/02
Gayamsari Semarang
Telepon, HP : 0895414909052
Email : vindaayu018@gmail.com



Pendidikan

Formal

- 2006-2012 : Sd N 03 Lajer Kecamatan Penawangan
- 2012-2015 : MTs Negeri Penawangan
- 2015-2018 : SMA Agus Salim Semarang
- 2018-2021 : Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Non Formal

- 2018 : BBPLK Semarang Jurusan Administrasi
Perkantoran
- TPQ
- Pondok Pesantren APIQ Al- Badriyyah Penawangan

MOTO HIDUP: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Semarang, 27 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vinda Ayu Prihatini', with a stylized flourish at the end.

Vinda Ayu Prihatini